

ETOS KERJA :
Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam



Oleh :

Hj. Nur Hamnah, S.Ag
NIM 980026

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
2000**

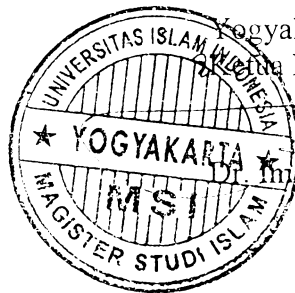


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

PENGESAHAN

Judul Tesis : ETOS KERJA : Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam
Disusun Oleh : Hj. NUR HAMNAH, S.Ag.
No. Peserta : 980026
NIMKO : 99/UII/III/00581
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0060
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 September 2000

Rektor Program,

Dr. Imam Syafii'ie, MA



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

NOTA DINAS

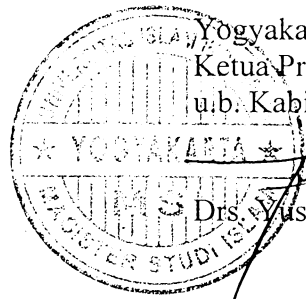
Judul : ETOS KERJA: Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam

Ditulis oleh : Hj. NUR HAMNAH, S.Ag.

NIM : 980026

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 4 September 2000

Ketua Program
u.b. Kabid Akademik,

Drs. Yusrani, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hj. NUR HAMNAH, S.Ag.
No. Peserta : 980026
NIMKO : 99/UII/III/00581
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0060
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : ETOS KERJA : Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam

Ketua Sidang : Dr. Imam Syafi'ie, MA

Sekretaris Sidang, : Drs. YUSDANI, M.Ag.

Pembimbing : Drs. H. Zamroni, M.Sc., Ph.D.

Penguji I : Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

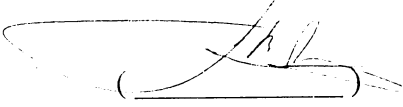
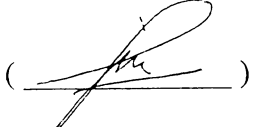
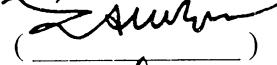
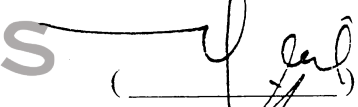
Penguji II : Drs. M. Akhyar Adnan, MBA., AK., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 September 2000

Pukul : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 80,75/A

Predikat : Pujian

()
()
()
()
()



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : ETOS KERJA : Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam

Ditulis oleh : Hj. NUR HAMNAH, S.Ag.

NIM : 980026

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Agustus 2000
Pembimbing,

Drs. H. Zamroni, M.Sc., Ph.D.

ABSTRAKSI

ETOS KERJA: TELAAH PERBANDINGAN KAPITALIS DAN ISLAM

Dewasa ini, kebanyakan negara-negara yang berpenduduk Muslim termasuk ke dalam kategori negara-negara sedang berkembang (baca:miskin). Sedang negara-negara yang penduduknya mayoritas non muslim yang notabenenya kapitalis termasuk ke dalam kelompok negara-negara maju dan kaya. Hal ini tentunya berhubungan dengan tingkat etos kerja masyarakat di negara tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, dengan mengacu kepada tesis Max Weber yang mencetuskan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan etos kerja dan perilaku ekonomi, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji ulang tentang konsep dasar etos kerja Islam dan kapitalis serta mengadakan studi komperatif untuk mencari relevansi dan perbedaan diantara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata etos kerja kapitalis dan Islam bersumber pada agama. Etos kerja kapitalis mengacu pada etika Calvinisme yang merupakan sekte Protestan, sedangkan etos kerja Islam mengacu pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Baik etos kerja kapitalis maupun etos kerja Islam sama memposisikan agama sebagai faktor yang sangat menentukan dalam membentuk watak dan perilaku manusia, terutama berkaitan dengan perilaku ekonomi.

Adapun perbedaan yang fundamental antara etos kerja kapitalis dengan etos kerja Islam terletak pada masalah etika. Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai tanda penyelamatan karena Islam menolak gagasan tentang takdir sebagaimana dipersepsikan Calvinisme. Etos kerja kapitalis membenarkan adanya upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas serta menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan bagi kaum buruh. Sebaliknya Islam tidak mengenal eksploitasi terhadap kaum miskin oleh kelompok orang kaya dan tidak membenarkan memiliki investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekwensi sosial dari tindakan-tindakannya.

Implikasi yang penting dari hasil penelitian ini adalah perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam sehingga tercapainya peningkatan etos kerja dikalangan negara-negara Islam yang selama ini terbelakang dan miskin.

ABSTRACT

Nowadays most of the countries which are inhabited mostly by Moslems are categorized as poor or developing countries; while the countries the population of which are mostly non-moslems, well known as capitalist, belong to the group of developed and rich countries. This fact is certainly related to the work ethic of the society in those countries.

Referring to Max Weber's thesis on the relationship between religious teaching and work ethic and economic behavior, the writer is interested in researching and reviewing the basic concepts of Islamic and capitalistic work ethic and making a comparative study to find out what is similar and different in those two religious teaching.

This research significantly uncovers that both capitalistic and Islamic work ethic are based on a religion. The capitalistic work ethic refers to the Calvinistic ethic, which is a protestant sect; while the Islamic work ethic refers to the Islamic teaching with the Qur'an and Hadist as its sources. Both the capitalistic and the Islamic work ethic consider religion as a decisive factor in forming the human characters and behavior, especially the ones related to economic behavior.

The fundamental differences between the capitalistic and the Islamic ethic lie on their ethical concept. Islam does not teach property as a savior because it denies the idea about fate as perceived by Calvinisme. The Calvinistic work ethic allows the wages for exploitation to guarantee the maximum productivity and loyal service to the employers as a save way for the labors. Islam does not tolerate any exploitation of the poor by the rich. It also does not allow the unlimited investment which does not take social consequences into consideration.

The important implication of this finding is the necessity of efforts to improve the comprehension of the Islamic teaching for the improvement of work ethic in the Moslem countries.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah mengajarkan manusia apa-apa yang belum ia ketahui dan berkat ridla dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang berjudul **Etos Kerja: Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam**. Di samping itu, selesainya penulisan tesis ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa moril maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zaini Dahlan selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Imam Syafri selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam yang telah menyetujui pembahasan tesis ini.
3. Bapak Drs. H. Zamroni, M. Sc., Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah mengoreksi, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini bisa selesai.
4. Ama' dan Abu' tercinta, terkasih dan tersayang, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada beliau berdua yang telah banyak memberikan ilham. Juga keluarga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang tidak ternilai, baik secara moril maupun spiritual, demi kelancaran dan selesainya studi penulis ini.
5. Dosen pengajar, staf akademik dan perpustakaan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga penelitian ini selesai.

6. Teman-teman semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan spirit, perhatian, dan motivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap semoga amal dan jasa baik tersebut dapat diterima oleh Allah, dan mendapat balasan yang setimpal.

Penulis senantiasa mengharapkan kritik konstruktif dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Penulis sadar, apa yang telah dihasilkan ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil jerih payah ini menjadi amal baik dan bermanfaat, amin ya robbal alamin.



Yogyakarta, Agustus 2000

Penulis,

Hj. Nur Hamidah, S.Ag

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَ أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثَ ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syi'ah*



H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah Pustaka	15
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II ETOS KERJA	
A. Makna Etos Kerja	24
B. Agama	29
C. Memiliki Jiwa Kepemimpinan	33
D. Menghargai Waktu dan Efisiensi	35
E. Hidup Hemat	38
F. Memiliki Jiwa Wiraswasta	39

BAB III ETOS KERJA KAPITALIS

A. Kapitalis dan Etos Kerja Max Weber	46
B. Paham Calvinisme	52
C. Konsep Kapitalis tentang Etos Kerja	66
D. Analisis Etos Kerja Kapitalis	73

BAB IV ETOS KERJA ISLAM

A. Etos Kerja Islam	84
B. Nilai Tauhid dalam Etos Kerja Islam	87
C. Konsep Etos Kerja Islam	91
D. Analisis Etos Kerja Islam	98
E. Sejarah Etos Kerja dalam Peradaban Islam	108

BAB V ANALISIS PERBANDINGAN KAPITALIS DAN ISLAM TENTANG ETOS KERJA

A. Persamaan dan Perbedaan atas Etos Kerja Kapitalis dan Islam	118
1. Unsur-unsur Etos Kerja	118
2. Konsep Keterpanggilan	118
3. Peranan Agama	120
4. Asumsi Dasar tentang Etika	120
B. Aplikasi Etos Kerja Islam dalam Kehidupan Sehari-hari	122

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran-Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena menarik dari kenyataan duniawi yaitu adanya satu fakta bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material sering menjadi faktor yang menonjol dalam kehidupan manusia yang bahkan kadang-kadang menempati prioritas pertama dalam kehidupan. Hampir dapat dipastikan bahwa pemilikan yang menonjol terhadap kekayaan material, - di samping faktor fungsi, kharisma, keturunan - selalu membawa pemiliknya kepada penerimaan status sosial tertentu.¹ Dengan demikian, tidak mengherankan jika sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh persaingan yang ketat dalam lingkup persoalan ini. Adanya gap antara masyarakat industri yang kaya dan maju dengan belahan dunia lain yang masyarakatnya masih berjuang untuk mempertahankan hidup adalah contoh lain dari kebutuhan material ini. Oleh karena itu, dapat dimengerti apabila manusia selalu dikuasai oleh nafsu, keinginan untuk sedapat mungkin, - dengan cara apapun, - mendapatkan kebutuhan materialnya lebih dari cukup. Untuk menghadapi kecenderungan semacam ini tentu saja harus diperhatikan semua gejala yang timbul dan ada di dalam perilaku manusia. Apakah di antara mereka memperlihatkan gejala yang sama, atau bahkan saling bertolak belakang.

¹Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, (New York: Columbia University Press, 1958), hal. 129-134.

Kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah “bawaan naluriah” dan bagian dari sisi emosi manusia. Oleh karena itu, masalah ini tidak perlu lagi diperdebatkan. Adapun yang semestinya dipermasalahkan sesuai dengan tujuan uraian ini adalah cara atau model yang dilakukan untuk mendapatkannya.

Dalam hubungan ini, Max Weber memperlihatkan suatu sikap tentang perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya dengan konsep “*semangat kapitalisme*”, kata lain untuk menunjukkan manusia sebagai “*homo economicus*”.² Menurut pendapatnya, konsep ini dari dulu sampai sekarang adalah untuk menguasai kehidupan ekonomi, telah mengajarkan dan mengarahkan subjek-subjek ekonomi yang diperlukannya melalui proses penyesuaian yang sangat sesuai. Para pekerja dan pengusaha yang tidak dapat menyesuaikan perilakunya dengan cara baru ini, - perilaku kapitalis, - secara spontan akan tersisihkan dan tetap dalam keadaan terbelakang dan ketinggalan.

Selain sebagai “*homo economicus*”³, pada hakikatnya manusia juga disebut sebagai “*homo religius*”⁴. Penyebutan manusia sebagai hewan berpikir, atau hewan yang memenuhi ekonominya serta hewan yang beragama pada akhirnya dapat dilekatkan dengan pola dan karakter tiap-tiap manusia.

²Gordon Marshall, **In Search of the spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protestant Ethic**, (New York: Columbia University Press, 1982), hal. 23.

³B. N. Marbun, **Seri Manajemen**, No. 54 (Jakarta: LPPM, 1980), diolah oleh M. Dawam Raharjo, **Etika Ekonomi & Manajemen**, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 86.

⁴ Toshihiko Izutsu, **Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an**, (Terj) Agus FH, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. ix. Pembahasan manusia sebagai homo religius dapat dipahami dengan melihat pada adanya naluri manusia untuk mencari sandaran yang lebih tinggi dari dirinya.

Sebagai manusia yang berpikir, kita melihat bahwa dalam kesehariannya manusia adalah subjek dari maju mundurnya sebuah peradaban. Di samping manusia menjadi subjek, ia bahkan menjadi pemilik sah dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Rasa ingin tahu yang berlebihan dan terus-menerus tanpa mengenal usia dan tempat telah melekat dalam diri manusia.

Sebagai manusia yang berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi, kita dapat melihat prestasi dan kerja manusia dalam mengumpulkan harta. Entah makanan atau harta untuk dirinya sendiri, keturunannya atau untuk orang lain.

Tesis Max Weber⁵ tentang “Etika Protestan” (*Protestant Ethic, die protestantische Ethik*) dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” sampai sekarang merupakan salah satu teori yang telah mengundang sejumlah perdebatan di kalangan tradisi-tradisi intelektual. Sejak ia memperkenalkannya pada tahun 1905, tidak sedikit para sarjana ilmu-ilmu sosial dan agama menghabiskan waktunya untuk mempermasalahkan teorinya tersebut, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian banyak tuduhan yang beraneka ragam dialamatkan kepada Weber.

⁵Max Weber dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt dan meninggal pada tanggal 14 Juli 1920 di Munich karena terserang radang paru-paru. Dibesarkan di Berlin, kemudian melanjutkan pelajarannya di Universitas Heidelberg, Strassburg, Berlin dan Göttingen, dengan perhatian khusus pada Hukum, Sejarah dan Teologi. Tahun 1889 mendapatkan gelar Doktor di Berlin. Setelah mengajar dan mulai melakukan penelitian-penelitian, pada tahun 1893 diangkat sebagai Guru Besar Hukum di Berlin. Tahun 1893-1897 menjalani praktik Hukum di Berlin, pada tahun yang sama diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ekonomi Politik di Universitas Freiburg. Tahun 1905 menerbitkan esainya yang kemudian mengangkat namanya menjadi populer dan terkenal “The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism”. Setelah itu ia pun menjadi aktivis di bidang Politik dan Kenegaraan.

Tentu saja fenomena ini menarik untuk diperhatikan. Adakah sesuatu yang unik dan ganjil dari teori yang telah dikemukakan Weber? Apakah ada hal-hal yang tidak wajar yang ditemukan dalam teorinya atau mungkin Weber telah keluar dari jalur tradisi intelektual yang semestinya, sehingga dengan teorinya itu telah menarik perhatian sejumlah sarjana untuk memperdebatkannya?

Melihat gejala seperti ini, kita dapat berkesimpulan bahwa memang telah terjadi suatu bentuk transformasi yang dilakukan oleh Weber. Sebagai seorang ilmuwan, tentu ia berhak untuk tidak merasa puas dengan setiap teori yang ada. Begitu pula dengan setiap perubahan yang terjadi, - sosial, ekonomi dan politik -. Biasanya ia tidak menghendaki dirinya terikat dengan tradisi intelektual yang bermaksud membelenggunya. Ada semacam desakan kuat, yang menggerakkan minatnya untuk mengetahui latar belakang setiap dinamika sosial yang terjadi. Hal inilah yang menyebabkan Weber berkembang menjadi orang besar⁶ seperti yang kita kenal.

Sebagai seorang Sosiolog dan Filosof, dalam mengawali penelitiannya, Weber mencoba mengadakan “transformasi struktural” sekaligus juga “lintas struktural” antara dua bidang, agama dan ekonomi. Seperti dinyatakan dalam tesisnya, Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, yakni keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh

⁶Riwayat hidup selengkapnya dapat dilihat dalam H.H. Gerth and C. Wright Mills, **From Max Weber: Essays in Sociology**, translated and edited by H. H. Gerth and C. W. Mills, (New York: Oxford University Press, 1967) hal. 3-31. Juga dapat dilihat dalam tulisan H. Syamsuddin Abdullah, “Max Weber, Hidupnya, Karya-karyanya dan Sumbangannya”, **Al-Jami’ah** No. 21 th XV, (Yogyakarta: Percet. UII, 1979), hal.32-51.

perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat.⁷ Dengan suatu fakta statistik, ia menjelaskan fenomena di dunia Eropa modern. Ia menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan dan para pemilik modal, atau mereka yang tergolong sebagai buruh terampil (ahli) tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan-karyawan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk agama Protestan.⁸ Hal ini bukanlah suatu fakta kontemporer melainkan merupakan suatu fakta sejarah. Dengan menelusuri kembali kaitannya, bisa diperlihatkan bahwa beberapa pusat awal dari perkembangan kapitalis pada permulaan abad keenam belas merupakan pusat yang sangat kuat unsur Protestannya.⁹

Dengan demikian, perkembangan di bidang ekonomi, terutama dengan munculnya semangat kapitalisme modern di dunia Barat, telah dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Menurut Weber, kapitalisme modern timbul sebagai hasil kumulatif kekuatan sosial, politik dan ekonomi, serta agama yang berakar jauh di dalam sejarah Eropa. Akan tetapi sejak masa reformasi sampai kira-kira abad ke-18, pengaruh dari agama sangat menentukan. Weber telah menempatkan agama - khususnya agama Protestan - sebagai aktor determinan. Agama merupakan faktor yang berdiri sendiri dan

⁷Taufik Abdullah (ed), Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, cet. IV (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 4.

⁸Max Weber, **The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism**, translated by Talcott Parsons, (New York: Charles Scribners, 1958), hal. 35

⁹Anthony Giddens, **Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber**, diterjemahkan untuk edisi Indonesia oleh Suheba Kamadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 153.

berpengaruh. Inilah pendapatnya yang membedakan Weber dan Marx yang menempatkan agama pada posisi nomor dua dan dependen.¹⁰

Dari sini tampaknya kita dapat menangkap alur penelitian Weber tentang agama Protestan. Weber berkeinginan keras untuk mempertanyakan, - atau mungkin lebih dari itu, mencari, - hubungan antara penghayatan agama dengan pola-pola perilaku. Dengan kata lain, Weber ingin lebih jauh mempersoalkan “motivasi dan dorongan-dorongan psikologis” dari setiap perilaku, termasuk ekonomi. Akar persoalannya barangkali adalah terletak pada dinamika sosial itu sendiri (ekonomi) dan pada faktor-faktor yang menyebabkannya. Weber setidaknya-tidaknya telah mengarahkan pada suatu model pemikiran atau pendekatan, yakni faktor struktural dan pola-pola pemikiran (ide dan nilai) harus dianalisis secara bersamaan dengan cermat. Antara perilaku-perilaku agamis dan perilaku-perilaku ekonomi harus dipahami dengan sebaik-baiknya.

Kondisi-kondisi psikologis seperti itu, tentu saja tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor lain sebagai pendorong kemunculannya. Hipotesis Weber menyatakan, kondisi-kondisi psikologis semacam itu berakar kuat pada tradisi atau doktrin-doktrin agamis, - khususnya agama Protestan-. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini, biasanya bagi mereka - pada umumnya - yang telah tertarik dengan kegiatan-kegiatan ekonomi dan

¹⁰Bryan S. Turner, **Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber**, diterjemah oleh GA Tocialu, (Jakarta: Rajawali Press), hal. 7. Dalam masalah kedudukan agama, Karl Marx dengan jelas beranggapan bahwa gama hanyalah pantulan saja dari kenyataan sosial-eknomis. Jadi posisi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada vang lain (devendent variable)

pengejaran keuntungan, memperlihatkan sikap acuh tak acuh dan mengabaikan kehidupan agama, bahkan kadang-kadang tidak jarang sampai bermusuhan dengan agamanya, karena kegiatan-kegiatan di atas lebih mengutamakan pemenuhan material.

Tidak seperti asumsi di atas, kenyataan ini ditemukan dalam agama Protestan. Ada karakteristik yang khas dan terdapat dalam agama Protestan sehingga fenomena yang demikian tidak tampak. Bahkan sebaliknya, muncul dari agama itu suatu desakan yang sangat kuat yang mendorong seseorang terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh gairah.

Menurut Weber, penyumbang terbesar bagi perkembangan semangat kapitalisme adalah ajaran agama khususnya sekte Calvin. Ajaran agama ini menurutnya merupakan suatu kegiatan rohaniyah, yang dapat menciptakan perbedaan-perbedaan mendasar. Salah satu yang menjadi ajaran Calvin yaitu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu adalah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Inilah panggilan-Nya, beruf/panggilan adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas yaitu harus bekerja.

Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Katolik yang diajukan oleh Santa Aquinas, yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Calvinisme terutama sekte Puritanisme, melihat kerja sebagai

panggilan kerja/beruf. Kerja tidak hanya sekadar pemenuhan keperluan tetapi suatu tugas suci.¹¹

“Beruf” merupakan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dengan memenuhi segala kewajiban yang ditimpakan kepada individu di berbagai bidang pekerjaan. “Beruf” merupakan bentuk dari apa yang disebut Weber “*askese duniawi*” yaitu intensifikasi pengabdian keagamaan yang dilaksanakan dengan keras sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih¹². Bagi Weber, orang Calvinisme adalah seorang wirausahawan kapitalis yang terpilih.

Ada hal yang menarik yang dapat diungkapkan untuk meninjau kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia yaitu terdapatnya kesesuaian antara kedalaman pemahaman terhadap Islam dengan kegairahan dalam kehidupan perekonomian. Banyak pedagang yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat berhasil dalam mengembangkan usahanya. Mereka terlihat tekun bekerja dan bersabar dalam menjalankan kegiatan usaha dan perdagangannya. Suku Banjar, Minangkabau, dan Aceh secara relatif tampak jelas menunjukkan kemampuan adaptasi dalam kehidupan ekonomi. Hal ini telah tampak pada masa kolonial hingga sekarang. Demikian juga halnya dengan kecenderungan pada mereka yang biasa berdiam di sekitar masjid dan pasar di masyarakat Jawa yaitu mereka menanggapi secara bersungguh-sungguh agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sekurang-

¹¹ Ibid., hal.9

¹² Taufik Abdullah (ed), **Agama, Etos Kerja.**, hal. 9

kurangnya inilah gejala yang tampak dari luar. Mereka yang soleh dalam ibadahnya adalah mereka yang juga berhasil dalam profesi dan perdagangan.

Observasi selintas menimbulkan pertanyaan yang cukup fundamental dari sudut ilmu pengetahuan, ataupun dari sudut perencanaan pembangunan. Artinya, apakah hanya sebuah kebetulan saja jika suatu masyarakat yang lebih cenderung merumuskan identitasnya dengan agama akan menjadi lebih dinamis dalam kehidupan perekonomian atau lebih bergairah dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dalam tesis yang ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan di “lingkungan” masyarakat Protestan sekte Calvinis, Weber memberi peringatan keras bahwa agama yang bersemangat modernlah yang akan memberikan dorongan, spirit terhadap pertumbuhan ekonomi kapitalisme. Weber kemudian menyindir kaum Katolik yang dilihatnya lebih suka hidup membiara. Sindiran-sindiran yang mengingatkan tersebut adalah : “*waktu adalah uang*”, “*waktu adalah bekerja*”, “*piutang adalah uang*”, “*uang adalah barang yang senantiasa berkembang dengan pesat*”, karena itu pilihannya hanya ada dua : “*ingin hidup enak*”, atau “*mau tidur nyenyak*”.¹³ Weber mengingatkan kepada kita kaitan antara agama dengan motif-motif serta sikap-sikap yang dominan, yang diterima sebagai aktor sosial dari tradisi religius, tulis Turner.¹⁴

¹³ Max Weber, **The Protestant Ethic**, hal. 48-49.

¹⁴ Bryan S. Turner, **Sosiologi Islam.....**, Op. Cit., hal. 260. Menurut Weber bahwa psikologi sosial agama-agama dunia, misalnya, bahwa sebuah motif rasional duniawi yang aktif diringkas dalam konsep Protestant “panggilan”, yang merupakan kebalikan dari motif-motif lain dari berbagai agama di Asia, misalnya Budhisme.

Menindaklanjuti karya Weber, Troeltsch melakukan penelitian lain pada masyarakat Kristen Amerika, kemudian dia memberikan keterangan bahwa agama Kristen memberikan pengaruh pada perkembangan dan perilaku masyarakat. Selain itu, agama Kristen juga dianggap telah mendorong pada adanya modernisasi di masyarakat. Penelitian lain yang mencoba mencari relasi antara agama dengan persoalan perkembangan ekonomi dalam masyarakat adalah Bellah.¹⁵

Jika kita tengok usaha pembangunan nasional Indonesia, tampak dengan jelas suatu cara dalam menilai peranan agama di dalamnya. Bahwa hakikat pembangunan itu bukan semata-mata bersifat fisik, melainkan dinamika dan gerak majunya suatu sistem sosial dalam keseluruhan. Dalam konsepsi pembangunan semacam ini, manusia dan motivasinya dalam bertindak di masyarakat dan dengan sendirinya juga agama sebagai motivasi sosial, mengambil suatu tempat yang sangat penting.¹⁶ Agama tidak cukup dilihat sebagai fenomena historis semata-mata, tidak cukup potensi dinamika sosialnya saja yang dilihat dari luar, karena itu perlu dilihat dan diselami dari dalam. Besarnya peranan agama dalam pembangunan, memerlukan penelitian kehidupan beragama di Indonesia secara lebih seksama, mengingat kehidupan beragama merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Untuk masyarakat Islam Indonesia, misalnya, beberapa penelitian yang mencoba meneliti dan “menguji” tesis Weber telah dilakukan antara lain oleh

¹⁵ Robert N. Bellah, **Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang**, (Gramedia: Jakarta, 1992), hal. 5

¹⁶ Soejatmoko, “Iman, Amal dan Pembangunan” dalam Seri **Prisma, Agama dan Tantangan zaman** (Jakarta: LP3ES, 1985) hal.4.

Sayuti Hasibuan di masyarakat Angkola/Sipirok (1994), Mochtar Naim pada masyarakat Minangkabau (1979), Muhammad Sobary pada masyarakat Betawi (1991), Clifford Geertz di Mojokuto dan Tabanan Bali (1969), Lance Castles pada masyarakat Kudus (1967) dan Irwan Abdullah di Jatinom, Klaten (1994). Dari penelitian ini ternyata terdapat suatu pernyataan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa agama secara terang-terangan maupun diam-diam mendorong adanya semangat kapitalisme industrial, berekonomi modern.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan kerja seseorang ditentukan oleh adanya etos kerja dalam dirinya. Dengan cara memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja, akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada perkembangan selanjutnya etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerjanya.

Islam sebagai salah satu agama di dunia menjadi objek penelitian Max Weber. Penelitiannya dalam Islam berdasarkan fakta tidak lengkap, tetapi cukup berarti. Max Weber secara cenderung mencurigai Islam sebagai agama yang menghambat kapitalisme itu sendiri, walaupun menurut Maxim Rodinson, agama Islam secara teori tidak menggambarkan keberatan apa pun terhadap cara produksi kapitalis.¹⁷

¹⁷Maxim Rodinson, translater by Brian. Pearce, **Islam and Capitalism**, (London: Allen Lane, 1974), hal. 225.

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah.¹⁸ Dan, hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi.¹⁹ Beberapa hadits Nabi menyatakan pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain,²⁰ serta beberapa ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kontinuitas. Misalnya, ajaran Islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan²¹, dengan menggunakan cara-cara yang halal. Islam juga menempatkan prinsip *kebebasan* pada tempat yang sentralnya guna mengejar tujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam Qur'an dan Hadits. Dari norma tersebut tampak bagian dari rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.

Weber juga membahas konsep Islam tentang etos kerja kapitalisme. Menurutnya, Islam sangat negatif terhadap kapitalisme. Islam dipandang dalam banyak segi sebagai lawan dari puritanisme. Islam bersemangat hedonis murni

¹⁸ Al-Jumuah: (62) : 10.

¹⁹ An-Nisa: (4) : 9.

²⁰ HR. Turmudzi.

²¹ An-Nisa : (4) : 29

yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, khususnya terhadap wanita, kemewahan, dan harta benda. Weber melihat Nabi Muhammad sebagai figur seorang yang hedonis. Bersenang-senang dengan banyak istri, wangi-wangian, dan harta rampasan perang. Bagi Weber, al-Qur'an hanya berisi perintah-perintah moral untuk kepentingan duniawi. Tidak terdapat perbedaan kedua hal itu, sehingga hasilnya tidak mungkin menumbuhkan etika asketis yang dominan dalam dunia Islam. Menurut Weber, feodalisme dan birokrasi patrimonial yang menjadi ciri kaum Abbasiyah, Mamluk, dan Usmaniyah tidak akan menciptakan prasyarat-prasyarat bagi adanya kapitalisme rasional. Demikian pula militer dan ekonomi masyarakat Islam tidak memadai bagi perkembangan kapitalisme²².

Penilaian negatif Weber mengenai Islam membuat penulis tertarik untuk meneliti konsep Max Weber tentang etos kerja kapitalis. Penulis akan berusaha menemukan konsep etos kerja Islam yang nantinya konsep tersebut akan dikomparasikan dengan etos kerja kapitalis.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya fenomena yang tertuang dalam latar belakang masalah di atas, muncullah beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana etos kerja menurut kapitalisme dan Islam ?
2. Apakah persamaan dan perbedaan tentang etos kerja menurut kapitalisme dan Islam ?

²² Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam*,..... hal. 13.

C. Tujuan & Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pembahasan tesis ini, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

- a. Untuk mengetahui etos kerja Kapitalisme dan Islam,
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang etos kerja Kapitalisme dan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi teoretik tentang etos kerja Kapitalisme dan Islam, sehingga diharapkan dapat menemukan sintesis baru pemikiran khususnya dalam aspek ekonomi Islam. Selain itu juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etos kerja Kapitalisme dan Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu dan proses “Islamisasi” (penerapan nilai-nilai Islam) dalam ilmu dan amal ekonomi dalam kehidupan masyarakat, sehingga pemikiran tentang etos kerja Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang etos kerja Kapitalisme dan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terutama bagi rekan mahasiswa yang menekuni kajian Ekonomi Islam.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat (informasi) kepada pihak-pihak yang membutuhkan serta dapat memperkaya khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang ekonomi Islam.

D. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, ada beberapa karya ilmiah (buku) yang membahas tentang konsep etos kerja yang mirip dengan tesis ini. *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Max Weber yang berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*"²³ yang memperlihatkan "kemungkinan" adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Beliau mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku. Lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan para ahli menganalisis proses-proses agama yang dapat mempengaruhi pembangunan dan perkembangan ekonomi.

Kedua, buku yang ditulis Musa Asy'arie berjudul "*Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*"²⁴. Dalam buku ini, Musa menjelaskan seputar etos kerja dari kacamata Islam saja. Juga terdapat beberapa gugatan Musa seperti perlunya pendekatan antroposentrik, serta fikih yang bermuatan pemberdayaan ekonomi umat, tawaran konseptual dari trilogi Iman, Islam, Ihsan kepada trilogi masjid, pasar, dan alun-alun yang dikukuhkan dalam

²³Diterbitkan oleh Charles Scribners Son's, New York, 1958.

²⁴Diterbitkan oleh LESFI Institut Logam, Yogyakarta, 1997.

konsep kesatuan moralitas spritual, pembangunan ekonomi, dan pengembangan sosial politik dan kebudayaan.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Dawam Raharjo berjudul “*Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*”.²⁵ Dawam mengatakan bahwa paham Calvinisme yang ada di lingkungan Kristen serupa dengan aliran Jabariah yang ada di Islam, yaitu sikap pasrah dan menyerah kepada nasib dan takdir Tuhan. Dawam juga berpendapat bahwa etos kerja suatu kelompok masyarakat pada umumnya mencerminkan struktur masyarakat, karena etos kerja itu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Keempat, buku yang ditulis oleh Mohammad Sobary, “*Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*”.²⁶ Buku ini berangkat dari penelitian yang mengarah kepada pemahaman dan ketaatan beragama dan perilaku ekonomi. Ia meneliti masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh sistem pembangunan orde baru, sehingga berkuat pada sektor marginal (informal) dan tetap bertahan dengan Islam sebagai basis.

Keenam, beberapa penelitian yang terdapat dalam “*Jurnal Penelitian Agama*”²⁷ yang ditulis oleh Moch. Sodik, Sugeng Sudiyono dkk, yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pemahaman keagamaan dengan tingkat etos kerja.

²⁵Diterbitkan oleh LSAF, Jakarta, 1999.

²⁶Diterbitkan oleh Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1999.

²⁷Al-jami'ah, No. 3 Januari-April, Yogyakarta, 1999.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian khusus mengenai etos kerja Kapitalis yang dikomparasikan dengan etos kerja Islam.

E. Kerangka Teori

Banyak ahli telah memberikan pengertian tentang etos kerja sebagai suatu sikap mendasar dan ide pokok yang senantiasa berpengaruh besar terhadap kerja. Etos, menurut Gertz adalah *“the underlying attitude toward themselves and their world that life reflects”*. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup²⁸. Etos kerja berarti sikap yang mendasar tentang kerja yang ada pada diri seseorang. Sebagian ahli berpendapat bahwa etos kerja adalah suatu kelompok sifat-sifat dan karakteristik dalam hal kerja dan karya. Etos kerja pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan. Adapun salah satu faktor penyebab timbulnya etos kerja adalah karena ajaran agama.

Dalam rangka memahami perkembangan ekonomi suatu masyarakat, tentunya tidak terlepas dari faktor norma, yaitu norma agama. Dalam hubungan ini demi terwujudnya hasil kajian yang objektif, agama dijadikan sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai fenomena yang riil, betapa pun mungkin terasa agama itu abstrak.

²⁸Taufik Abdullah, **Agama dan Etos Kerja**....., hal. 3

Dalam penelitian ini, bentuk gejala agama yang menjadi kajian penelitian yaitu sikap, perilaku, dan penghayatan para penganut agama. Meskipun demikian, dalam penelitian ini berupaya menggabungkan dua pendekatan, yaitu “motivasi” dan “kelembagaan” secara bersamaan seperti yang disarankan oleh Weber.²⁹

Seperti yang telah ditulis Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku. Lebih dari itu, agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan para ahli menganalisis proses-proses agama yang dapat mempengaruhi pembangunan dan perkembangan ekonomi. Antara agama dan perekonomian dapat dilihat sebagai *elective affinity*, antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalisme. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin, dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.

Tesis Weber yang berusaha mengaitkan nilai dan aktualitas yaitu etika agama dan perkembangan ekonomi, menunjukkan bahwa tesis itu telah

²⁹ Irwan Abdullah, **Agama dan Perkembangan Ekonomi : Kasus Pedagang Muslim Jatinom Klaten**, (Yogyakarta :PAU Studi Sosial UGM. 1991) hal 3

melandasi penelitian yang sesudahnya, sekalipun teori itu sendiri pada mulanya mendapat kritik yang tajam dari penyanggah.³⁰

Tulisannya yang singkat tentang Islam banyak mengandung kelemahan karena sumber-sumbernya berasal dari kaum Orientalis. Islam - tidak seperti Judaisme - kata Weber tidak memiliki rasionalisme dalam kadar tinggi di satu pihak dan mesianisme di pihak lain. Tampak sekali Weber tidak memperhatikan terdapatnya banyak aliran dalam Islam. Pandangan Weber kemudian disanggah Turner (1974) dan Rodinson (1980) yang menyatakan bahwa dalam dunia Islam sudah ada semangat kapitalisme, tetapi semangat itu tidak sempat menjadi besar karena adanya sistem patrimonial.

Sebelum kritik Turner dan Rodinson muncul, tesis Weber sudah dicobakan dalam studi mengenai Indonesia. Wertheim, Geertz, dan Castle adalah sarjana-sarjana Barat yang menyatakan bahwa ada rasionalisme dalam Islam di Indonesia.³¹ Wertheim menunjuk aliran-aliran agama reformis seperti Muhamadiyah dan Syarikat Islam mempunyai ciri yang sama dengan Calvinisme di Eropa. Kedua gerakan itu mempunyai kerja sama yang erat, bahkan mempunyai basis sosial terdidik dan pedagang. Kelas menengah inilah yang memiliki semangat kapitalisme dalam sebuah sistem kolonial dan

³⁰Kuntowijoyo, **Max Weber dan Cokroaminoto : Beberapa Masalah Teorisasi Agama**, (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1991), hal. 1

³¹**Ibid**, hal. 3

patrimonial. Seperti mereka yang di Timur Tengah, mereka tidak dapat berkembang karena adanya birokrasi patrimonial.³²

Dalam penelitiannya di Mojokuto 1950-an, Geertz (1963) mengasosiasikan santri dengan pasar yang merupakan salah satu dari tiga inti sosial struktural. Kedua inti lainnya adalah desa dan pemerintahan birokrasi yang diasosiasikan dengan abangan dan priyayi. Pernyataan tentang adanya hubungan yang begitu pasti antara satu tradisi agama tertentu dan pasar dapat mengandung arti adanya satu analogi antara varian agama santri di Jawa dan semangat Protestanisme di Eropa.

Pada tahun 1990 Irwan Abdullah melakukan penelitian di Jatinom. Ia mencoba menggunakan dua pendekatan yaitu motivasi dan kelembagaan. Tampak sekali bahwa ia tidak ingin terperangkap pada pendekatan motivasi dalam melihat agama. Oleh karena itu pendekatan kelembagaan mendapatkan perhatiannya dalam menjelaskan perkembangan ekonomi. Hal ini penting karena Muhamadiyah merupakan lembaga agama yang mempunyai peranan penting, tidak hanya dalam kehidupan sosial keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jatinom.

Apabila kita perhatikan dengan seksama tampak jelas bahwa para ahli terfokus perhatiannya pada kalangan Islam tradisional, kecuali apa yang telah dilakukan oleh Kuntowijoyo di Batur (1971), Sobary di Ciater (1992), dan Sunyoto Usman di Pekalongan (1994).

³²Wertheim, Agama, Birokrasi dan Perkembangan Ekonomi dalam Taufik Abdullah (Ed) **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 95.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ~~an~~ naskah yang diperoleh melalui sumber literatur (*library reseach*) yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Oleh sebab itu sumber yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer diperoleh dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penelitian ini. Sumber sekunder diperoleh dari sumber yang fungsinya menunjang data/sumber primer, yaitu buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul tersebut.

Berdasarkan data kepustakaan ini sesuai dengan corak pemikiran dalam mencari konsep etos kerja kapitalis dan Islam, maka pendekatannya adalah *historis*³³ *filosofis*. Pendekatan ini terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Yang dimaksud dengan analisis linguistik yaitu untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan.³⁴

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*, *komparatif analitis*.

Dengan **metode deskriptif** dimaksudkan untuk menemukan konsep kapitalis dan Islam yang berkaitan dengan etos kerja. Dalam hal ini kedua

³³Metode historis merupakan suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan secara ilmiah dari perspektif historik suatu masalah. Berkenaan dengan persoalan ini dapat dilihat dalam tulisan Winarno Surakhmad, **Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik**, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1980), hal. 132 dan lihat juga pada Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 55-62.

³⁴Imam Barnadib, **Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode**, (Yogyakarta: FK-KIP, 1987), hal. 89.

konsep di atas akan dipaparkan sebagaimana adanya, untuk memahami jalan pikiran kedua sistem itu secara komprehensif.

Dengan **Metode komparatif** dimaksudkan untuk membandingkan konsep Kapitalis dan Islam tentang etos kerja, sehingga dapat diketahui ada tidaknya persamaan dan perbedaan dalam dua konsep tersebut. Adapun mengenai bentuk komparasi yang akan digunakan di sini adalah **komparasi simetris**, yaitu perbandingan dilakukan setelah masing-masing konsep diuraikan secara lengkap, masalah-masalah yang dibandingkan menyangkut perumusan masalah, cara pendekatan, dan argumentasi yang digunakan.

Selanjutnya, metode **analisis sintesis**, penulis berusaha mencari kelebihan dan kekurangan pada kedua konsep tersebut (Kapitalis dan Islam) tentang etos kerja untuk menemukan rumusan-rumusan baru yang lebih sempurna/valid dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Sesuai dengan model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini menurut Boghdan dan Biklen dimaksudkan sebagai pengambilan sampel internal (*internal sampling*) yang berarti keputusan yang diambil pada saat peneliti mempunyai pemikiran umum tentang jumlah dokumen serta variasinya yang akan direview, dengan siapa akan berbicara dan kapan akan melakukan observasi.³⁵

³⁵ Rober. C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, **Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods**, (Boston, Alhan and Bacon, 1982) hal. 30.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas penelitian ini agar terarah dan sistematis diperlukan sistematika pembahasan yaitu :

Dalam bab pertama dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua dimuat uraian tentang etos kerja yang terdiri dari makna etos kerja, agama, memiliki jiwa kepemimpinan, menghargai waktu dan efisiensi, hidup hemat, memiliki jiwa wiraswasta.

Dalam bab ketiga dimuat etos kerja kapitalis yng meliputi kapitalis dan etos kerja Max Weber, paham Calvinisme, konsep kapitalis tentang etos kerja, dan analisis etos kerja kapitalis.

Pada bab keempat dimuat etos kerja Islam yang meliputi etos kerja Islam, nilai tauhid dalam etos kerja Islam, konsep etos kerja Islam, analisis etos kerja Islam dan sejarah etos kerja dalam peradaban Islam.

Pada bab kelima dimuat persamaan dan perbedaan atas etos kerja kapitalis dan Islam meliputi unsur-unsur etos kerja, konsep keterpanggilan, peranan agama, asumsi dasar tentang etika, dan aplikasi etos kerja Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab terakhir berupa penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ETOS KERJA

A. Makna Etos Kerja

Etos menurut bahasa berasal dari Yunani yaitu “*ethos*”. Makna dan artinya adalah *watak, karakter*.¹ Dalam bentuk jamaknya, *ta etha*, artinya adalah adat kebiasaan. Secara terminologis, kata *ethos*, yang mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu: a) suatu aturan umum atau “cara hidup”, b) suatu tatanan dari perilaku, dan c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.² Secara lengkap, etos adalah karakteristik, sikap, kebiasaan atau kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok orang atau manusia.³ Dari arti tersebut terbentuklah istilah “etika” yang oleh Aristoteles (384-322) dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etos adalah pandangan

¹Webster’s, *New World Dictionary of America*, (USA: Language, 1980), p. 511. Lihat juga, AS Hornby, *Oxford Advanced Learner’s of Current English*, (Oxford Univ. Press, 1974), p.292.

²Tentang pengertian-pengertian lain lihat penelitian Kropotkin, yang mencatat perkembangan etik sejak masa primitif sampai masa modern di Barat, P. A. Kropotkin, *Ethics, Origin and Development*, transl by. L. S. Friedland dan J. R. Piroshnikoff, (New York: 1924), Lihat Musa Asy’arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta :LESFI, 1997), hal. 34.

³John M. Echols And Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 109

hidup yang khas dari suatu golongan sosial.⁴ Dalam pandangan yang lebih pragmatis, etos adalah moral atau landasan pokok yang bersifat immaterial, tetapi ada pada setiap manusia bahkan kelompok.

Clifford Gertz mengartikan etos sebagai nada, karakter kualitas hidup suatu masyarakat yang berisi moral, dan modal keindahan serta suasana kejiwaannya. Etos adalah sikap hidup yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dunia.

Dari kata *ethos*, lahir pula makna derivatifnya seperti etika, etis, yang merujuk kepada makna “*akhlak*” atau bersifat “*akhlaki*”, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa. Dikatakan pula bahwa “*etos*” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk. Inilah yang dinamakan *etika*.⁵

Kata yang cukup dekat dengan “*etika*” adalah “*moral*”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Secara etimologi, kata “*etika*” serupa dengan kata “*moral*”, karena berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan, hanya bahasa asalnya yang

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. 3, hal. 271

⁵Majma al Lughoh Arabiah, **Mu' jam Al Falsafah**, (Mesir: Al Amiriyah, 1979), hal.

berbeda; yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.

Etika dapat dijelaskan dengan membedakan tiga arti, yaitu (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶ Etika dalam penelitian ini adalah etika dalam arti ketiga, yang berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, yang menurut pendapat Herman Soewardi etika dimaksudkan sebagai pemberi ilham, pendorong, dan penertib haluan gerak langkah.⁷

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada ciptaan atau “kejadian” manusia. Akhlak melekat pada diri seseorang sehingga dapat dipandang sebagai *nature* atau alamnya orang tersebut, alias sikap dan tingkah lakunya yang konstan atau *lumintu*. Dengan demikian, akhlak adalah jati diri seseorang sebagai makhluk yang diciptakan Sang Khalik untuk melaksanakan tugas suci di muka bumi. Karena itu, menurutnya *dapat dikatakan dengan safe salah satu implikasi keagamaan adalah kehidupan bermoral, beretika, termasuk dalam bisnis.*

Alhasil, pembicaraan tentang etika, atau apa pun namanya tidak dapat dipisahkan dengan agama, karena agama merupakan salah satu sumber etika -

⁶ **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 7

⁷Herman Soewardi, **Etika Usaha Koperasi**, (Bandung, tnp, 1976), hal. 4.

lainnya kebudayaan- yang diakui manusia secara universal. Tidak ada agama yang menempatkan etika di akhir ajarannya, atau memperlakukan etika sebagai item marginal yang boleh diterapkan sambil lalu dalam rutinitas peribadatan dan hidup sehari-hari. Etika selalu menjadi inti ajaran dalam agama apa pun. Dia merupakan fundamen yang mendasari konstruksi kehidupan manusia.⁸

Apabila etos ini dihubungkan dengan kerja, maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Makna khas itu adalah bahwa etos kerja merupakan *concern pragmatis*. Ia membentuk perilaku individual dan sosial masyarakat⁹. Dapat pula bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.¹⁰ Selain itu, sering juga diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia itu sendiri, entah itu jasmani atau rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang sudah diperoleh. Jadi, etos kerja yaitu sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan undang-undang tertentu yang berlaku dalam suatu negara.

⁸Imran Ganang, "Menggugah Profesionalitas dan Etika Bisnis", dalam **Manajemen**, (Mei, 1999), hal. 4

⁹Ziauddin Sardar, Afkar Ingury (terj.) AE. Priyono, **Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam**, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 3

¹⁰Tim Penyusun Kamus.....,hal. 272.

Dengan demikian etos dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai aspek evaluatif¹¹ pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi itu akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan-bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Hingga secara sederhana, kesimpulan tentang etos kerja adalah “*double standar of live*” yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu ataupun kelompok di sisi yang lain.

Dalam pengertian tersebut, kita dapat melihat negara-negara industri baru (NIC's *Newly Industrializing Countries*) seputar Indonesia, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura yang seringkali dirujuk sebagai “*little dragons*”(ular-ular kecil). Maksudnya, Nic's adalah negara-negara Konfusianis, yaitu penganut ajaran Kong-Hucu, dengan ular naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka. Dengan ungkapan lain sebutan itu menunjukkan anggapan bahwa Nic's menjadi maju adalah berkat ajaran atau etika Kong-Hucu. Dengan begitu, untuk kemajuan negara-negara tersebut, kredit, pujian, dan penghargaan diberikan kepada ajaran-ajaran Kong-Hucu, dengan pandangan yang hampir memastikan bahwa negara-negara itu maju karena ajaran filosof Cina itu. Selanjutnya, kesimpulan pun dibuat bahwa etika Kong-Hucu memang relevan bahkan begitu mendukung

¹¹Taufik Abdullah (ed), Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam **Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi**, cet. IV (Jakarta: LP3ES, 1988) hal. 3.

bagi usaha-usaha modernisasi dan pembangunan bangsa industrial. Cara pandang serupa itu, sebenarnya merupakan penerapan Weberisme atas gejala di luar Eropa Barat, seperti telah banyak dilakukan para ahli.¹²

B. Agama

Perilaku ekonomi merupakan suatu kegiatan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan ekonomi merupakan upaya manusia dalam masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan manusia yang prosesnya meliputi: proses produksi barang dan jasa (pendapatan); penukaran pendapatan; pemakaian konsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah sistem nilai yang sudah melembaga, satu dengan lainnya berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan bagi warga masyarakatnya.

Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang

¹²Sebuah seminar Internasional tentang etika Kong-Hucu modern, dengan para pembicara umumnya terdiri dari para ahli ke-Cinaan (Sinologi) dari berbagai perguruan tinggi di Amerika, telah diselenggarakan di Singapura pada tahun 1982. Hasilnya dibukukan oleh Tu-Wei-Ming, **Confucion Ethics Today, the Singapore Challenge**, penerbitan federal (Singapore :Curriculul Development of Singapore, 1984)

¹³ Syarifudin Prawiranegara, **Sistem Ekonomi Islam**, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Hal. 10-17.

mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ia menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama.

Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya, terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang bernuansa simbol-simbol suci.

Salah satu perilaku dalam masyarakat itu adalah tingkah laku ekonomi. Itulah sebabnya agama merupakan salah satu unsur nonekonomis, yang dapat mempengaruhi etos kerja ekonomi yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Jika agama dibicarakan dalam kaitannya dengan etos kerja, maka persoalannya adalah agama dalam tahap penghayatan yang mana, karena

agama mempunyai tahap-tahap perkembangan, dan setiap tahap perkembangan agama, akan mempengaruhi etos kerjanya. Jika tahap perkembangan keagamaan seseorang berada pada tahapan keyakinan, yang meyakini agama sebagai kebenaran tanpa syarat, maka akan berbeda dengan etos kerja seorang beragama pada tahapan pemikiran, yang mencari landasan rasional atas kebenaran suatu agama, dan tentunya juga akan berbeda dengan etos kerja seorang beragama pada tahapan penemuan, yang memantapkan kebenaran aktivitas keagamaan pada kedalaman hati nuraninya. Pada tahap ketiga ini, kedalaman agama menjadi sesuatu yang bersifat internal, bukan sesuatu yang eksternal.¹⁴

Seperti yang kita ketahui bahwa telah banyak dilakukan studi-studi mengenai hubungan antara etos kerja dengan agama.¹⁵ Dengan demikian, jika etos kerja dikaitkan dengan agama, maka etos kerja merupakan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai agama yang dianutnya. Sesungguhnya semua agama telah

¹⁴Iqbal membagi kehidupan religius menjadi tiga fase, yaitu fase keyakinan, pemikiran dan penemuan. Fase pertama ditandai dengan disiplin kuat yang harus diterima oleh perseorangan maupun kelompok sebagai perintah tanpa syarat dan tanpa pengertian rasional tentang makna dan tujuan dari perintah tersebut. Fase kedua adalah munculnya pengertian rasional terhadap disiplin tersebut dan sumber asasi kekuasaannya. Pada fase ini kehidupan agama mencari landasan pada semacam metafisika-suatu pandangan yang logis mengenai dunia dan Tuhan menjadi bagian dari pandangan tersebut. Fase ketiga, metafisika menjadi tergeser oleh psikologi dan selanjutnya kehidupan religius mengembangkan hasrat mengadakan hubungan langsung dengan realitas terakhir. Pada fase ini agama menjadi persenyawaan pribadi antara kehidupan dan kekuasaan, sehingga individu mencapai kepribadian yang merdeka, namun tidak melepaskan diri dari ikatan hukum. Disini individu menemukan sumber asasi hukum di dalam kedalaman kesadarannya sendiri. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1951, hlm. 175.

¹⁵Salah satu studi mengenai hubungan etos kerja dengan agama yang sangat baik adalah karya Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, translated by Talcott Parsons, (New York: Charles Scribners Son's, 1958)

mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik sesamanya, antara lain mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Kewajiban agama untuk membantu yang lemah dan miskin, akan ikut mendorong seseorang untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan serta untuk berusaha keras mendapatkan rezeki yang lebih banyak.

Pada sebagian pemeluk agama, mereka meyakini bahwa kaya dan miskin adalah suatu takdir atau ketentuan Tuhan, dan tidak berkaitan dengan realitas ketimpangan struktural kehidupan masyarakat, serta berada di luar campur tangan manusia. Anggapan demikian, tentu saja akan menyulitkan usaha-usaha untuk mengentaskan kemiskinan. Keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir dapat menimbulkan persoalan yang lebih gawat lagi, yaitu tidak dikenalnya realitas ketimpangan sosial ekonomi, dalam kehidupan masyarakat, yang seharusnya menjadi pusat perhatian untuk mencari jalan keluarnya.

Persoalan kemiskinan adalah persoalan yang kompleks dan berdimensi ganda, spiritual dan material, dan mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan.¹⁶ Ia selalu ada sebagai realitas hidup yang berdiri bersebelahan dengan kekayaan, seperti realitas siang dan malam, terang dan gelap. Sebagai

¹⁶Dalam pandangan Marx dan Engels misalnya, sejarah seluruh masyarakat manusia, dari dulu sampai sekaramng merupakan perjuangan kelas. Tarik menarik antara tuan dan hamba, kaum ningrat dan kaum jelata, raja dan hamba, pendeknya antara kaum penindas dan tertindas. Lihat Lewis Coser, **Sosiology Theory**, (USA: Macmillan Publishing, 1982), hal. 193 Tak dapat dipungkiri memang kemiskinan sesungguhnya bukan saja kompleks, tetapi merupakan stigma rumit dan butuh analisis dan problem-solving yang holistik.

realitas sosial, kemiskinan sesungguhnya dapat diatasi.

Weber mengatakan bahwa golongan Protestant menduduki tempat teratas. Dengan kata lain, golongan ini tampaknya lebih jauh meninggalkan kungkungan *tradisionalisme* ekonomis. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern bersifat sementara. Ajaran yang dianut itu, sesungguhnya merupakan suatu kegiatan rohaniah, tidaklah dapat dianggap sebagai suatu refleksi dari kondisi material dari struktur yang ideal. Malah katanya “kekuatan pengaruh agama, lebih dari yang lain, adalah yang menciptakan perbedaan-perbedaan yang kita sadari sekarang”.¹⁷

C. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Salah satu aspek dari nilai etos kerja adalah masalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sesuatu yang signifikan bagi keberlangsungan kerja kolektif yang melibatkan banyak orang. Di tangan pemimpin itulah letak sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Dari situ dapat diambil pengertian bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.¹⁸

Definisi kepemimpinan ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang

¹⁷Max Weber, **The Protestant Ethic and the spirit of Capitalism**, hal. 89.

¹⁸Mochtar Efendi, **Kepemimpinan**, (Palembang: Pahlawan, 1963), hal. 3.

sangat diutamakan. Kemampuan seseorang secara keseluruhan meliputi keunggulan fisik, mental, dan intelektualnya. Jadi, seseorang akan mampu memimpin jika ia mempunyai keunggulan, ia akan dipatuhi orang-orang yang dipimpinnya.

Dunia modern sekarang ini membutuhkan banyak pemimpin yang mampu beradaptasi dengan peradaban ilmu dan teknologi. Seorang yang berbakat memimpin tetapi ia tidak menguasai ilmu dan teknologi serta tidak mempunyai pengalaman praktik, akan sukar berhasil dalam kepemimpinannya.

Jadi, jika kita berpendapat bahwa faktor bakat memang penting dan ada, tetapi faktor pembentukan diri melalui pendidikan, praktik, dan latihan memegang peranan yang penting dalam pembentukan kepemimpinan.

Dalam Islam setiap manusia adalah seorang pemimpin, subjek, pengambil keputusan atau yang aktif berperan. Setiap manusia merupakan *khalifah fil Ardhi*. Dalam pengertian *khalifah*, terkandung pula pengertian *amanah*. Seorang khalifah adalah seorang pengemban amanah. Hanya manusialah di antara makhluk Allah yang bersedia mengemban amanat dari Tuhan (Q.S. al-Ahzab: 72), walaupun manusia cenderung mengkhianati amanat itu dengan berbuat bodoh dan zalim secara sadar. Salah satu ciri dari pemegang amanah yang baik adalah bersikap *adil* yaitu berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu sebaik-baiknya.

Bagi kapitalis, struktur hubungan horisontal antara seorang pemimpin dan bawahan, akan tercipta hubungan kerja yang harmonis. Bawahan juga memiliki posisi selain sebagai buruh ia juga sebagai mitra kerja. Hal ini bisa

dilihat ketika pemilik perusahaan menjual saham perusahaannya kepada buruh (bawahannya) dengan tujuan agar buruh dapat ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Rasa memiliki dari buruh ini akan meningkatkan etos kerja buruh tersebut untuk ikut memajukan perusahaan.

D. Menghargai Waktu dan Efisien

Efisiensi yang dimaksud di sini adalah usaha dalam penempatan dan penggunaan tenaga manusia dalam pemakaian uang dan material, dalam penggunaan dan pemanfaatan waktu, dalam penggunaan dan penempatan tempat, dalam pembuatan dan penggunaan metode serta prosedur untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan seminimal-minimalnya.

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran mengenai efisiensi berikut ini diberikan rumusannya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Worth}}{\text{Cost}}$$

Yang dimaksud efisiensi di sini adalah efisiensi ekonomis. Dengan demikian, kita dapat mengukur efisiensi sesuatu. Jika makin besar jumlah hasil dalam ukuran uang dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membuat *worth*, maka akan terjadi efisiensi lebih besar dari 1. Makin besar angka di atas 1 itu, makin efisiensi hal itu.¹⁹

Salah satu hal yang menjadi ciri yang menonjol dari kapitalisme adalah

¹⁹Thussen, *Engineering Economy*, (USA: Prentice Hall, tt), hal. 6.

faktor efisiensi. Sebagai contoh adalah perusahaan Jepang. Efisiensi tindakan bersama inilah yang membedakan sistem pengelolaan Jepang dengan perusahaan lain. Interaksi *tali-temali* dalam mencapai tujuan ataupun struktur dan efisiensi organisasi perusahaan merupakan faktor yang mahapenting. Rasa memiliki dari setiap pekerja perusahaan harus ada, pekerja bukan hanya dianggap sebagai pekerja bayaran saja.

Dalam Islam, konsep efisiensi adalah semua upaya yang dilakukan mulai dari pemilihan alternatif masukan (*input*) yang ada. Dengan mengorbankan *input* yang tersedia dan terbatas itu, akan diperoleh keluaran (*output*) yang maksimal dengan tetap berpegang kepada norma moral dan akhlak serta diridhoi oleh Tuhan.

Konsep waktu dalam Islam dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti mendirikan sholat. *Kedua*, waktu untuk bekerja; mencari nafkah sebagai suatu ibadah kepada Allah, dan ketiga, waktu untuk istirahat. *Ketiga*, waktu inilah yang selalu dipraktikkan Nabi saw ketika menata komunitas muslim. Konsep mengenai waktu dalam Islam ini menjelaskan dimensi kehidupan yang tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah semata tetapi juga untuk bekerja dan istirahat.

Jika dilihat realitas hidup ini, tampaknya Tuhan telah memberikan warna tentang waktu. Misalnya, kata *ajal* memberikan petunjuk kepada manusia bahwa segala sesuatu ada batasnya, karena yang kekal dan abadi hanyalah Allah. Kata *'ashr* memberi petunjuk kepada manusia bahwa segala sesuatu pernah ada, tetapi keberadaannya membuat manusia terikat oleh waktu.

Kata *waqf* memberi petunjuk bahwa ada waktu-waktu tertentu bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Kata *'ashr* memberi petunjuk bahwa waktu yang tersedia agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.²⁰

Memanfaatkan waktu merupakan amanat Allah kepada makhluknya. Bahkan manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya. Memang manusia diturunkan ke dunia untuk beramal²¹ (al-Dzariyat:56). Ayat ini menuntut agar semua yang dilakukan manusia harus menunjukkan bahwa agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main, atau mengabaikan yang lebih penting. Tampaknya di sini antara waktu dan amal tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah untuk beramal dan beramal adalah untuk mengisi waktu.

Frank Franklin membuat suatu pernyataan yang sangat terkenal "*Time is money*" (waktu adalah uang). Setiap saat orang dipacu untuk memanfaatkan waktu dalam mengembangkan usaha dan perdagangan untuk mencari modal baru dan terus mengembangkan modalnya. Hal ini dapat dilihat dalam tesis Weber (tentang pernyataan Frank Franklin) yang mengatakan :

"Ingatlah waktu adalah uang. Orang yang menghasilkan sepuluh shilling sehari dari kerjanya dan pergi berjalan-jalan atau duduk bermalas-malasan setengah hari, walaupun dia hanya membelanjakan enam Pence selama berjalan-jalan atau duduk bermalas-malasan, tidak boleh diperhitungkan

²⁰Salmadanis, "Waktu, Kerja dan Taqdir: Perspektif Islam", dalam Firdaus Efendi dkk (Ed.), *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), hal. 149.

²¹Amal adalah bahasa Arab yang telah di-Indonesia-kan dari akar kata "amala". Dalam Al-Qur'an kata 'amala sering dipakai untuk menunjukkan makna yang umum. Adalah suatu kesalahan, ketika 'amala dipahami dengan aktivitas ritual seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Karena kata 'amala menunjuk kata umum bukan asal kerja tapi kerja yang sungguh-sungguh.

bahwa hanya itulah pengeluaran orang itu. Sebenarnya orang itu telah menghabiskan atau lebih tepat membuang-buang lima shilling lagi.

“Janganlah menganggap bahwa uang yang anda pegang semua adalah milik anda dan anda berfoya-foya dengan uang itu. Hal itu adalah suatu kesalahan yang dibuat oleh banyak orang yang mendapat kredit. Untuk mencegah ini buatlah pembukuan yang pasti untuk beberapa lama baik mengenai pembelanjannya maupun pendapatan anda.”²²

E. Hidup Hemat

Salah satu faktor yang ada dalam kapitalisme adalah faktor “hemat”. Seorang kapitalis dituntut agar dapat hidup hemat, sabar, tekun, jujur dalam hidup dan kerjanya. Seseorang yang memasuki sekte ini dianggap memiliki kriteria hemat, sabar, tekun, dan jujur.

Bagi kapitalis, sukses duniawi merupakan pertanda keselamatan yang menyebabkan rasa gelisah karena ingin tahu apakah seseorang terkutuk atau diselamatkan sehingga menimbulkan aktivitas hidup dalam bidang ekonomi. Namun demikian, kekayaan yang merupakan hasil kerja dalam suatu panggilan ini tidak boleh bermewah-mewah, karena kehidupan dunia ini hanyalah sebagai persiapan untuk suatu pesta besar di dunia mendatang.²³

Hal ini oleh Weber dinamakan *spirit of Capitalism*. Semangat inilah yang telah membangkitkan tenaga luar biasa yang merupakan ciri khas kapitalisme modern. Suatu semangat yang merupakan fusi antara keinginan untuk memperoleh keuntungan secara rasional dengan mencegah kemegahan

²²Max Weber, **The Protestant Ethic**.....hal. 50

²³Merupakan pembahasan pokok dalam buku Max Weber, **The Protestant Ethic**... , juga bisa dilihat dalam buku Mukti Ali, **Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini**, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal.153-154.

duniawi yang berlebih-lebihan dan pemborosan serta memupuk kejujuran dengan sandaran watak asketik.

Hemat dalam Islam bukan berarti memupuk kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir dan individualistis. Akan tetapi, berhemat untuk suatu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki pandangan jauh ke depan (*future outlook*).



F. Memiliki Jiwa Wiraswasta (*entrepreneurship*)

Sebelumnya kita akan menguraikan terlebih dahulu pengertian dari *entrepreneurship* itu. Schumpeter mendefinisikan wirausaha (*entrepreneurship*) sebagai seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai kemampuan naluri untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar, mempunyai semangat, kemauan dan pikiran yang menaklukkan cara berpikir yang tidak berubah, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial. Seorang *entrepreneurship* mempunyai peranan untuk bertahan terhadap oposisi sosial.

Redlich melihat fungsi kewirausahaan atas tiga tumpuan, yaitu pemodal, penatalaksana, dan wirausaha. Pemodal adalah yang melepaskan modal uang dan modal nonmanusiawi lainnya untuk perusahaan. Penatalaksana adalah pengkoordinir dan pengawas kegiatan produksi, dan wirausaha adalah

perencana, penemu ide baru, dan pengambil keputusan akhir dari usaha produksi.

Mc. Clelland memberikan konsep tentang tingkah laku kewirausahaan sebagai pengambil resiko yang moderat, mengetahui terlebih dahulu terhadap kemungkinan yang bakal terjadi, penuh semangat, dan memiliki keterampilan. Pengertian dari tingkah laku kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan.²⁴ Teori-teori yang dapat menjelaskan tingkah laku kewirausahaan, pada umumnya disusun dari unsur-unsur psikologi dan sosiologi. Secara singkat, penulis akan mengambil salah satu teori yang dianggap relevan dengan tulisan ini, yaitu *Teori Sosiologi* yang diambil dari pemikiran Weber yang menghubungkan wirausaha dalam konteks, sistem kepercayaan agama, terutama Protestan. Dalam sistem Weber, *energi entrepreneur* yang kuat berasal dari pengadopsian kepercayaan religius yang berasal dari luar. Dikatakannya, Hinduisme, Budhisme, dan Islam tidak mendorong timbulnya kewirausahaan. Pendapat Weber ini ditentang oleh beberapa ahli sosiologi, seperti Foks (1973), Mines (1973), Papanek (1973), Nandy (1973) dan Singer (1973). Kunci sukses yang bersifat kompetitif bagi wirausaha Weber adalah inovasinya dalam suatu rasionalisasi yang menyeluruh dari setiap segi usahanya. Ciri-ciri wirausaha yang berhasil yaitu ikhtiar yang intensif, penyusunan cara untuk mencapai tujuan yang sistematis dan akumulasi kekayaan produksi. Weber memandang perubahan dalam nilai

²⁴ Amin Aziz, "Tingkah Laku Kewirausahaan di Lingkungan Petani Aceh", **Prisma**, 1978, hal. 41.

budaya dan kepercayaan, kunci bagi pertumbuhan ekonomi, sebagai akibat persaingan antara berbagai kelompok status yang masing-masing memiliki pandangan sendiri.²⁵

Untuk mengukur tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan suatu bangsa dipandang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dipandang berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup, agama yang menjadi pendorong tingkah laku mereka. Seperti kemajuan bangsa Eropa sering dipandang berkaitan dengan pengaruh “Etika Protestant, kemajuan ekonomi bangsa Jepang yang dihubungkan dengan “Sintoisme”.²⁶

Tesis Weber tentang Etika Protestant dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang adalah salah satu teori yang menarik perhatian. Sejak teori itu diperkenalkan pada tahun 1905, yakni tesis yang memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara agama dengan tingkah laku ekonomi termasuk di dalamnya kewirausahaan. Sampai sekarang, tesis itu menjadi perdebatan pro dan kontra di kalangan ilmuwan sosial, seperti ketidaksetujuan Samuelson (1964) dan Tawney (1958).

Weber memulai observasi dari fakta sosiologis yang ditemukan di Jerman, bahwa sebagian besar dari pimpinan perusahaan pemilik modal dan personel teknik dan komersial tingkat atas adalah orang Protestant bukannya

²⁵Nanat Fatah Natsir, **Etos Kerja Wirausahawan Muslim**, Bandung: Gunung Djati Press, 1999), hal. 36.

²⁶Robert. N. Bellah, **Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang**, (Jakarta, Gramedia, 1992), hal. 23.

Katolik.²⁷ Weber bertolak dari asumsi dasar bahwa rasionalisasi adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Perilaku ekonomi kapitalis, kata Weber, bertolak dari harapan keuntungan yang didapat dengan mempergunakan kesempatan bagi tukar-menukar yang secara formal berdasarkan kesempatan mendapatkan untung yang damai.

Keuntungan kapitalis diperoleh secara rasional dan ini berarti bahwa yang terlibat dalam proses ini secara formal adalah pekerja merdeka yang tergabung dalam suatu organisasi. Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko.

Jadi, kemajuan dalam ekonomi menurutnya ditentukan pula oleh sistem pembukuan yang rasional, pemisahan antara kekayaan pribadi dan kekayaan perusahaan, dan kesadaran akan kewarganegaraan. Hal yang terakhir inilah yang terutama erat kaitannya dengan sistem hubungan dan administrasi yang rasional.

Dalam masa yang diamati, Weber agaknya sudah mengenal lapisan manajer yang melakukan fungsi administrasi perusahaan, di samping lapisan pemilik modal dan lapisan buruh. Namun, perlu diingat di sini, bahwa hingga akhir abad ke-19, administrasi pabrik dalam manufaktur di Amerika dan Eropa pada umumnya masih berada di tangan dan dirangkap oleh para mandor dan pekerja yang terampil, yang di samping memegang fungsi administrasi dan

²⁷Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hal. 35-40.

pengelolaan teknis, juga melaksanakan pekerjaan fisik dalam proses produksi, menentukan bagaimana pekerjaan atau suatu tugas harus dilaksanakan, bagaimana buruh diorganisasikan dan diawasi, serta kerap kali juga menentukan siapa bisa dipekerjakan dalam pabrik.

Louis mengemukakan bahwa umat Islam mempunyai etos kerja yang cacat, sehingga membuat mereka ketinggalan dari penganut agama besar lainnya. Karena sumber ajaran mereka bersumber pada Al-Qur'an, tidak heran kalau ada yang berpendapat bahwa kelemahan etos kerja mereka bersumber dari Al-Qur'an. Para pemikir Islam melihat, bukan Al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etos kerja, melainkan kekeliruan pemahaman mereka yang menjadi akar kelemahan etos kerja, terutama kekeliruan pemahaman terhadap isi Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai aliran teologi dalam Islam.²⁸

Dalam berwiraswasta, Islam mengenal beberapa doktrin yang perlu dikembangkan sehingga muncul interpretasi baru, yaitu: ibadah, akhirat, dan amal soleh. Sebenarnya interpretasi terhadap doktrin-doktrin itu telah lama berlangsung. Kita sudah mengenal, umpamanya, pembagian makna ibadah dalam arti sempit (ibadah *mahdhoh*) dan ibadah dalam arti luas. Hanya saja yang lebih banyak dibahas adalah ibadah dalam arti sempit, yaitu menyangkut aspek-aspek ritual (seperti shalat dan puasa) dan hubungan antara manusia dan

²⁸Harun Nasution, **Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan**, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 1-10.

Tuhan. Ibadah dalam arti luas, misalnya yang berkaitan dengan mencari rezeki atau menuntut ilmu, belum banyak dikembangkan. Interpretasi baru terhadap pengertian “akhirat”, antara lain telah diberikan oleh Prof. Fazlur Rahman yang diikuti pula oleh Dr. Nur Cholis Madjid. Oleh ahli Islam itu, umpamanya, kepercayaan kepada akhirat dikaitkan dengan tanggung jawab moral dalam kehidupan kini.

Interpretasi baru terhadap makna amal soleh adalah melakukan inovasi atau menciptakan lapangan kerja baru dan seterusnya. Sehingga, amal soleh tidak hanya menyangkut aspek-aspek ubudiyah, tetapi juga muamalah seperti berwiraswasta.

Interpretasi terhadap ketiga doktrin tersebut, sudah tentu perlu dikaitkan dengan berbagai ayat Al-Quran tentang rezeki. Perlu dicatat di sini bahwa ayat-ayat tentang rezeki lebih sering dikaitkan dengan kegiatan dagang. Perintah Allah dalam surat Al-Mulk: 15, umpamanya, dianggap bertanggung jawab terhadap virus dagang yang menyebar di kalangan kaum Muslimin. Akan tetapi gejala itu berkaitan juga dengan bangkitnya revolusi komersial dan abad Merkantilisme.

Sesuai dengan persoalan dan tantangan zaman sekarang dalam memasuki abad ke-21, dewasa ini perhatian kaum Muslimin perlu dicurahkan dalam pembentukan kelompok-kelompok golongan kaum menengah, khususnya kaum wiraswasta. Kemungkinan untuk mengembangkan doktrin-doktrin Islam yang meliputi kekhalifahan manusia, amanah, ikhsan, ta'awun, islah, ta'aruf, dan *fastabiqul khairat* perlu dilakukan.

Inti dari konsep Islam tentang wiraswasta adalah keberanian menanggung resiko, tetapi dalam dunia yang makin kompetitif sekarang ini kewiraswastaan perlu mengandalkan diri kepada inovasi yang bertumpu pada doktrin ikhsan, ta'awun, ta'aruf serta profesionalisme.

Dalam membahas kewiraswastaan ini penulis memang tidak berbicara dalam kerangka fiqh tetapi dalam kerangka moral ekonomi. Salah satu alasannya adalah fiqh itu lebih bersifat membatasi dan mengatur. Padahal, menurut hemat penulis yang perlu dibahas dewasa ini adalah soal bagaimana memotivasi dan menumbuhkan etos kerja yang sangat diperlukan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi termasuk berwiraswasta serta membangun ekonomi masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

ETOS KERJA KAPITALIS

A. Kapitalis dan Etos Kerja Max Weber

Dikatakan Sombart dalam bukunya *Des Moderne Kapitalismus* tentang konsep kapitalisme yang secara pasti diakui sebagai dasar bagi sistem pemikiran ekonomi menunjukkan bahwa kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya “kapital”, yaitu unsur pokoknya merupakan semangat atau pandangan ekonomi, - jumlah dan keseluruhan tujuan, motif, dan prinsip. Motif dan prinsip ini didominasi oleh tiga gagasan, yaitu perolehan, persaingan dan rasionalitas¹. Sementara sebagian orang mengatakan bahwa semangat kapitalisme sering disalahtafsirkan dengan pengertian : “hasrat untuk memiliki sebanyak-banyaknya, khususnya uang “. Bagi Weber, semangat keserakahan tidak terbatas ini tidak ada sama sekali kaitannya dengan kapitalisme, bahkan kapitalisme sering identik dengan sikap menahan diri dan sikap atau tempramen yang terkendali. Namun tidak

¹M. A. Manan, *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Cambridge, U. K.: Hodder & Stoughton, Islamic Academy, 1986), hal. 311. Dikatakan pula bahwa sejarah lahirnya **kapitalisme** adalah berawal dari adanya reaksi terhadap gereja dan penolakan terhadap semua yang berbau agama, sehingga memunculkan paham *materialisme* dan *determinisme* selanjutnya hilangnya kontrol moral dan pada akhirnya menimbulkan nilai-nilai *hedonisme* dalam bentuk *utility maximization* dalam konsumsi dan *profit maximization* dalam memproduksi dan faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah harga barang dan anggaran dan puncaknya tetap tidak adanya moral remedial (dalam Islam etika, norma ataupun akhlak), disampaikan oleh Drs. H. Munrahim Misanam, MA., Ec., Ph. D dalam mata kuliah Filsafat Ekonomi Islam, pada tanggal 24-9-1999. Namun untuk mengetahui lebih lanjut cikal bakal lahirnya ilmu ekonomi serta sinkronisasinya dengan istilah kapitalisme dan ekonomi kapitalis, ada baiknya diingat bahwa ilmu ekonomi yang dianggap lahir pada tahun 1776 ketika terbit buku *The Wealt of Nation*.

dapat dipungkiri bahwa kapitalisme identik dengan upaya mencari keuntungan melalui kegiatan usaha kapitalistis yang rasional dan berkelanjutan.²

Pada masa kini, istilah kapitalisme telah diwarisi oleh berbagai macam persepsi yang mengandung banyak versi yang bersumber dari bermacam-macam teori. *Pertama*, kapitalisme dianggap sebagai sistem pemikiran yang berpretensi netral. *Kedua*, sebagai sistem yang melihat kenyataan yang empiris. *Ketiga*, sebagai suatu tahapan sejarah yang dialami oleh seluruh masyarakat, perbudakan, dan feodalisme masyarakat yang ada pada masa lalu atau kini yang pernah dan masih mengalami sistem komunal primitif. *Keempat*, sebagai paham yang terang-terangan diperjuangkan atau ditentang. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian kapitalisme itu tidak selalu jelas dimengerti ataupun digunakan dalam suatu pengertian dalam salah satu versi saja.³

Aplikasi dari ekonomi kapitalis itu dapat dilihat di seluruh dunia seperti adanya para saudagar, penjual eceran, dan para pedagang besar. Aktivitas *pinjam-meminjam* telah dilakukan orang, demikian pula telah ada bank-bank yang mempunyai fungsi berbeda-beda seperti bank-bank yang ada pada abad ke-16. Di mana-mana terdapat anggaran keuangan untuk badan-badan umum. Terdapat pemberi-pemberi pinjaman uang, baik ketika zaman Babilonia, Hellas, Yunani, India, Cina maupun Roma. Para pedagang ini telah

²Wernerr Sombart, "Capitalism" dimuat dalam **Encyclopedia of the Sosial Sciences**, vol.3-4, hal. 196. Lebih lanjut ia mendefinisikan tindakan kapitalistis sebagai usaha yang bertumpu pada harapan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan pertukaran dan perdagangan.

³Dawam Raharjo, (ed), **Kapitalisme Dulu dan Sekarang**, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 10.

membiayai perang dan pembajakan (laut), kontrak-kontrak, dan segala macam operasi pembangunan. Dalam kebijakan seberang lautan, para pedagang telah berfungsi sebagai wirausahawan kolonial, pengusaha perkebunan yang memperkerjakan budak-budak atau pekerja-pekerja langsung atau tidak langsung, dan mempunyai tanah-tanah pertanian, jabatan, pajak, dan sebagainya.

Seperti yang telah disebutkan, kapitalisme yang dikembangkan oleh barat dewasa ini adalah kapitalis yang mengorganisasikan secara rasional modern atas usaha kapitalistik. Pengorganisasian ini mempunyai dua faktor penting dalam perkembangannya. Faktor *pertama* adalah pemisahan bisnis dari rumah tangga yang mendominasi sepenuhnya kehidupan ekonomi modern. Faktor *kedua* berhubungan erat dengan adanya suatu pembukuan atas perhitungan harta yang dimiliki. Dalam sejarah budaya universal problema sentralnya terletak pada asal usul pengorganisasian secara kapitalistik. Bentuk kapitalisme Barat tergantung pada sains, terutama ilmu-ilmu alam yang didasarkan pada matematika dan eksperimen yang eksak serta rasional.⁴

Salah satu hal yang menjadi ciri yang menonjol dari kapitalisme adalah faktor efisiensi. Sebagai contoh adalah dalam perusahaan Jepang. Efisiensi tindakan bersama inilah yang membedakan sistem pengelolaan Jepang dengan perusahaan lain. Interaksi *tali-temali* dalam mencapai tujuan ataupun struktur dan efisiensi organisasi perusahaan merupakan faktor yang mahapenting. Rasa

⁴Stanislav Andreski, **Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama**, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1984), hal. 2.

memiliki dari setiap pekerja dalam perusahaan harus ada, pekerja bukan hanya dianggap sebagai pekerja bayaran saja.

Masalah yang pokok bagi Weber adalah apakah “asal usul dari kapitalisme borjuis yang dingin dengan organisasi rasional dari tenaga yang merdeka”? (bukan hanya bayaran). Untuk menjawab persoalan pokok ini sebenarnya hanya bersifat historis. Weber memulai observasinya dari data statistik lapangan kerja pada daerah yang beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat yang teratas dibandingkan pemeluk agama Yahudi dan Katolik. Dengan kata lain golongan ini tampaknya lebih jauh meninggalkan kungkungan tradisionalisme ekonomis. Hal ini kata Weber haruslah diterangkan dari “corak” intern yang ada pada ajaran agama yang dianut dan tidak hanya situasi historis ekstern yang bersifat sementara.

Ada semacam anggapan negatif bagi para kapitalis Barat. Anggapan negatif itu dikenakan pada para penganjur spekulator-spekulator besar, pemburu-pemburu, konsesi dan lebih-lebih lagi kapitalis yang mengambil keuntungan dari adanya peperangan di lapangan sebagai hal yang buruk. Bahkan di negara Barat modern dan beberapa bagian dari perdagangan internasional skala besar sangat serupa mempraktikkan hal itu sekarang ataupun di waktu-waktu terdahulu.⁵

Menurut Weber penyumbang terbesar bagi perkembangan semangat kapitalisme adalah ajaran agama, khususnya sekte Calvin. Ia melihat

⁵Stanislav Andreski, **Max Weber, Kapitalisme**....hal. 23.

Calvinisme atau yang disebut juga dengan “*reform Christianity*” merupakan hal yang dianggap bertanggung jawab terhadap perkembangan kapitalisme, - pada abad ke- 16 atau seterusnya, walaupun menurut beberapa orang yang mengkritiknya sebenarnya hanyalah berperan mengantarkan, bukan menentukan-. Menurutya, ajaran itu tidaklah dapat dianggap sebagai “refleksi dari kondisi material dari superstruktur yang ideal”. Malah menurutnya, kekuatan pengaruh agama lebih dari yang lain serta menciptakan perbedaan-perbedaan yang disadari. Jika begitu timbul pertanyaan apakah doktrin teologis dari beberapa aliran manakah yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan kapitalisme? Weber mencoba menganalisis doktrin teologis dari beberapa aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Max Weber mengasumsikan bahwa Calvinisme dalam agama Protestanlah yang menyebabkan timbulnya kapitalisme.

Tulisan Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1930) mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku. Lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan para ahli menganalisis proses-proses agama yang dapat mempengaruhi pembangunan dan perkembangan ekonomi. Antara agama dan perekonomian dapat dilihat sebagai *elective affinity*, antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalisme. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan

kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.⁶

Studi yang dilakukan Max Weber pada para penganut Kristen Protestan Calvinisme telah membuktikan bahwa masyarakat Kristen, terutama sekte Calvinisme memiliki dorongan etika atau moralitas agama yang kuat sehingga membentuk kapitalisme modern awal. Namun, Weber menekankan bahwa etika agama yang memberikan spirit pada kapitalisme awal adalah agama yang bercorak progresif-reformatoris bukan yang pasif, sehingga memberikan kesan bahwa paham agama yang tradisional tidak demikian.⁷

Salah satu yang menjadi ajaran Calvin yaitu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Inilah panggilan-Nya. *Beruf* atau panggilan adalah “konsepsi agama tentang tugas yang

⁶Max Weber, Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme, dalam Taufik Abdullah (ed), **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 4.

⁷Menjadi persoalan kemudian, bahwa pada kenyataannya yang menganut paham agama yang tradisional juga memiliki semangat kapitalisme modern awal, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian A. Mukti Ali pada tahun 70-an di desa Putukrejo, Malang Selatan. Dalam penelitiannya ia memberikan penjelasan bahwa masyarakat desa Putukrejo di Malang yang berpaham *ahlu sunnah waljamaah* ternyata dalam kehidupan sehari-hari semangat berdagangnya (mengejar kelebihan) luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan pembayaran zakat yang senantiasa membaik, padahal masyarakatnya tergolong miskin. Lihat pada Mukti Ali, **Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini**, (Rajawali Pres: Jakarta, 1987), hal. 101-148.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Musa Asyarie, seorang pelaku bisnis dan pengusaha perlogaman di Cepur, Klaten, Jawa-Tengah. Dimana beliau sebagai pimpinan perusahaan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat Cepur yang bertradisi NU-, identik dengan tradisional-, juga sangat maju dalam kegiatan usaha dan sosialnya, Musa Asyarie, **Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat**, (LESFI, Yogyakarta, 1997), hal. 81-87.

ditentukan oleh Tuhan”, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja.

Weber mengambil konsep etos kerjanya berdasarkan penelitiannya terhadap sekte Calvin. Inti ajaran dari Calvin mengacu pada seorang tokoh keagamaan Protestan karena Calvin merupakan salah satu sekte yang ada dalam agama Protestan. Tokoh tersebut adalah *Martin Luther*. Beliau mengemukakan gagasan bahwa para individu harus menerima “pekerjaan” mereka, kedudukan mereka dalam masyarakat yang temporal, sepanjang “pekerjaan” itu sah. Ide “pekerjaan” bertindak sebagai tujuan utama. Sebelum reformasi yang dilakukan Luther, aktivitas-aktivitas yang paling menjunjung tinggi martabat manusia di mata Tuhan adalah upaya-upaya yang pada hakikatnya melibatkan penarikan diri dari soal-soal keduniawian. Setelah reformasi, dalam menjalankan asketisme biarawati dan pendeta, individu mendapat identitas yang lebih dekat dengan Tuhan serta setiap individu dapat meningkatkan martabat mereka dengan memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan temporal atau pekerjaan keduniawian mereka. Luther sedikit banyak merintis jalan bagi nilai-nilai yang pada saat sekarang yaitu dinamika profesionalis. Weber tertarik kepada seberapa jauh konsep keagamaan dan argumentasinya mendatangkan konsekuensi di bidang ekonomi. Dia menegaskan bahwa apa yang Luther lakukan adalah membawa karya dalam alam sekuler duniawi.

B. Paham Calvinisme

Menurut Weber, ada empat bentuk pokok asketisme dalam agama Protestan, yang memiliki hubungan timbal balik dengan perkembangan

perilaku ekonomi, yaitu (1) Calvinisme, (2) Pietisme, (3) Metodisme dan (4) Baptisme.⁸ Dari keempat bentuk asketisme tersebut masing-masing tidak berdiri sendiri. Gerakan ini satu sama lain saling berkait dan berhubungan.

Seperti yang diuraikan di awal tulisan ini, kita dapat mengetahui bahwa ada dua gerakan reformasi terbesar di lingkungan agama Kristen Protestan, yaitu Lutheranisme dan Calvinisme. Dalam gerakan sejarahnya dua gerakan inilah yang telah mengilhami dan menjadi sumber inspirasi bagi gerakan reformasi lainnya. Terlepas dari perkembangan sejarah dua gerakan ini, penulis hanya akan membahas mengenai Calvinisme.

Seperti layaknya gerakan-gerakan reformasi, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya, Calvinisme telah melakukan perjuangan yang besar dan berat untuk mencapai kebesarannya. Karena usaha yang dilakukannya, Calvinisme telah berhasil menjadi gerakan reformasi terbesar di kalangan agama Kristen. Namun demikian, Calvinisme sebagai gerakan reformasi di bidang keagamaan dalam perkembangan sejarahnya sama sekali tidak bisa melepaskan sentuhannya dengan bidang-bidang lain. Dalam perkembangannya, Calvinisme senantiasa bergesekan dengan persoalan-persoalan yang kompleks, politik atau sosial. Fenomena demikian tentu bisa dimengerti karena bagaimanapun persoalan hidup dan kehidupan merupakan persoalan yang unik, kompleks, dan dilematis. Satu bidang kehidupan dengan sendirinya tidak bisa tegak mandiri. Apalagi dengan persoalan yang dibawa

⁸Max Weber, **The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism**, translated by Talcott Parsons, (New York: Charles Scribners Son's, 1958), hal. 95.

Calvinisme, suatu persoalan yang kaitannya sangat erat dengan arti yang terdalam dari hidup manusia, yakni keyakinan. Setidak-tidaknya persepsi yang dimiliki seseorang tentang suatu keyakinan mesti dinyatakan dalam perilaku hidup kesehariannya. Keyakinan akan mempengaruhi struktur kehidupan seseorang dan membentuk pola sikapnya dalam berhadapan dengan segala aspek kehidupan, politik, sosial, dan budaya lainnya. Lebih khusus lagi apabila disertai semangat dan kepentingan untuk memperluas misi yang mesti dikembangkannya.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Lutheranisme, proses transformasi yang dilakukan Calvinisme tidak bersifat konservatif, dengan membiarkan otoritas politik yang sudah mapan. Pengikut Calvinis biasanya bersifat aktif, radikal, dan revolusioner. Pergeseran yang mereka lakukan tidak semata diarahkan untuk menata kemurnian hidup perseorangan tetapi untuk merekonstruksi kembali struktur kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan mereka, hidup manusia harus selalu disinari oleh roh agama. Dengan kata lain, acuan bergereja, bernegara, dan bermasyarakat, harus benar-benar mencerminkan suasana kitabiah, bersumber kepada kaidah keagamaan.⁹ Dengan mempertimbangkan hal ini, usaha untuk mencari dan menelusuri ajaran Calvin yang berpengaruh keras terhadap proses kehidupan manusia menjadi sangat penting.

Meskipun reformasi dan reformulasi yang dilakukan Calvin meliputi banyak bidang kehidupan, dalam hal ini Weber menekankan dan

⁹RH. Tawney, **Religion and the rise of Capitalism**, (London: John Murray, 1964), hal. 102

mengidentifikasikannya pada tiga hal pokok. *Pertama*, doktrin yang mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan untuk lebih meningkatkan keagungan-Nya. Tuhan itu tidak ada demi manusia, tetapi manusia itu ada demi kepentingan Tuhan. *Kedua*, prinsip yang memberikan pernyataan bahwa maksud-maksud Tuhan Yang Mahakuasa adalah berada di luar jangkauan dan pengertian manusia. Manusia hanya diberi sedikit saja dari sekian banyak butiran kebenaran-kebenaran Tuhan, itu pun jika dikehendakinya untuk diketahui manusia. *Ketiga*, percaya kepada nasib yang telah ditakdirkan Tuhan. Sebab, hanya sedikit saja orang-orang yang terpilih untuk mendapatkan kasih sayang yang abadi dari pada-Nya. Ini merupakan suatu yang telah diberikan kepada manusia tanpa dapat diambil atau diubah sejak pertama penciptaan. Kasih sayang yang abadi ini tidak pernah terpengaruh oleh keadaan manusia. Namun demikian, tetap masih ada anggapan bahwa kegiatan-kegiatan manusia bisa mempengaruhi kebijaksanaan Tuhan Yang Mahasuci.¹⁰

Memperhatikan tiga ajaran di atas, dua yang pertama merupakan ajaran yang dengan mudah dapat dipahami. Siapa pun orangnya, apabila mengaku dirinya sebagai orang beragama akan menyadari keterbatasan-keterbatasan pengetahuannya. Segala sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan dipikirkan sebagai tanda kebesaran-Nya dan menunjukkan keagungan-Nya. Akan tetapi, apabila kemudian kita berpaling menengok dan meneliti ajaran ketiga, yaitu ajaran tentang predestinasi atau takdir, maka kita pun akan tertarik untuk

¹⁰Max Weber, *The Protestant Ethic*, hal. 102-103.

mempertimbangkannya. Karena, di dalamnya memberitakan persoalan terdalam dari hidup manusia, yaitu masalah keselamatan hidupnya. Sedikit banyak ajaran ini telah mengusik banyak pikiran manusia. Dan, kalau direnungkan dengan cara netral, akhirnya kita akan sampai pada suatu konklusi bahwa seluruh proses kehidupan manusia berbasis di sini. Diakui atau tidak, disadari atau tidak, persepsi yang diyakini dari ajaran predestinasi akan berperan dalam proses kehidupan setiap manusia. Dari situ pantaslah kalau Weber kemudian mempertanyakan posisi ajaran predestinasi ini dalam gereja-gereja reformasi. Apakah ajaran ini benar-benar merupakan ajaran yang paling pokok atau hanya ajaran yang bersifat suplemen saja bahkan hanya pinggiran.

Pertanyaan ini tentu memiliki makna yang positif. Dan, ini tidak berarti kalau Weber tidak menghargai ajaran ini. Pertanyaan ini perlu dan penting, karena ajaran ini secara kausatif berakibat banyak kepada perilaku manusia. Namun demikian, untuk sementara kita tidak akan mengambil kesimpulan yang mengikat tentang posisi ajaran ini dalam gereja reformasi. Yang jelas, dengan memperhatikan perjalanan dan perkembangan historis ajaran ini untuk sementara kita dapat berhipotesis dengannya. Kenyataan yang telah berjalan dari kurun sejarah memberitakan bahwa ajaran ini telah mengundang banyak perdebatan di kalangan teolog. Tidak saja ajaran ini merupakan ajaran yang muskil dan sulit bagi setiap orang yang ingin menyelaminya, bahkan disebabkan ajaran ini sekelompok orang menjadi terpisah karenanya. Hal ini dapat terlihat dengan perpecahan yang terjadi di gereja-gereja Inggris. Persepsi

yang berbeda dari para teolog dan diskusi yang panjang tentang ajaran ini dapat dijadikan pegangan sementara tentang pentingnya ajaran predestinasi ini.

Bukti lain menunjukkan, para teolog yang menguraikan predestinasi, pada bagian permulaan sekali selalu mengingatkan para pembacanya agar berhati-hati, sebab seringkali muncul pikiran-pikiran yang membahayakan.¹¹

Bahaya yang bisa muncul daripadanya tidak saja pada hal-hal yang bersifat teoretis, lebih jauh dari itu adalah menyangkut hidup keberagamaan manusia secara keseluruhan. Persoalan predestinasi berkaitan erat dan memiliki hubungan langsung dengan masalah yang terdalem dari kehidupan manusia. Sikap hidup manusia dalam menghadapi dunia akan terpengaruh karena persepsinya tentang ajaran ini.

Persoalan yang sering muncul dan menyulitkan adalah bagaimana hubungan antara anugerah Tuhan dan peranan manusia dalam memperoleh keselamatannya.¹² Di satu pihak al-Kitab menekankan keputusan Tuhan yang mutlak dan tidak bisa dipengaruhi atau diubah oleh kegiatan manusia. Akan tetapi, di lain pihak al-Kitab menegaskan pertanggungjawaban manusia akan keselamatan dirinya.

Kalau sejak semula Tuhan sudah memilih manusia untuk diselamatkan, lalu apa peranan manusia dalam mencari keselamatan dirinya? Bukankah segala sesuatu telah ditetapkan Tuhan sejak awalnya dan tidak satu pun kejadian alam semesta ini yang lepas dari pengetahuannya? Bukankah Tuhan

¹¹Calvin, **Institutio: Pengajaran agama Kristen**, diterj., oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den end, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hal. 157.

¹²Jones Hastings, **Dictionary of the Bible**, (Edinburg: T&T Clark, 1963), hal. 791.

telah memberikan anugerahnya kepada dunia yang semata-mata berdasarkan pada kasih-Nya yang bebas dan bukan karena kebaikan dan amal dunia? Dalam Ep. 2 : 8 dinyatakan, karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukanlah hasil usahamu, tetapi pemberian Tuhan.¹³ Dengan demikian, apa yang harus diperbuat manusia selain tinggal menunggu kapan saatnya tiba Tuhan memberi dia iman, karena dengan begitu dia diselamatkan. Akan tetapi, di sisi lain juga ditegaskan pentingnya peranan manusia dalam menentukan keselamatan dirinya, bahkan digambarkan seolah-olah manusia berada dalam satu arena perlombaan. Tiap-tiap manusia berlomba membuang kejahatan dan bertekun dalam iman. Dalam 1b. 12 : 1 dinyatakan karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita meninggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.¹⁴

Berkaitan dengan masalah-masalah ini manusia dengan mudah dapat jatuh ke dalam pikiran-pikiran yang spekulatif. Ini disebabkan oleh dorongan untuk mendapatkan konklusi yang tegas dan bulat dalam keseluruhan teologinya. Harus diakui bahwa dalam persoalan tentang predestinasi telah menimbulkan perdebatan yang panjang, sekaligus klaim dan saling tuduh yang menyatakan bahwa pikirannyalah yang dianggapnya benar. Satu sama lain saling menyudutkan dan berspekulasi dengan pendapatnya sendiri.

¹³Lembaga al-Kitab Indonesia, **Perjanjian Baru**, (Bogor: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1982), hal. 242.

¹⁴Ibid, hal. 284. Selanjutnya pengambilan dari PB tidak memakai catatan kaki.

Dari kenyataan ini sukarlah untuk memberikan penilaian terhadap pikiran-pikiran yang berkembang. Mana di antara mereka yang benar dan yang salah, kita tidak dapat memastikannya dan memanglah bahwa tugas kita bukanlah untuk menghakimi perdebatan mereka. Dalam masalah ini yang menjadi kepentingan kita adalah bagaimana pendapat mereka serta bagaimana reaksinya terhadap sikap hidup yang diyakininya. Masalah predestinasi di samping merupakan ajaran yang muskil juga adalah jantung Injil.¹⁵

Para anggota sekte Calvin dan ajaran Calvin yang diduga oleh Max Weber¹⁶ sebagai ajaran paling banyak pengaruhnya bagi etos kerja kapitalisme. Melalui uraian ini akan dijelaskan secara terperinci, sehingga ajaran Calvin akan mudah dipahami.

Calvinisme sebagai salah satu dari sekte-sekte yang ada dalam Protestan diduga merupakan pencetus adanya *spirit kapitalisme*. Salah seorang tokohnya adalah **John Calvin**, sekte ini berusaha memadukan antara hal-hal yang keduniaan dengan hal yang bersifat teologis. "*Asketisme yang mendunia*", menurut istilah yang populernya. Sekte ini menekankan pentingnya seseorang harus bekerja dengan bersungguh-sungguh dalam kehidupan dunianya. Dengan menekankan bahwa setiap orang harus merasa dirinya menjadi orang-orang

¹⁵E. Bruner, **Kepercayaan Kita**, (Bandung: Badan Penerbit G Kolf and Co, 1950), hal. 27.

¹⁶Secara formal, ajaran Calvinisme juga tidak menunjukkan kesejalanannya, dan bahkan Calvin maupun tokoh-tokoh pengikutnya juga tidak pernah berfikir untuk mendukung perkembangan kapitalisme, yang pada saat itu belum dikenal masyarakat. Namun konsekuensi dari pelaksanaan ajaran Calvinisme ternyata menimbulkan suatu proses rasionalisasi nilai-nilai budaya yang kondusif terhadap perkembangan kapitalisme. Baca, **Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang**, Ulumul Qur'an, Vol. II, No. 2, 1989, hal.39.

pilihan dan berusaha untuk memenuhi panggilan Tuhannya dengan bekerja keras.

Seperti yang dikatakan John Calvin bahwa sebelum manusia pertama kali diciptakan, Tuhan telah menentukan keputusan yang abadi kepada seluruh manusia menurut apa yang dikehendaki. Dalam keputusannya yang abadi Tuhan membedakan antara orang-orang yang terpilih dengan orang-orang yang terkutuk. Sebagai contoh Tuhan memberikan keselamatan kepada sebagian orang dan memberikan hukuman dan kebinasaan kepada sebagian yang lain dengan abadi. Adapun orang-orang yang dipilih adalah orang-orang yang diberi karunia kasih sayang-Nya, sedangkan orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan adalah orang-orang yang dimurkai-Nya. Dalam hal ini para anggota Calvin harus merasa dirinya sebagai orang-orang pilihan.¹⁷

Para pengikut Calvinisme percaya pada ketentuan :

1. Nasib manusia secara keseluruhan dan sebagai individu telah ditentukan dan telah tersusun rapi dari Tuhan.
2. Ketentuan Adam turun ke bumi karena dosanya.
3. Hukuman terhadap keturunan Adam adalah akibat dosa yang telah diperbuat Adam, kecuali orang-orang yang memperoleh karunia sebagai orang yang terpilih.

Menurut Calvin, panggilan, pembenaran, dan pembauran hidup adalah tiga tanda yang ada pada orang-orang terpilih untuk memperoleh keselamatan. Sebaliknya, bagi orang-orang yang dibuang dalam kebinasaan mereka ditandai

¹⁷Yohanes Calvin, **Institutio Pengajaran Agama Kristen**, hal. 179.

oleh kegelapan dalam hidupnya dan miskin dari penerangan iman, karena Tuhan telah menutup pengetahuan-Nya.

Menurut Weber, ajaran Calvin inilah yang nantinya menumbuhkan bangkitnya semangat kapitalisme, di antara ajaran-ajarannya adalah:

a. Takdir dalam pemilihan

Nilai-nilai religius yang diungkap Max Weber bila ditelusuri lebih lanjut dalam ekonomi kapitalisme bersumber pada ajaran Calvinisme. Menurut Calvin, Tuhan menyatakan bahwa memilih orang-orang yang dikehendaknya berdasarkan kemurahan-Nya dan tidak menuntut balasan serta tidak memperhitungkan amal perbuatan manusia baik yang sudah dilakukan maupun yang belum dilakukan. Calvin mengajukan contohnya pada pemilihan Abraham dan bangsa Israel. Abraham dipilih dan orang lain ditolak bukan karena jasa dan kebaikan Abraham melainkan semata-mata karena Tuhan mengasihinya. Tuhan mengasihi dengan bebas pada siapa saja yang dikasihi tanpa alasan. Selanjutnya bangsa Israel juga menjadi bangsa pilihan karena mereka keturunan Abraham.¹⁸

Pemilihan terhadap bangsa Israel menurut Calvin menunjukkan bahwa mereka bukan terikat pada suatu hukum melainkan berdasarkan suatu keputusan yang keluar dari Tuhan sendiri. Tuhan memberi anugerah istimewa kepada bangsa Israel dan tidak kepada bangsa lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa anugerah yang diberikan Tuhan tidak merata, dan ini

¹⁸Lembaga al-Kitab Indonesia, (Jakarta, Al-kitab, 1985), hal. 206.

menunjukkan bahwa anugerah Tuhan itu benar-benar bebas kepada siapa yang dipilihnya.

Ketentuan Calvin tentang keputusan Tuhan menunjukkan bahwa masalah pemilihan dan penolakan adalah semata-mata berada dalam diri Tuhan, bukan pada manusia. Tuhan tidak bereksistensi untuk manusia tetapi manusia yang harus mencari Tuhan. Manusia tidak dapat memberikan ukuran dan penilaian terhadap keputusan Tuhan tersebut yang bersifat asing dan rahasia serta masih merupakan misteri dalam diri Tuhan itu sendiri.

Dalam Islam, ajaran *predestination* ini tergolong dalam ajaran *jabariah*. Konon, doktrin yang berkembang di lingkungan Islam ini dipengaruhi oleh situasi alam dan pola hidup padang pasir yang keras dan sulit diubah itu yang mendorong timbulnya sikap pasrah terhadap struktur di luar diri manusia.¹⁹ Jika dikaji, ajaran Calvinisme ini agaknya lebih cenderung kepada ajaran *jabariah*. Hal ini bisa menimbulkan keheranan, mengapa ajaran predestinasi itu bisa menimbulkan etos kerja? Padahal, ajaran *jabariah* dalam sejarah Islam dinilai sebagai sumber kemunduran peradaban Islam. Karena itu, gerakan pembaharuan Islam berusaha untuk

¹⁹Dalam Islam dikenal pula faham yang bertolak belakang dengan faham fatalisme ini. Menurut aliran Qadariah, takdir Tuhan itu memang ada, tetapi ia merupakan fungsi dari ikhtiar. Takdir terbentuk sebagai hasil pilihan dan upaya manusia. Kalau tidak demikian halnya, seperti yang diyakini oleh kaum *jabbariah*, maka sistem moral Islam tidak akan mempunyai arti. Dalam sistem moral ini, Allah hanya mengilhamkan kecenderungan buruk (*fujur*) dan kecenderungan buruk (*taqwa*) dalam jiwa manusia. Terserah pada manusia itu sendiri apakah mereka memilih yang satu atau yang lain. Penilaian Tuhan atas perbuatan manusia didasarkan pada tanggung jawab moral manusia itu. Disitulah letak arti agama. Baca juga Dawam Raharjo, **Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi**, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 261.

membangkitkan kembali dan mengembangkan ajaran Qadariah dengan interpretasi “*baru*” mengenai takdir. Dalam gerakan ini, umpamanya, apa yang disebut takdir dalam Al-Qur’an itu ditafsirkan sebagai hasil dari bekerjanya “*qadar*” dan “*mizan*” atau ukuran-ukuran dan hukum-hukum keseimbangan yang berlaku di alam fisika, biologi, masyarakat, dan sejarah. Manusia perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan undang-undang Ilahiah agar hidupnya bermanfaat dan tidak menimbulkan kerusakan.

b. Keselamatan

Pemilihan menurut Calvin adalah cara Tuhan memilih sebagian orang melalui Kristus untuk dijadikan “anggota-anggota” dalam tubuh-Nya, sehingga ikut serta terpilih untuk memperoleh keselamatan (*salvator*). Orang-orang yang terpilih akan memperoleh keselamatan melalui Kristus sebagai umatnya. Akan tetapi, Kristus bukan satu-satunya tempat untuk memperoleh keterpilihan manusia. Sebab, Jacob sebagai individu serta Abraham dan keturunannya (bangsa Israel) dipilih dan dikasihi oleh Tuhan tidak melalui Kristus. Jacob dan Abraham dilahirkan dan hidup pada masa jauh sebelum Kristus dilahirkan.

Dalam pemilihan terhadap Israel ini jelaslah bahwa Allah memilih mereka bukan karena terikat suatu hukum, melainkan berdasarkan suatu keputusan yang keluar dari diri-Nya sendiri. Tuhan memberi anugerah yang istimewa kepada bangsa Israel yang tidak diberikannya kepada

bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bagaimanapun juga harus dikatakan dan diakui bahwa anugerah yang diberikan Tuhan itu tidak merata. Dan, justru dengan tidak meratanya itu menunjukkan bahwa anugerah Tuhan benar-benar bebas.

Menurut Weber, alat-alat magis tidak berguna dalam mencapai keselamatan. Dalam etika Protestan seperti ini dapat digambarkan dengan jiwa atau semangat keduniaan, keserakahan, dan ambisi menempuh harta yang menjadi ciri kapitalisme. Akibat terpenting dari ide semangat seperti ini menjerumuskan manusia ke dalam keadaan yang melahirkan individualisme. Weber tertarik pada seberapa jauh konsep teologis dan argumen keagamaan ini akan mendatangkan konsekuensinya pada bidang ekonomi. Menurut Weber, setiap orang harus tekun pada pekerjaannya. Setiap individu dituntut memenuhi kewajiban-kewajiban yang dibebankan Tuhan. Tiap-tiap individu harus tetap berada pada lapangan pekerjaannya serta membatasi aktivitas di luar bidang kerjanya. Inilah yang disebut Weber *Profesionalisme* dalam bidang kerja, suatu profesionalisme yang bersifat keagamaan. Gambaran Weber tentang kaum Calvinisme adalah laksana seorang makhluk manusia yang tertekan batinnya akan kungkungan takdir.²⁰

c. Panggilan

Dalam al-kitab Roma 8:19 menunjuk bahwa, “semua orang dipilih oleh Tuhan, mereka itulah yang telah dipanggil-Nya”. Meskipun panggilan

²⁰ Cuzzort and King, **Kekuasaan, Birokrasi, Harta dan Agama**, (Yogyakarta: Hadinata, 1987), hal. 15.

Tuhan ditujukan kepada semua orang tanpa memilih-milih, namun Tuhan pada akhirnya menentukan pilihan-Nya. Oleh karena itu, panggilan merupakan kesaksian atas keterpilihan manusia. Ajaran yang menyuruh setiap orang untuk mencari harta, dalam rangka mencari harta atas dasar pemenuhan panggilan Tuhannya (menurut Max Weber). Kerja dalam rangka mencari harta atas dasar pemenuhan dari Tuhannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan panggilan secara umum oleh Calvin adalah panggilan Tuhan, tetapi mengutuk orang-orang yang telah Dia tentukan untuk mati. Karena, orang mati tersebut dianggap sebagai orang-orang yang dicabut keterpilihannya oleh Tuhan, setelah orang itu terpilih maka orang itu termasuk orang-orang yang akan dibinasakan Tuhan. Panggilan yang bersifat khusus hanya ditujukan kepada orang-orang yang ditentukan oleh Tuhan sebagai orang-orang yang dipercayai-Nya dan terpilih memperoleh keselamatan.

Adanya perasaan bahwa tiap-tiap diri pribadi merasa dipanggil Tuhan serta merasa menjadi orang-orang yang terpilih Tuhannya, inilah yang menjadi penambah keyakinan diri umat Calvin untuk tampil berbuat sesuatu di antara sesama umat manusia. Ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhannya dalam berbagai perbuatan di pelbagai profesi dalam lapangan usahanya. Inilah yang menjadi dasar nilai etos kerja bagi umat Protestan, khususnya umat Calvin. Menurut Weber, konsepsi “panggilan” baru timbul sewaktu terselenggaranya reformasi. Panggilan ini tidak ditemui ataupun tidak ada padanannya di dalam agama Katholik atau di zaman Purba. Arti penting dari gagasan panggilan, dan

caranya diterapkan dalam kepercayaan-kepercayaan Protestan, ialah bahwa panggilan berfungsi membuat urusan–urusan biasa dari kehidupan sehari-hari berada dalam pengaruh agama di segala aspek. Panggilan bagi seseorang adalah untuk melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya.²¹

Ajaran yang dianut sesungguhnya merupakan suatu kegiatan rohaniah, yang dapat menciptakan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti menurut Weber, adalah kunci utama dalam menentukan sikap hidup dari penganutnya. Di antara ajaran Calvin yang mempengaruhi penganutnya adalah ajaran bahwa takdir manusia telah ditentukan oleh Tuhan serta ajaran bahwa keselamatan diberikan Tuhan kepada orang-orang terpilih.

C. Konsep Kapitalis tentang Etos Kerja

Bertolak dari studi Weber tentang etika Protestan, terutama sekali yang telah digambarkan dalam versi Puritan Calvinis, terlihatlah bagaimana konsepsi teologi telah menjadi kelengkapan yang sangat dalam dan berpengaruh dalam membentuk pola tindakan manusia dalam masyarakat. Weber melihat gerak Protestanisme sebagai faktor yang sangat menentukan dalam menghilangkan pesan-pesan yang bersifat magis dan mitos dalam pandangan-pandangan keagamaan. Di dalamnya dia mempertentangkan

²¹Anthony Giddens, **Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber**, terjemah. Suheba Kamadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 157.

penghapusan magic sebagai praktik pencarian keselamatan secara gaib dengan usaha mencari keselamatan lewat keaktifan yang mendalam dalam pekerjaan duniawi.²² Pandangan ini menurut Weber bertumpu kepada doktrin Calvinisme tentang panggilan. Doktrin ini mengajarkan bahwa memperoleh harta kekayaan dianggap sebagai kemungkinan akan pertanda keselamatan, menandakan masuknya seseorang ke dalam golongan yang terpilih oleh Tuhan. Oleh karena itu, terdapat suatu dorongan yang sangat kuat untuk berusaha sungguh-sungguh guna memperoleh sukses duniawi. Inilah, bersama beberapa faktor lain yang timbul dalam Calvinisme, yang menjiwai usaha dan niaga dengan suatu semangat baru.

Sebenarnya sukses merupakan berkat Tuhan, bukan tidak dikenal pada ajaran-ajaran agama di luar Protestan atau sebelum adanya ajaran Protestan. Agama Yahudi pun sudah mengenalnya. Akan tetapi, aliran Calvinisme telah memberikan tempat utama dengan jalan menghubungkannya dengan pemikiran bahwa mungkin sekali sukses duniawi merupakan pertanda keselamatan. Inilah yang menjadi penyebab sehingga rasa gelisah karena ingin tahu apakah seseorang terkutuk atau diselamatkan menimbulkan aktivitas hidup dalam bidang ekonomi. Namun demikian, kekayaan yang merupakan hasil kerja dalam suatu panggilan ini tidak boleh bermewah-mewah, karena kehidupan

²²Max Weber, **The Sociology of Religion**, translated by Ephraim Fishoff, (Boston: Beacon Press, 1963), hlm. 269-270.

dunia kini hanyalah sebagai persiapan untuk suatu pesta besar di dunia mendatang.²³

Demikianlah Protestanisme telah menimbulkan semacam etika tertentu yang menjadi sumber kapitalisme, melahirkan sesuatu yang oleh Weber dinamakan “*semangat kapitalisme*”. Semangat inilah yang telah membangkitkan tenaga luar biasa yang merupakan ciri khas kapitalisme modern. Suatu semangat yang merupakan fusi antara keinginan untuk memperoleh keuntungan secara rasional dengan mencegah kemegahan duniawi yang berlebih-lebihan dan pemborosan serta memupuk kejujuran dengan sandaran watak asketik. Fusi antara etika Calvinisme dengan semangat kapitalisme tampak jelas terlihat pada para pengikut yang mendukungnya, yang menekankan kepada tanggung jawab perseorangan untuk suatu proses penyelamatan dan mengemukakan sukses duniawi.

Dawam Raharjo memberikan ulasan Calvin tentang takdir. Bagi manusia, takdir merupakan suatu misteri dalam ketidakpastian. Menghadapi hal ini, Calvinisme mengajarkan agar setiap orang merasa dirinya terpilih untuk mendapatkan keselamatan, yaitu dengan cara menghilangkan kebimbangan dan godaan, karena ketidakyakinan bahwa dirinya bukan tergolong orang yang terpilih adalah pertanda kurangnya rahmat Tuhan pada

²³Merupakan pembahasan pokok dalam buku Max Weber, **The Protestant Ethic.....**, juga bisa dilihat dalam buku H. A. Mukti Ali, **Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini**, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 153-154.

dirinya.²⁴ Adalah kewajiban setiap manusia beranggapan bahwa dirinya termasuk orang-orang yang terpilih Tuhannya dan berusaha menghilangkan segala keraguan dan percaya pada kepastian turunnya rahmat dari Tuhannya kepada diri manusia itu masing-masing, untuk memupuk kepercayaan, maka manusia haruslah bekerja keras, dengan bekerja maka setiap orang akan memperoleh dan memperkuat keyakinan dan dengan begitu ia memiliki tanda mendapatkan rahmat dari Tuhan.

Itulah doktrin *beruf* atau panggilan yang dalam proses, membentuk etos kerja, yang melahirkan sikap-sikap rasional yang mampu mengendalikan diri.²⁵ *Beruf* inilah yang merupakan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dengan memenuhi segala kewajiban yang ditimpakan kepada individu di berbagai bidang pekerjaannya.

Ajaran di atas merupakan bentuk dari apa yang disebut Weber “*askese duniawi*”, yaitu bentuk pengabdian keagamaan yang dilaksanakan dengan bekerja keras demi memenuhi tugas kewajiban duniawi sebagai tugas suci seseorang yang merasa memperoleh panggilan serta merasa menjadi orang-orang yang terpilih.

Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Katholik seperti yang diajukan oleh Santa Thomas yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Calvinisme terutama sekte Puritanisme melihat

²⁴Dawam Raharjo, **Etika Ekonomi dan Manajemen**, cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990) hal. 66.

²⁵ Taufik Abdullah, **Agama, Etos kerja**, hal. 66.

kerja sebagai beruf/panggilan. Kerja tidaklah sekadar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci. Pensucian kerja (perlakuan terhadap kerja sebagai suatu keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan) mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin agama yang dijalankan dalam kerja dengan penuh gairah yakni rasa kegairahan kerja itu sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.

Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini maka “semangat kapitalisme” yang bersandarkan kepada cita, ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Semangat kapitalisme bertemu dengan nilai-nilai ketuhanan. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa si pemeluk agama itu adalah orang yang terpilih.

Bagi Weber contoh orang Calvinisme yang biasa adalah seorang wirausahawan kapitalis yang berhasil.²⁶ Hasil yang dicapai oleh sekte Calvinisme ialah bahwa secara tersurat sekte ini tidak membawa perjuangan keagamaan di dalam dunia ini. Tidak lagi perlu orang-orang keagamaan mengabdikan sepenuhnya serta meninggalkan kesibukan dunia. Mereka dapat mengikutsertakan ketaatan beragamanya didalam lapangan pekerjaan yang digelutinya sehari-hari, dalam profesi mereka masing-masing.

Weber memberikan komentar tentang gejala ini yaitu, dengan mengatakan bahwa reformasi membuat orang menjadi biarawan dalam biara

²⁶Peter L. Berger, terj. Muhammad Oemar, **Revolusi Kapitalis**, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 146.

tertutup yang kemudian diubah menjadi orang-orang biarawan yang hidup dan tinggal didalam masyarakat dalam industri, sekolah dan keluarga.

Hubungan antara asketisme ideologi Protestan dengan perkembangan kapitalisme menurut Weber pada selanjutnya adalah sebagai praktik ekonomi yang lahir dari tatanan moral yang lebih besar dan tidak jelas. Hal ini disebabkan oleh asketisme Protestan yang mencerminkan asketisme Kristen pada umumnya cenderung memandang orang yang suka menumpuk kekayaan dicurigai moralnya. Pamrih yang menguasai manusia haruslah semata Tuhannya, bukan untuk mendapatkan kekayaan. Akan tetapi rasa khawatir akan kekayaan itu sendiri timbul seperti kepercayaan bahwa kekayaan alam akan meningkatkan kemerosotan moral. Hal ini dapat dicegah dengan prinsip bahwa kekayaan dan karya manusia sebagai pengagungan cahaya kemuliaan Tuhan serta tergodanya seseorang untuk hidup bermalas-malasan. Memang sering timbul anggapan bahwa kekayaan sering dianggap sebagai simbol keberhasilan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kapitalisme merupakan pembahagian industri kebutuhan-kebutuhan kelompok manusia yang dilaksanakan berdasarkan metode perusahaan. Selain itu kapitalisme juga merupakan suatu kemapanan kapitalistik rasional, seperti suatu neraca modal. Dalam penelitian ini Max Weber menggunakan semangat kapitalisme untuk menggambarkan sikap mental yang mencari keuntungan secara rasional dan

sistematis.²⁷ Weber melihat *semangat kapitalisme* ini sebagai **etos kerja kapitalisme**.

Etos kerja kapitalisme merupakan etos kerja yang berusaha memadukan antara pengejaran materi sebanyak-banyaknya dengan nilai-nilai yang berasal dari agama. Profesionalisme sangat ditekankan di dalam bekerja serta seseorang harus berusaha menekuni setiap lapangan pekerjaannya masing-masing dalam mencapai hasil yang terbaik bagi dirinya dan Tuhan.

Berdasarkan kenyataan ini, tampak jelas pendekatan yang dilakukan Weber. Setidak-tidaknya dengan usahanya ini sedikit banyak akan mengubah kesan negatif yang menyudutkan posisi agama. Suatu ungkapan yang hampir menjadi semacam stereotip dalam percakapan sehari-hari yang menggambarkan seolah-olah agama dianggapnya sebagai faktor yang tidak penting dan tidak relevan atau bahkan dipandang sebagai penghalang bagi suatu usaha modernitas. Mereka beranggapan bahwa usaha-usaha modernitas sama sekali lepas dari keterkaitannya dengan agama. Weber dengan jelas telah memperlihatkan bagaimana besarnya peran yang telah dimainkan oleh agama dalam proses ini. Ternyata di sini agama tidak seperti yang dianggap orang dengan negatif, justru sebaliknya agama telah menempatkan dirinya pada posisi determinan. Agama telah menyumbangkan sekaligus membentuk sistem etika baru dalam dunia ekonomi, yaitu etika kapitalis yang bersandarkan kepada moral keagamaan.

²⁷Dawam Raharjo, (ed), **Kapitalisme Dulu** hal. 10

Pada akhirnya “rasa penasarahan” Weber tentang pengaruh konsep teologis dan argumen keagamaannya akan mendatangkan konsekuensi pada bidang ekonomi terjawab kini. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki dorongan yang kuat pada tingkah laku ekonomi (perdagangan) adalah juga yang terjadi pada masyarakat Budhisme Zen di Jepang, sebagaimana dikemukakan Robert N. Bellah.²⁸

D. Analisis Etos Kerja Kapitalis

Dalam memahami hubungan antara pemikiran-pemikiran keagamaan yang fundamental tentang asketisme Protestant dengan perilaku ekonomi sehari-hari, Weber telah menghubungkannya dengan pokok-pokok pikiran yang berkembang di lingkungan gereja. Adapun beberapa masalah pokok yang muncul adalah berkisar pada pemikiran tentang hari akhir, kedudukan seorang Kristen yang sangat ditentukan oleh persekutuanannya, otoritas pendeta, disiplin gereja, dan praktik-praktik gereja. Karena kuatnya pengaruh dari persoalan-persoalan di atas, tidak mengherankan apabila kemudian agama dipandang sebagai salah satu bahkan satu-satunya faktor yang menentukan dalam watak seseorang atau etika sosial suatu bangsa. Sebagai sampel, Weber

²⁸Robert N. Bellah, **Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang**, (Gramedia: Jakarta, 1992), hal. 145-181. Bellah menyebutkan bahwa para rahib Budhisme Zen memainkan peran sangat penting di bidang perdagangan pada masa Ashikaga (1392-1573). Selain itu sekte Zen juga menghargai sangat tinggi kesederhanaan spartan dan keugaharian dan kegiatan yang lebih produktif. Kesan Bellah pada sekte Zen bahwa untuk menjadi rabbi Budhisme Zen adalah harus kerja keras daripada meminta sedekah. Di kalangan mereka terdapat kata-kata, “*Hari tanpa kerja berarti hari tanpa makan*”, yang menjadi aturan pertama dalam Budhisme Zen. Namun Bellah juga mengingatkan kepada kita, bahwa kehidupan ekonomi masyarakat akan terlihat jika mendapat dukungan dari negara. Sehingga himbauan moral dari negara tentang keharusan berekonomi dalam masyarakat memiliki peran yang juga sangat penting.

menitikberatkan kepada perkembangan Puritanisme Inggris yang dianggapnya telah memberikan dasar-dasar keagamaan yang sangat konsisten terhadap perkembangan gerakan ini.

Berkenaan dengan kenyataan ini ahli-ahli ekonomi dan sejarah sosial merupakan kelompok pertama yang menafsirkan etika Protestant sebagai suatu hipotesis yang kuat. Kepercayaan kaum Calvinisme dianggap sebagai telah melahirkan kapitalisme modern. Diakui oleh H. M. Roberson, bahwa Weber memang telah berusaha untuk mencari determinasi-determinasi psikologis atas peristiwa-peristiwa ekonomi terutama dengan bangkitnya kapitalisme sebagai hasil dari kebangkitan "*semangat kapitalisme*".²⁹

Mendukung analisis Weber, Warnert Sombart menegaskan bahwa sistem-sistem keagamaan dan gereja memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi (kehidupan) melalui cara-cara yang berbeda. Kekuatan Islam tersebut akan mengarahkan pikiran (*mind*) kepada tercapainya tujuan itu. Pengaruh-pengaruh tersebut baik langsung maupun tidak, akan memberikan kecenderungan, rangsangan, dan dorongan-dorongan tertentu. Ini tidaklah mengherankan karena sejarah munculnya semangat kapitalisme adalah berjalan bergandengan dengan sejarah gereja dan sistem-sistem keagamaan.³⁰

Sebagaimana diketahui, Weber telah menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari

²⁹Amintore Fanfani, **Catholicism, protestanism and Capitalism**, (London: Sheed and Ward Ltd., 1935), hal. 200-201.

³⁰Robert W. Green (ed), **Protestanism and Capitalism: The Weber Thesis and It's Critics**, (Boston: D. C. Heath and Company, 1959), hal. 29.

kandungan agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber ingin memperlihatkan tuntutan peristiwa tersebut sebagai perpaduan harmonis antara nilai-nilai yang rasional dan irasional. Antara ide, doktrin agama, dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Dua unsur ini saling menemukan dan memperkuat. Keduanya menemukan kesesuaian.³¹

Berbeda dengan Marx yang mempelajari dinamika dan akibat yang ditimbulkan oleh kapitalisme, Weber lebih mengarahkan perhatiannya kepada faktor-faktor yang mendorong kapitalisme. Weber mempertanyakan kemungkinan adanya “kemampuan mengubah” dari agama. Dengan kata lain, Weber ingin menegaskan bahwa kesadaran agama bukanlah sekadar akibat dari kenyataan sosial-ekonomis, melainkan agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian, agama menempati posisi yang memiliki potensi untuk mengadakan perubahan struktur, termasuk kenyataan sosial-ekonomis.

Menurutnya, ajaran hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan. Kegiatan ekonomi adalah suatu tugas dalam rangka melayani Tuhan. Untuk tujuan ini, seseorang harus ingat bahwa “waktu” adalah “uang”. Memanfaatkan modal sesuai dengan kepentingannya, jujur dan tepat waktu dalam mengembalikan pinjaman, mau bekerja keras adalah meningkatkan

³¹Tufik Abdullah (ed), **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, hal. 14, juga bisa dilihat dalam Bryan S. Turner, **Sosiologi Islam : Suatu Telaah Analitik Atas Tesa Sosiologi Weber**, terj., GA Ticoalu, (Jakarta :Rajawali Press, 1984), hal. 261.

kredit. Hemat dalam pemakaian uang, tidak memboroskannya pada hal-hal yang tidak perlu dan tidak dipakai untuk hidup bermalas-malasan serta mencari kesenangan yang sifatnya sementara, tetapi sedikit demi sedikit ditabungkan dan dijadikan kapital tentu akan menghasilkan keuntungan yang berlipat. Pendeknya, cara untuk memperoleh kekayaan adalah cara hidup rajin dan hemat dalam arti tidak membuang-buang waktu dan uang tetapi menggunakannya sebaik-baiknya.³²

Weber mengidentifikasi segi-segi utama dari semangat kapitalisme modern yang kemudian dianggap sebagai etos kerja kapitalis, sebagai berikut: perolehan kekayaan (uang) sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindarinya secara ketat terhadap pemakaian untuk hidup bermewah-mewah. Dipandang secara murni mungkin merupakan tujuan itu sendir, sehingga apabila hal itu dibandingkan dengan kebahagiaan atau kemanfaatan bagi seseorang, tampaknya merupakan sesuatu yang berada di atas segalanya dan sama sekali tidak rasional. Manusia didominasi untuk mendapatkan uang, tetapi pendapatan tersebut tidak lagi menjadi sarana yang dipergunakan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan materialnya. Hal itu merupakan suatu kondisi yang bertolak belakang dengan apa yang biasanya terjadi, situasi alamiah. Segi inilah yang telah menjadi *prinsip mendasar* bagi kapitalisme, sekaligus merupakan sesuatu yang sangat asing bagi orang-orang yang tidak terkena pengaruh kapitalisme. Pada saat yang bersamaan, prinsip ini

³²Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hal.48-50.

mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran-pemikiran keagamaan tertentu.

Sebagai ilustrasi, kenyataan ini dapat ditemukan di lingkungan para pekerja yang memiliki latar belakang keagamaan. Seperti contoh dapat digambarkan keadaan para pekerja dari golongan Pietisme. Dalam komunitas kepercayaan ini diperlihatkan adanya kesempatan-kesempatan yang baik untuk mendidik perilaku-perilaku ekonomi. Kemampuan pemusatan mental, juga perasaan yang esensial tentang kewajiban untuk melakukan kerja tertentu, sering dikombinasikan dengan suatu pendekatan ekonomi yang sangat teliti, yang menghitung-hitung kemungkinan besarnya pendapatan dan kontrol pribadi yang sangat mengagumkan. Situasi ini menggambarkan suatu modal dasar yang kuat untuk menempatkan konsepsi kerja.³³

Werner dalam bukunya *Des. Moderne Kapitalismus*,³⁴ yang versi pertamanya telah diterbitkan pada tahun 1902, mengatakan bahwa kapitalisme mempunyai tiga aspek yaitu: semangat, bentuk, dan teknologi. Semangat ini diimplementasikan pada hasrat memiliki persaingan dan rasionalitas. Bagi Weber, semangat “keserakahan tidak terbatas” tidak ada sama sekali kaitannya dengan kapitalisme, bahkan seringkali kapitalisme identik dengan sikap menahan diri dan sikap atau temperamen yang terkendali. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme identik dengan upaya mencari keuntungan

³³Ibid, Hal. 53, 62-63

³⁴Robert W Green, **Protestantism and Capitalism, The Weber Thesis and H Critics**, (New York:D.C Heat and Company, tt), hal. VII

melalui kegiatan usaha yang bertumpu pada harapan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan pertukaran atau perdagangan.³⁵

Salah satu aspek dari kapitalisme adalah semangat. Semangat di sini dapat diartikan sebagai *spirit of Capitalism* atau etos kerja kapitalis. Karl Marx dalam bukunya *Das Capital*, membahas tentang “proses kerja” sebagai suatu kegiatan produksi. Secara umum, ia adalah suatu proses produksi nilai pakai. Semua masyarakat harus memproduksi nilai pakai. Kerja adalah syarat eksistensi manusia yang abadi dan alamiah, sedangkan etos atau semangat adalah ruhnya.³⁶

Keberhasilan yang telah diraih negara-negara blok kapitalis tentu saja tidak terlepas dari upaya-upaya yang mereka lakukan untuk memacu terus pertumbuhan ekonominya. Bagi mereka tidak ada istilah “cukup”. Demikian juga tidak ada istilah “berhenti”, semua orang berusaha untuk mendapatkan “lebih banyak” dan “lebih banyak lagi”.³⁷

Kunci kesuksesan tersebut menurut mereka tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip kebebasan yang mereka anut, baik yang menyangkut kebebasan kepemilikan individu, kebebasan perolehan, maupun pengembangan kepemilikan individu serta adanya mekanisme pasar bebas.

³⁵Warner Sombart, “Capitalism”, dimuat dalam **Enciclopedia of the Sosial Sciences**, vol. 3-4, hal. 196.

³⁶Anthony Brewer, **Kajian kritis Das Capital Karl Marx**, alih bahasa Joebaar Ajoeb, (Jakarta: Teplok Press, 1999), hal. 63.

³⁷E. F. Schumacher, **Kecil itu Indah-ilmu ekonomi yang mementingkan rakyat kecil**, alih bahasa S. Supomo, (Jakarta : LP3ES, 1987), hal. 24.

Dalam mekanisme kerja ekonomi kapitalis dikenal istilah faktor produksi, sebab untuk memproduksi suatu barang seringkali diperlukan suatu proses yang lama dan berbelit-belit. Apabila semua unsur yang ikut serta dalam proses produksi itu digolong-golongkan, ternyata ada empat kelompok dasar yang oleh para pakar ekonomi disebut keempat “faktor produksi” atau “sumber daya”, yaitu : kerja manusia yang mengerjakan sumber-sumber alam dengan bantuan peralatan atau barang-barang modal dalam suatu organisasi kerja sama yang merupakan hasil kegiatan pengusaha (faktor-faktor tersebut adalah modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam).³⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa seluruh kegiatan produksi adalah kerja manusia, maka tenaga kerja manusia (*human resources*) dengan segala keterampilan dan keahliannya (*skills*) merupakan faktor produksi yang utama. Akan tetapi, semua itu akan sia-sia apabila tidak dilandasi dengan etos kerja yang tinggi.

Dengan demikian, menurut Weber, ciri yang mendasar dari perekonomian yang bersifat kapitalistis adalah rasionalitas yang didasarkan kepada perhitungan-perhitungan yang cermat yang disusun secara sistematis dan sederhana berdasarkan situasi ekonomi yang diharapkan.³⁹

³⁸T. Gilarso, **Pengantar ilmu Ekonomi Makro**, (Yogyakarta: kanisius, 1992), hal. 98-100

³⁹ Max Weber, **The Protestant Ethic**, hal. 16

Di lain pihak, sebagai perbandingan Warner Sombart memberikan batasan kepada kapitalisme sebagai organisasi komersial yaitu dua kelompok orang yang berbeda, masing-masing saling berhubungan atau saling bekerja sama secara tetap dengan pemilikan alat-alat produksi, yang pada waktu bersamaan mengendalikannya bersama-sama dan sekaligus menjadi subjek ekonomi. Adapun bagi mereka yang tidak memiliki kapital diperlakukan sebagai tenaga kerja selaku objek ekonomi. Pendeknya, hal ini merupakan suatu organisasi yang ditentukan oleh prinsip rasionalisasi ekonomi⁴⁰.

Begitulah kapitalisme yang dari semula merupakan konsep ekonomi, telah merasuki dan telah dirasuki oleh pemikiran-pemikiran manusia yang beraneka ragam. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh kerangka teoretis Weber, yaitu *kapitalisme rasional* yang dikelola oleh sistem nilai rasional atau sistem nilai orang-orang yang rasional dan diusahakan dalam kegiatan ekonomi yang halal.

Dari uraian tersebut dapat diambil beberapa hal tentang karakteristik ekonomi kapitalis yang pada gilirannya bisa ditarik sebagai sebuah pendapat bahwa hal itu merupakan bagian dari etos kerja kapitalis, karena pada dasarnya seperti yang dikatakan Max Weber, etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spiritual keagamaan yang diyakininya.⁴¹

⁴⁰Ralf Dahrendorf, **Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri : Sebuah Analisa Kritis**, diterj. Oleh Ali Mandan, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 46

⁴¹Taufik Abdullah, **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, hal. 8

Jadi, sebetulnya jika kita melihat permasalahan etos kerja di negara-negara kapitalis memang banyak dipengaruhi oleh faktor agama (keyakinan), budaya, serta lingkungan. Contoh yang paling nyata adalah soal kebangkitan kapitalisme Jepang dan perkembangan ekonominya yang melejit, menandingi negara-negara industri maju di Barat. Kasus Jepang menarik perhatian, terutama karena kesuksesannya. Akan tetapi, lebih dari itu, kesuksesannya itu bersifat unik, karena tidak semata-mata mengikuti dan mengambil unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, tetapi dengan memelihara dan mendasarkan diri pada nilai budaya tradisionalnya. Justru faktor itulah yang dianggap penyebab keunggulannya terhadap negara-negara Barat.⁴²

Bangsa Jepang dinilai unggul, pertama-pertama karena etos kerjanya. Etos kerja ini, oleh R. N. Bellah, seorang sosiolog agama, yang Kristen diakui tidak bersumber pada nilai-nilai Kristiani. Para pakar ekonomi pembangunan, seperti Kindle Berger Athur Lewis atau Benjamin Higgin pada umumnya mengatakan, etos kerja bisa berasal dari berbagai agama dan sistem budaya yang lain.

Kaitan antara suatu etos kerja suatu masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi memang telah terjadi. Suatu pendekatan yang populer, berkat hasil penelitian David C. Mac Clelland D, dengan mempergunakan teknik statistik nonparametrik, khususnya Whitney U Test, Mac Clelland mengambil kesimpulan bahwa agama-agama yang beragama Protestan, seperti Belanda, Jerman, Inggris, negara-negara Skandinavia, dan AS ternyata lebih maju

⁴²Jurnal Ulumul Qur'an, **Budhisme Zein dan Etos Kerja Jepang**, vol. II, no. 2 1989.

perkembangan ekonominya daripada negara-negara Katolik seperti Belgia, Spanyol, Portugal, Italy, Perancis, dan beberapa negara-negara Amerika Latin. Padahal, semua negara itu notabenenya sebagai negara kapitalis.⁴³

Karena itu, di sini secara analitis penulis akan memaparkan sifat-sifat etos kerja yang terdapat dalam ekonomi kapitalis. **Pertama**, etos kerja pada ekonomi kapitalis melahirkan ketidaksamaan (*inequality*), atau kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Karena etos kerja yang mereka lakukan secara struktural terbagi dalam posisi majikan dan buruh, etos kerja seorang majikan berusaha dengan sekuat tenaga untuk selalu meningkatkan produksi. Yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Etos kerja seorang buruh pun juga demikian, mereka bekerja tidak dilandasi dengan niat yang tulus, tetapi lebih dilandasi oleh perasaan terpaksa dan ketakutan terhadap majikan. Sehingga, hal ini akan menimbulkan suatu masyarakat yang tidak egalitarian dan menciptakan kesengsaraan bagi rakyat banyak. Walaupun semua orang mengakui bahwa etos kerja kapitalisme memang dapat mendorong produktivitas yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk melipatgandakan kekayaan, tetapi tetap tidak akan menghilangkan ketimpangan⁴⁴. **Kedua**, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bersifat internasional, jadi tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu negara tertentu. Etos kerja kapitalisme internasional mempunyai kecenderungan mengeksploitasi

⁴³M. Dawam Raharjo, **Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi**, hal. 281

⁴⁴M. Amin Rais, **Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta**, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 91.

negara-negara dunia ketiga. **Ketiga**, semboyan kapitalisme yang berupa “berproduksi untuk dapat berproduksi lebih besar” membentuk suatu etos kerja yang dilandasi keserakahan dan berkembangnya kehidupan yang materialistis. **Keempat**, sebagai konsekuensi logis dari etos kerja dan cara berproduksi seperti di atas melahirkan pola kehidupan konsumerisme. **Kelima**, etos kerja kapitalisme di satu pihak memang berakibat pada pertumbuhan ekonomi tetapi di pihak lain juga mengakibatkan keterbelakangan. Keterbelakangan ini terjadi melalui mekanisme kolonialisme dan imperialisme.⁴⁵

Memang etos kerja kapitalis sangat berhasil dalam mengumpulkan kekayaan. Hal ini dibuktikan oleh *World Bank Report* pada tahun 1979. Penduduk Eropa Barat dan Amerika yang notabeneanya kapitalis yang berpenduduk 16,5 % dari penduduk dunia, ternyata menguasai dua pertiga kekayaan dunia. Sehingga, memunculkan kesenjangan ekonomi antara negara-negara industri maju (kapitalisme) dengan negara-negara miskin (Selatan).

⁴⁵ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*....hal. 280.

BAB IV

ETOS KERJA ISLAM

A. Etos Kerja Menurut Islam

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa etos dapat disebut al-ahklak, etika dan tata susila, ataupun juga budi pekerti yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu agar tercapai maksud yang dicita-citakan dengan cara yang humanistik, manusiawi. Dengan etika, diharapkan manusia atau kelompok mengetahui hakikat perbuatannya yang didorong oleh jiwa dan rohani dalam kerangka kebaikan dan keburukan serta memahami kaidah-kaidah dan norma-norma ahklak umat manusia.¹ Etos dalam Islam dapat disederhanakan menjadi kemasan untuk "*amar ma'ruf nahi munkar*". Makna *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri bisa bersifat untuk diri sendiri dan orang lain. Artinya, makna itu harus diinternalisasi pada setiap diri manusia untuk kemudian bersifat *out ward* pada orang lain dan lingkungannya.

Sayyed Hossein Nasr mengatakan, etika kerja dalam Islam berdasarkan pada dua asas: *amal* dan *shun*, aspek etika dari kata *amal* yaitu tindakan manusia (yang tampak dari luar) yang dapat ditemukan dalam ajaran dan syariat. Aspek *Shun* atau seni adalah dimensi batiniah dalam wahyu itu sendiri.²

¹Majma al-Lughoh Arabiah, **Mu'jam Al-Falsafah**, (Mesir: Al-Amiriyah, 1979), hal. 125

²Sayyed Hassan Nasr, "Islamic Work Ethics" dalam **Hamdard Islamicus**, Vol. VII, no. 4., edisi musim dingin.

Dalam analisisnya, Nasr berhasil mengelaborasi etika kerja menjadi komitmen general Muslim awal dengan meletakkan prinsip-prinsip etika kerja secara Islam. “*Untuk memahami etika kerja Islami, saling mengaitkan antara kerja, ibadah, dan bahkan apa yang di dunia modern dikenal dengan leisure time sangatlah penting*”, komentar Nasr. Tidak berlebihan jika bekerja adalah juga ibadah.

Bekerja dalam konsep Islam memiliki dimensi spiritual yang seimbang. Islam tidak mengenal dikotomi antara yang *profan* (dunia) dan yang *sakral* (akhirat). Dalam Islam, bekerja adalah bagian dari ibadah yang sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Islam, tidak mengenal kerja semata-mata untuk kerja.

Dalam kerangka ini, Nasr menunjukkan kehidupan tradisional Islam generasi awal (di masa Nabi) adalah bahwa jam-jam kerja diselang-seling dengan menunaikan shalat, dan ini berlaku juga untuk apa yang saat ini dipandang sebagai aktivitas budaya.³

Ahmad Azhar Basir menyatakan, amal dalam bahasa arab menunjukkan kata kerja pada umumnya.⁴ Meskipun demikian, pengertian amal (kerja) dalam Islam bukanlah pengertian yang tersendiri ataupun terpisah. Kata “amal” dalam Al-Qur’an senantiasa didahului dengan kata

³ Fahmi Idris, “Spiritualitas Kerja: dimensi Teologis yang Terabaikan”, dalam Kata Pengantar, **Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam**, dalam Firdaus Efendi dkk (ed), (Jakarta: Nuansa Madani, 1999) hal. xii.

⁴ Ahmad Azhar Basir, **Garis Besar Sistem Ekonomi Islam**, (Bag. Penerbitan Fak. Hukum UGM, Yogyakarta, 1978), hal. 23.

iman. Hal ini berarti bahwa iman yang tertanam dalam hati hanya akan mempunyai nilai apabila membuahkan perbuatan lahiriah yang nyata. Sebaliknya, kerja adalah perwujudan (manifestasi) dari orang beriman. Tidak dapat dikatakan seseorang mengaku beriman tetapi tidak melakukan amal (kerja) yang baik dan justru menjadikan beban yang memberatkan masyarakat sekitarnya, karena ini menjadi ukuran iman seseorang.

Selain itu, kerja dalam pengertian Islam bukanlah semata-mata kegiatan ekonomi belaka, melainkan suatu pengertian yang tidak bisa terpisahkan dari watak moral dan religius. Islam memandang bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah. Sudah barang tentu kerja yang dimaksud dalam kategori ibadah tersebut bukanlah kerja yang hanya mencari harta saja atau melakukan penumpukan modal untuk kepentingan dunia semata-mata, melainkan kerja yang bermuara pada etos kerja dan semangat pengabdian kepada Allah untuk menjalankan segala perintah-Nya.

Dari sini bisa dijelaskan bahwa etos kerja merupakan persoalan atau gejala yang niscaya dalam kehidupan manusia, baik dalam kerangka hidup, sakralitas, imperativitas maupun panggilan dari ajaran yang dianutnya. Etos kerja hadir kapan, di mana dan pada siapa saja untuk memenuhi kebutuhan material atau pun immaterial manusia yang selalu berubah dan bergerak ke depan.

Kehadiran (etos) kerja pada manusia dapat dipahami sebagai sebuah wujud bahwa manusia adalah cermin dari adanya kehendak bebas-merdeka untuk menentukan masa depannya. Sehingga baik buruk masa depannya bergantung pada kemauan manusia untuk mengoptimalkan (etos) kerjanya

dan melanjutkannya dengan ukuran-ukuran rasionalitas. Di samping tentunya disertai dengan sikap keterbukaan yang positif terhadap apa yang telah dilewati dan apa yang akan dihadapi.

B. Nilai Tauhid dalam Etos Kerja Islam

Manusia adalah homo faber, makhluk bekerja, di samping sebagai makhluk “religius” karena manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai hal-hal yang bersifat transendental (supranatural), selain juga sebagai makhluk “rasional” (*homo sapiens*) yang mencoba menyelaraskan rencana Tuhan dengan rencana manusia, mengikuti beberapa istilah dalam filsafat.

Dari literatur modern, pembicaraan etos kerja, semangat kerja merupakan perbincangan yang sangat ramai, dan semakin kompleks. Dia bukan saja berkaitan dengan soal manajemen pekerjaan, dan memproses produksi serta perluasan pasar, melainkan juga kharisma moral dan kekuatan spiritualitas untuk menggerakkan semangat kerja untuk menghadapi persaingan zaman global yang semakin kencang. Kualitas moral yang diperlukan salah satunya adalah yang bersifat spiritual sebagai individu yang bisa untuk membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi. Di samping itu ia mampu mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus-menerus terjadi dalam berbagai aspek

kehidupan manusia yang semakin kompleks. Penegasan ini dikemukakan oleh Maryknoll.⁵

Etos kerja adalah sebuah dorongan terhadap suatu bangsa yang berasal dari sesuatu yang bersifat transendental sebagai suatu sikap hidup yang mendasar, yang dalam dunia Timur dianggap sebagai segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia yang bertitik pangkal dari titik ketuhanan, yang nantinya akan tampak jelas dalam etika.⁶

Dalam sistem teologi, akidah tauhid membentuk pandangan hidup yang mendasari adanya integrasi pandangan kesatuan dari berbagai aspek kehidupan manusia.⁷ Akidah tauhid dengan demikian tidak hanya sekadar suatu keyakinan, tetapi juga sebagai metode berpikir. Akidah tauhid menjadi bagian fundamental dari bangunan pemikiran yang mengembangkan visi kesatuan dalam dimensinya yang spiritualitas, sehingga suatu realitas selalu ditempatkan dan dilihat sebagai kesatuan dinamis dari substansi materi dan immateri sekaligus.

⁵Leonardo Swidles (ed), **Toward a Universal Theology of Religion**, (Maryknoll: Orbis Book, 1988), hal. 87. Sebagaimana yang dikutip Musa Asy'arie, dalam **Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat**, (Yogyakarta: LESFI Institut Logam, 1997) hal. 33. Tuntutan akan kebutuhan spiritual bagi kemanusiaan universal begitu mendesak sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur pikir spiritual.

⁶Ibid., hal. 34. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, **Bisnis Kaum Sufi : Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 119.

⁷Suatu pandangan total atau pandangan- dunia Tauhid merupakan ciri dari Islam yang meliputi pemahaman bahwa alam dapat maujud melalui suatu kehendak bijak, dan bahwa tatanan kemaujudan berdiri di atas kebaikan dan rahmat, agar maujud-maujud dapat mencapai kesempurnaan mereka. Arti suatu pandangan –dunia Tauhid adalah bahwa keseluruhan alam, meliputi segala makhluk Allah, berketub dan berpusat pada satu, dan bahwa alam keseluruhannya itu pada hakekatnya dari dan milik Allah dan senantiasa kepada-Nya.

Ajaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan pada dasarnya menunjukkan bahwa kerja sebagai suatu ibadah. Jadi idealnya, bekerja bukan sekadar untuk mencari upah, melainkan juga dengan tujuan yang lebih tinggi, yakni bersifat *transendental*. Yaitu, hasrat berprestasi dan menyumbangkan sesuatu kepada peradaban yang didorong oleh keinginan mencari keridlaan Allah. Motif keridaan di sini perlu ditekankan bahwa dalam pandangan hidup umum tentang kerja ada kecenderungan memisahkannya dengan pandangan keagamaan yang dianggap lebih mengutamakan “pahala”. Dalam orientasi pahala, pandangan itu seringkali dijadikan dasar sikap eskapistis⁸, yang kemudian takdir Tuhan dijadikan kambing hitam, baik oleh para pekerja yang malas maupun oleh para juragan yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.

Karena etos kerja merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia, maka dia tidak saja hanya bertumpu pada kualitas pendidikan, tetapi berhubungan dengan suatu *inner life* yang bersumber dari pancaran keimanan atau keyakinan. Karena itu, salah satu pancaran bagi munculnya etos kerja adalah datang dari agama. Karena agama merupakan suatu sistem dalam kehidupan, maka etos kerja merupakan realisasi dari keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya. Etos kerja hadir sebagai suatu kekuatan batin yang akan membuat seseorang tahan bantingan, tidak kenal menyerah dan senantiasa berusaha keras.

⁸Yaitu menempatkan pengharapan surga secara berlebihan dan kurang mementingkan karya nyata di dunia. Moslem Abdurrahman, **Islam Transformatif**, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 264.

Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan akan menjadi dasar etos kerja seorang muslim dalam bekerja, yang muncul sebagai manifestasi akidah Islam. Nilai-nilai ketuhanan yang berpusat pada akidah tauhid yang mempunyai prinsip hanya ada satu Tuhan saja, suatu monoteisme yang mutlak, yang dalam etos kerja akan membentuk suatu sikap yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi saja tetapi juga tanggung jawab sosial. Sikap yang mengartikan bekerja bukan hanya untuk mencari sesuap nasi melainkan juga sebagai ibadah atau kewajiban agama. Suatu sikap yang memandang sesuatu tidak hanya pada dimensi material saja tetapi juga yang spiritual. Suatu sikap yang memandang realitas keanekaragaman kehidupan di dunia ini, pada hakikatnya bersumber pada Realitas Tunggal.⁹

Islam secara semantik berasal dari kata *salima*, artinya menyerah, dan dengan penyerahan total manusia memperoleh *salam*, keselamatan dan kesejahteraan. Penyerahan di sini diartikan dengan menyerah hanya kepada Allah. Dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, terkandung pengertian adanya ketegasan manusia untuk melakukan pembebasan atas perhambaan manusia kepada ciptaannnya sendiri. Aktualisasinya adalah pembebasan diri dari segala ikatan perhambaan kepada hal-hal yang bersifat sementara, seperti perhambaan pada kekuasaan, kekayaan, keduniaan, dan

⁹Keanekaragaman realitas pada dasarnya dapat ditelusuri dengan membedakan dua prinsip realitas yaitu Tuhan dan Bukan Tuhan. Keanekaragaman adalah termasuk pada jenis kedua yaitu tatanan ruang dan waktu, fisika dan metafisika, pengalaman dan kebudayaan, juga semua benda-benda yang ada di dunia. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, **Tawhid : Its Implications for Thought and Life**, (The International Institute of Islamic Thought, 1982) hal. 11.

ideologi-ideologi yang pada hakikatnya bersifat relatif, karena sesungguhnya penghambaan terhadap perolehan material akan membekukan sifat kreatif manusia dan mengeringkan sumber kebahagiaan yang mengalir dari karya-karya kreatif tersebut. Menurut sudut pandang Islami, sikap seperti ini mengaburkan usaha manusia dengan cara yang membahayakan, malah harus dipalingkan untuk mewujudkan sifat teomorfisnya¹⁰. Dengan penyerahan total kepada Tuhan pada hakikatnya penyerahan yang dinamis, kreatif dan membebaskan. Melalui penyerahan kepada-Nya, manusia dapat berdiri tegak untuk menyerap energi Ilahi, membangun suatu etos kerja dengan memacu kreativitasnya, untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan materi dan kepentingan diri sendiri.¹¹

C. Konsep Etos Kerja Islam

Pada hakikatnya konsep etos kerja dalam Islam dapat dilihat dan dilacak sebagai bagian dari filsafat manusia. Manusia menurut “Islam yang diwahyukan” adalah kesatuan *abd* dan *khalifah*, sebagai hamba Tuhan sekaligus juga menjadi wakil-Nya. Sebagai hamba Tuhan (*abd*), manusia

¹⁰Syed Nawab Haidar Naqvi, **Etika dan Ilmu Ekonomi : Suatu Sintesa Islami**, (Bandung: Mizan, 1985), hal. 116. Karena dalam frame Islam pembangunan ekonomi merupakan aktivitas **goal-oriented** dan **value-realising**, yang melibatkan keyakinan dan partisipasi yang menyerap manusia dan diarahkan untuk maksimalisasi manusia dalam semua speknya dan membangun kekuatan umat untuk menyalurkan perannya sebagai **khalifah Allah** di bumi dan sebagai **the mid-most people**. Sebab pembangunan ekonomi berarti pembangunan moral, spiritual, dan material individu dan sosial yang membawa kepada kesejahteraan sosial ekonomi maksimum dan kebaikan yang mendasar dari manusia. Lihat juga dalam Khursid Ahmad, **Studies in Islamic Economics**, (Jeddah & Inggris : International Centre for Research in Islamic Economics King Abdul Aziz & Islamic Foundation, 1976), hal. 176.

¹¹Musa Asy'arie, **Islam dan Etos Kerja**.....hal.70

harus taat dan patuh pada Tuhan, pada ajaran dan perintah-Nya yang universal. Sebagai khalifah, manusia harus kreatif, karena salah satu tugasnya adalah harus mengelola bumi. Mengenai hal ini, Musa Asy'arie memberikan penjelasan yang amat baik untuk disimak.¹²

Lebih lanjut Asy'arie menjelaskan bahwa dimensi *abd'* adalah dimensi *moralitas*, sedangkan dimensi *khalifah* adalah dimensi *intelektualitas*. Antara dimensi moralitas dan intelektualitas harus seimbang, seiring, dan sejalan. Dimensi intelektualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan segala kenyataan hidup harus senantiasa dilandasi oleh dimensi moralitas. Oleh sebab itulah, dalam konteks kerja (kegiatan ekonomi) dan etos kerja sebenarnya sebagai seorang beragama hendaknya antara dimensi intelektualitas dan moralitas harus selalu bersamaan.¹³

Dengan demikian, etos kerja dalam Islam pada dasarnya merupakan kesatuan perwujudan *nilai-nilai moralitas dan intelektualitas*, sebagai

¹²Musa Asy'arie menjelaskan bahwa antara *abd'* dan *khalifah* adalah satu kesatuan fungsional sebagaimana antara *insan* dan *basyar*. Sebagai *insan*, manusia adalah *khalifah*, sedangkan sebagai *basyar*, manusia adalah *abd*. Dengan kapasitas akalunya sebagai khalifah manusia mampu menerima pelajaran dari Tuhan (QS 94:4 - 5) serta mencoba mengetahui prinsip-prinsip kebenaran, yang kemudian di susun dengan keterangan yang logis dalam konsep-konsep. Dengan kemampuan kreatifnya dan kekuasaannya, maka memungkinkan manusia untuk menciptakan alam kedua yaitu *kebudayaan*, yang memiliki arti besar bagi kesejahteraan kehidupan manusia secara bersama. Tetapi pada saat yang sama, manusia sebagai *abd'* maka ia mempunyai tuntutan yang wajib dikerjakan harus tunduk dan patuh pada hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, kebebasan kreatif yang dimiliki manusia sebagai *khalifah* yang diwujudkan dalam tindakan membawanya berhadapan dengan kodratnya sebagai *abd'* yang menempatkan dirinya dalam posisi terbatas. Oleh sebab itu, pembentukan kebudayaan sebagai realisasi diri dari kesatuan antara *khalifah* dan *abd'* haruslah bersatu. Penjelasan lebih rinci mengenai hubungan insan dan basyar serta hubungannya dengan khalifah dan abd' dalam Al-Qur'an bisa dilihat dalam Musa Asy'arie, **Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an**, disertasi IAIN Sunan Yogyakarta, (LESFI: Yogyakarta, 1992), halm 19-53.

¹³*Ibid*, hal 77-78.

kesatuan penjelmaan dari *abd'* dan *khalifah*. Moralitas dapat dilihat sebagai penjelmaan wawasan batin *abd'*, yang fungsinya memberikan arah, tujuan dan pemaknaan dalam mengaktualisasikan daya-daya intelektualnya. Intelektualitas adalah penjelmaan kecerdasan khalifah yang fungsinya untuk merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupannya secara konkret.¹⁴

Secara sederhana, dalam Islam (Qur'an-Hadits) tidak ditemukan padanan kata dari kata *ethos*. Akan tetapi bila kata *ethos* dihubungkan dengan kerja dan dimaknai sebagai *usaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan*, maka akan ditemukan padanannya dalam Islam. Padanan itu berupa perintah Allah swt pada makhluk-Nya untuk bekerja sungguh-sungguh dan serius ketika di dunia ataupun untuk bekerja dengan tujuan akhirat. Dalam Islam akan ditemui (Qur'an-Hadits) dan didapati beberapa prinsip yang intinya adalah menyuruh manusia untuk bekerja, mencari rezeki, dan memenuhi kebutuhannya. Secara umum, Islam dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan menjadi lima :¹⁵

1. Mengamalkan kebaikan.
2. Menyeru kepada kehidupan.
3. Menyuruh kepada yang ma'ruf.
4. Mencegah hal-hal yang munkar.

¹⁴Sebagai khalifah seorang dituntut harus memiliki konsep yang matang. Karena pada prinsipnya seorang khalifah adalah seorang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinan atau kekuasaannya. Dalam pengertian agama, pemberi mandat khalifah adalah Allah, dan sebagai pemegang mandat, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan.

¹⁵Prof. Dr. Hasby Assiddiqi, **Mukjizat Al-Qur'an**, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hal. 13.

5. Mempergunakan akal dan ilmu pengetahuan.

Kelima etik Al-Qur'an tersebut pada akhirnya dapat dinilai dari dua sisi, yaitu: mendukung kepada kehidupan dunia, tetapi orientasi nilai-nilainya adalah membawa kepada kehidupan akhirat, yaitu sebuah kehidupan pertanggungjawaban antarmahluk dengan Tuhannya.

Untuk memperjelas lebih jauh tentang kebebasan dan kewajiban manusia dalam mengembangkan etos kerjanya, dijelaskan kembali oleh firman Allah swt di dalam Surat Al-Jum'ah :10

Artinya : *"Dan apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung "*

Ayat ini memberikan penjelasan lebih lanjut, bahwa :

- a. Manusia diharuskan mencari rizki di mana pun dia berada.
- b. Keuntungan (hasil kerja) hanya dapat diperoleh setelah berusaha keras menempuh waktu dan tempat yang tidak terbatas.
- c. Batasan kerja manusia adalah ingat kepada Allah (shalat).

Lebih tegas lagi, keharusan manusia untuk bekerja serta menyegerakan penyelesaiannya guna mengerjakan yang lain dapat dilihat dalam firman Allah swt surat Alam Nasyrah : 7

Artinya : *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), bersegeralah mengerjakan sesuatu yang lain".*

Lebih jauh lagi Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam surat an-Najm : 39

Artinya : *"Dan bahwasanya seorang manusia itu tiada memperoleh (rizki) selain apa yang telah diusahakannya".*

Ketiga ayat di atas kemudian dijelaskan lagi dalam ungkapan yang sangat mashur dalam Islam yaitu *“Bekerjalah kamu sebagaimana kamu hidup selama-lamanya. Dan beribadalah kamu seolah-olah kamu akan mati besok”*. Inti dari ungkapan di atas adalah menyuruh manusia untuk bersikap seimbang di dalam persoalan dunia dan akhirat.

Prinsip keseimbangan inilah yang membedakan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang lain. Pada nilai-nilai Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk bekerja di dunia atau di akhirat saja tetapi dituntut untuk melaksanakan kedua-duanya. Prinsip keseimbangan ini ditegaskan Allah swt dalam surat Fussilat : 46

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, maka pahalanya untuk dirinya sendiri. Barang siapa berbuat jahat maka adzabnya untuk dirinya sendiri. Sekali-kali Tuhanmu tidaklah menganiaya hamba-hambanya”*.

Islam memerintahkan manusia untuk bekerja keras agar hasilnya banyak, guna memenuhi kebutuhannya, juga menyuruh manusia untuk menafkahkan hasilnya.¹⁶ Konsep memberikan hasil kerja kepada orang lain, dalam Islam disebut dalam beberapa istilah: ada istilah zakat fitrah dan mal, shadaqah, hibah, wakaf, dan waris. Sistem zakat ternyata bukan saja

¹⁶Satu hal yang menjadi penting dalam etos kerja Islam adalah tidak adanya pembedaan antara dua dunia, antara dunia manusia sepenuhnya, terpisah dari Allah, antara *abd'* dan *khalifah*, atau antara dunia kerja dengan ibadah. Dengan demikian, etos kerja Islam merupakan tonggak awal untuk melakukan pemenuhan kebutuhan manusia yang menciptakan keseimbangan kehidupan baik individual maupun sosial. Kelebihan etos kerja Islam adalah di dalamnya terjadi suatu *“dialektika”* antara dunia ideal (perwujudan ibadah) dan realitas sosial (kerja), yang pada tahap prakteknya menyediakan suatu suasana kerja tanpa pemisahan antara dunia etik dan dunia ekonomis. Satu telaah tentang etika kerja dalam Islam bisa dilihat pada Seyyed Hossen Nasr, *“Pandangan Islam Tentang Etika Kerja”*, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, vol II, no. 6, 1990, hal. 4-11.

merupakan instrumen distributif, melainkan juga mampu menimbulkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut memungkinkan orang untuk membayar zakat. Namun, untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi, diperlukan insentif. Dalam hal ini hasrat untuk dapat membayar zakat sebagai kewajiban keagamaan adalah juga akan menjadi insentif moral, di samping perintah untuk mencari rezeki dan dinyatakan keterbukaan akses untuk memperoleh rezeki Allah itu sendiri merupakan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi. Di sini lingkaran kausalitas itu menjadi sempurna.

Di samping itu, terdapat berbagai ayat yang bisa dipakai sebagai prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, adalah prinsip pembagian kerja seperti dinyatakan dalam surat az-Zukhruf “*Kami telah menentukan antara mereka berbagai jenis mata pencaharian dalam kehidupan di dunia ini, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain, agar mereka dapat saling memberikan pelayanan jasa.*” Ayat ini memberikan petunjuk agar dilakukan pembagian pekerjaan, spesialisasi dan profesionalisasi dan sejalan dengan itu juga diversifikasi kegiatan ekonomi.¹⁷

Dengan demikian, etos kerja dalam Islam pada hakikatnya adalah usaha sungguh-sungguh yang kontinyu, tanpa batas untuk mendapatkan

¹⁷Dawam Raharjo, **Etika Ekonomi dan Manajemen**, hal. 52

kebutuhannya, apa yang dicita-citakan di dunia dan di akhirat dengan dua batasan. Batasan itu adalah shalat (mengingat Allah) yang berdimensi vertikal dan zakat kepada orang lain yang berdimensi horisontal/sosial.

Apabila konsep ini dijalankan dengan baik, maka akan ditemukan peradaban Islam yang madani, seimbang (*equality*), tetapi berdimensi pada tiga hal, yaitu spiritual, kapital, dan intelektual atau dalam pengertian yang lain adalah lahir, jihad, dan syahid.

Dengan demikian, apabila etos diderivikasikan menjadi etika dalam Islam akan mempunyai beberapa pengertian. Beberapa pengertian itu adalah :

1. Merupakan pola umum dan jalan hidup umat manusia.
2. Seperangkat aturan atau kode moral umat Islam.
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral yang diperuntukkan untuk menciptakan manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Etika religius dengan demikian berakar kepada al-Qur'an dan Hadits. Di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialektika dengan memusatkan kepada usaha untuk mengeluarkan spirit moral Islam, dengan cara langsung di sisi yang lain.

Penghargaan Islam terhadap etos kerja tercermin juga pada sistem kepemilikan. Apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Akan tetapi, semuanya itu adalah sumber rizki yang terbuka bagi manusia yang bekerja untuk mengolah dan memperdagangkannya, alat-alat pemuas kebutuhan dan sumber daya manusia melalui sumber kerja adalah orang-

orang yang memperolehnya dengan kerja tersebut. Oleh sebab itulah, harta benda dianggap sebagai hal yang suci.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dunia kerja tidaklah semata-mata bergerak di wilayah tubuh atau berhubungan dengan benda-benda saja yang bersifat duniawi semata-mata, tetapi juga bergerak di wilayah batin, berhubungan dengan nilai-nilai dan berdimensi ukhrawi. Etos kerja seorang muslim digambarkan Nabi sebagai *man salima al-muslimun min lisanihi wa yadihi*, yaitu etos kerja yang menyelamatkan lisan dan tangannya dari menyakiti sesamanya, karena ia berharap kepada Tuhannya dengan *rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah* yaitu kebaikan dunianya dan kebaikan akhiratnya.



D. Analisis Etos Kerja Islam

Kerja menurut Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan kesuksesan. Andai tidak bekerja manusia tidak akan maju, dan manusia tidak akan merasakan hidup. Dengan kerja, manusia akan hidup mulia, dengan kerja manusia akan dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan. Manusia akan selamat di hadapan Allah, karena Allah membenci orang yang menganggur. Ahli jiwa mengatakan, “jika kamu ingin menghabiskan manusia, maka tinggalkanlah dia tanpa bekerja”.¹⁹

¹⁸M. Dawam raharjo, **Intelektual Intelensia dan Perilaku Politik** : Risalah Cendikiawan Muslim,(Bandung : Mizan, 1993), hal. 458.

¹⁹Wahbah Zuhaili, **Al-Qur'an Al-Karim: Bunyatuhu At-Tasyri'iyat wa Khashaaishu Al-Hadhariyat**, (Damaskus: Darul Fikri, 1413 H), hal. 154.

Penghargaan Islam terhadap kerja tercermin pada sistem kepemilikan. Apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Akan tetapi kesemuanya itu merupakan sumber rezeki yang terbuka bagi manusia yang bekerja untuk mengolah dan memperdagangkannya. Sehingga, etos kerja sangat dibutuhkan untuk mendekatkan diri pada sumber-sumber rezeki.

Untuk menganalisis tingkat etos kerja seseorang maka terlebih dahulu kita melihat keberhasilan kerja seseorang tersebut. Dengan memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja, maka akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang, pada perkembangan selanjutnya etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerjanya.

Ajaran Islam telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang kehidupan yang sangat dianjurkan,²⁰ dan harus menggunakan cara-cara yang halal. Islam juga menempatkan prinsip kebebasan pada tempat begitu sentralnya guna mengejar tujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam untuk bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa norma tersebut merupakan bagian dari rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.

Dengan melihat beberapa dimensi dan sistem nilai Islam, dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam memberikan kondisi spiritual (*psychological*

²⁰ An-Nisa (4) : 29

dynamics) kepada umat Islam untuk melakukan aktivitas keduniawian yang bermakna dan beraspek religius.²¹

Jalaluddin Rahmat memberikan asumsi bahwa nilai-nilai dasar sufisme yang berpangkal pada Al-Qur'an dan Hadits, justru melahirkan dinamisme dan militan. Teori Max Weber juga mencoba menjelaskan adanya hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai tentang ajaran agama dengan kegairahan bekerja pada pemeluk ajaran tersebut. Terlepas dari konstruksi ajaran tersebut, dalam kerangka pemikiran yang sejalan dengan itu dapat dikatakan bahwa ketakwaan dan kesalehan dalam menganut ajaran Islam secara *kaffah* dalam kondisi tertentu akan mendinamiskan, memacu serta mengagresifkan pemeluk Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keduniawian secara konsisten dan sistematis.²²

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, memberikan sumber-sumber normatif yang berkaitan dengan kerja, nilai kerja, etos dan etos kerja.²³ Etos kerja harus didasarkan pada tiga unsur, *tauhid*, *takwa* dan *ibadah*. *Tauhid* akan mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk mentauhidkan Allah swt, sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. *Takwa* adalah sikap mental yang mendorong untuk selalu mengingat, waspada, dan hati-hati memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan

²¹Yahya Muhaimin, dalam Edi Swasono, **Sekitar Kemiskinan dan Keadilan dari Cendekiawan Kita Tentang Islam**, (Jakarta: UI Press 1988), hal. 51.

²²*Ibid*, hal. 53.

²³Prijono Tjipto Herijanto, **Etos Kerja Dan Moral Pembangunan Dalam Islam**, (Jakarta: tp, 1988), hal. 59-64.

yang baik, dan menghindari yang buruk. *Ibadah*, melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah swt sebagai realisasi dari tugasnya menjadi *khalifatullah fil ardhi*, untuk mencapai kesejahteraan dan ketenteraman dunia serta akhirat.

Karena timbulnya etos kerja pada seseorang berkaitan dengan ketinggian kualitas keagamaannya, penulis berusaha membuktikannya dengan cara melihat etos kerja wanita bakul di pasar Beringharjo (penelitian tentang hubungan antara kualitas keagamaan dengan etos kerja). Selain itu penulis menganggap bahwa keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan bagian yang penting dalam usaha menyukseskan lajunya ekonomi di Indonesia, yang salah satu bentuknya adalah kegiatan dalam sektor perdagangan. Partisipasi wanita Indonesia dalam sektor perdagangan relatif tinggi, baik dibandingkan dengan sesama negara-negara Islam lainnya maupun negara-negara di Asia, yaitu Philipina, Singapura, dan Muangthai.²⁴ Demikian pula kalau dibandingkan dengan kegiatan ekonomi wanita Indonesia di sektor lain, yaitu transportasi, keuangan dan jasa. Tingginya tingkat kegiatan wanita dalam sektor perdagangan ini diperkirakan karena adanya beberapa faktor pendukung di antaranya faktor budaya, psikologis, dan dukungan pemerintah.

Memperhatikan keadaan tersebut, sektor perdagangan merupakan kegiatan produktif yang memiliki kelebihan untuk dapat digunakan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi lemah kelompok wanita dan

²⁴Diah Widiarti, **Hubungan Antara Sektor Servis dan Sektor Informal di Kota**, dalam Zaenab Bakir dan Chris Manning (ed), (Angkatan Kerja di Indonesia, 1984), hal. 134.

sebagai usaha pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.²⁵

Kegiatan ekonomi sektor perdagangan dianggap cocok bagi wanita kelompok ekonomi lemah, karena jenis kegiatan ini tidak memerlukan ikatan aturan kerja tertentu, serta tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Kelemahannya, kegiatan perdagangan (bakulan) ini kurang menjanjikan pendapatan yang cukup.²⁶

Untuk mencapai perolehan hasil usaha yang maksimal, pekerjaan bakulan juga memiliki etos kerja, sehingga tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan sambilan oleh pelakunya. Sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, mestinya sudah banyak mengenal nilai Islam yang berhubungan dengan kegiatan kerja, sehingga telah memiliki etos kerja yang bernafaskan nilai Islam. Demikian juga pada para wanita bakul.

Dari penelitian ini, terdapat hubungan antara kualitas agama yang dimiliki oleh para wanita bakul muslimah dengan etos kerja mereka dalam bidang kerja bakulan. Dari penelitian ini ternyata diperoleh bukti bahwa ajaran dan nilai agama (Islam) memiliki peranan di dalam meningkatkan etos, semangat dan sikap terhadap kerja yang dimiliki oleh para wanita bakul. Selain itu, terdapat juga hubungan yang signifikan antara etos kerja para wanita bakul muslimah dengan keberhasilan kerja yang mereka capai. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa usaha-usaha bagi peningkatan etos kerja para wanita

²⁵ GBHN, 1988, hal. 371.

²⁶ Ester Baserup, **Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi**, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal. 83.

bakul yang beragama Islam memiliki arti yang penting dalam rangka meraih “keberhasilan” dan “kesuksesan” mereka dalam bekerja. Salah satu usaha yang penting artinya bagi peningkatan etos kerja ini ialah dengan jalan peningkatan kualitas dalam bidang agama.

Contoh konkret lainnya yang menyatakan adanya hubungan moralitas agama dengan kerja adalah apa yang dikemukakan oleh Musa Asy'arie.²⁷ Ia adalah seorang muslim asli Jawa (Pekalongan) yang melakukan penelitian pada kasus pengusaha tenun Pekajangan. Bagi Asy'arie, Islam ternyata memiliki dimensi yang komprehensif antara dimensi spiritual dan sosial. Karena itu, ajaran Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah kepada Tuhan dalam arti keagamaan sholat, puasa, zakat dan haji tetapi juga perilaku keseharian yang kesemuanya tercermin dalam diri orang beriman.

Masyarakat Pekajangan adalah masyarakat muslim, dan dikenal sebagai basis Muhammadiyah yang cukup kuat, dengan usaha pendidikan dan sosial yang cukup maju mempunyai rumah sakit dan apotek, serta pendidikan TK sampai SMU, dari Pondok Pesantren Muallimin. Pada awal tahun 70-an, desa Pekajangan mengalami kemerosotan ekonomi karena jatuhnya usaha industri kecil pertenunan terutama yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sementara yang menggunakan alat *macinal* sampai sekarang masih dapat bertahan tetapi sudah dalam keadaan yang sangat berat.

²⁷Musa Asy'arie, **Islam, Etos Kerjadan Pemberdayaan Ekonomi Umat**, (LESFI : Yogyakarta, 1997), hal. 73-80.

Menghadapi hal ini masyarakat Pekajangan banting setir berpindah usaha, bagi mereka yang kuat modalnya beralih ke usaha penangkapan ikan, sedangkan yang lainnya membuka usaha jasa transportasi, peternakan ayam, dan lain-lain. Namun usaha ini mengalami kemunduran karena mereka kurang menguasai seluk beluk usaha tersebut.

Jika dilihat dari etos kerja Islam, sebagai kesatuan *'abd* dan *kholifah*, dapat diwujudkan dalam kesungguhan dan kreativitas, sebagai manifestasi dari konsep kholifah. Perwujudan konsep *'abd* pada ketaatan beribadah dan kepedulian sosial, etos kerja Islam yang ada pada masyarakat muslim Pekajangan ini cukup kuat. Etos kerja Islam itulah yang membuat mereka tetap bertahan, meskipun dalam keadaan yang amat sulit.

Selain itu jika kita melihat, dewasa ini di sebagian negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam) telah tergolong ke dalam negara-negara yang berpendapatan menengah dan tinggi, kelompok atas dan bawah. Dalam kelompok bawah terdapat negara-negara seperti Mesir, Republik Yaman, Maroko, dan Republik Syria yang berpendapatan antara US \$ 1.260 hingga sekitar US \$ 2.400. Kelompok menengah ke atas termasuk Republik Islam Iran, Oman, Libya, dan Irak dengan pendapatan antara US \$ 3.200 hingga antara US \$ 5.400, sedangkan yang berpendapatan tinggi, di atas US \$ 6.000 hingga US \$ 18.430 hanya tiga atau empat yaitu Saudi Arabia, Kuwait, Republik Emirat Arab, dan Brunai Darussalam.²⁸

²⁸Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*..., hal. 283

Kita tidak bisa mengatakan bahwa kaum muslimin di negara-negara kaya itu memiliki etos kerja yang tinggi. Tingginya tingkat pendapatan nasional per kapita itu terutama disebabkan oleh kekayaan sumber daya alam, khususnya migas yang menghasilkan produk nasional bruto yang tinggi. Akan tetapi, karena jumlah penduduknya relatif kecil, maka pendapatan per kapitanya tinggi.

Tingginya tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi tinggi. Indikator itu lebih menunjuk pada gejala tingkat penggunaan teknologi tinggi untuk menggali sumber daya alam. Selain itu, budaya, lingkungan, adat istiadat juga mempengaruhi etos kerja.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara itu cukup kompleks. Dari sudut ekonomi, faktor yang berpengaruh adalah tingkat investasi. Sementara itu, sumber investasi terutama dunia Islam itu ada dua, yaitu modal dan bantuan atau kredit luar negeri, yang berasal dari negara-negara industri maju dan hasil penggalian kekayaan alam, ternyata migas yang eksploitasinya dilakukan dengan modal dan teknologi asing. Sungguhpun demikian, tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi itu paling tidak menunjukkan adanya etos kerja tertentu. Hal yang perlu dipelajari adalah bukan hanya soal etos kerja, melainkan bagaimana mengkombinasikan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh dunia Islam sehingga bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal bagi dunia Islam.

Negara-negara Islam yang pendapatannya tinggi tadi hanyalah negara-negara Islam di Timur Tengah yang notabenenya adalah negara-negara yang kaya akan sumber daya alam. Akan tetapi, apabila kita melihat negara-negara Islam yang lain kebanyakan termasuk ke dalam kategori negara-negara sedang berkembang dan dunia ketiga.²⁹ Melihat kondisi demikian, apakah kita lantas mengatakan bahwa etos kerja orang Islam rendah, seperti yang Weber katakan, bahwa Islam sebagai tatanan yang patrimonialis. Jika ia berpegang teguh pada penafsiran ini, industrialisasi Islam terhalang oleh ketidakstabilan yang diciptakan oleh struktur militernya.³⁰

Kebanyakan negara-negara yang berpenduduk Islam termasuk Indonesia tergolong sebagai negara miskin, disebabkan oleh adanya eksploitasi besar-besaran pada masa penjajahan. Koeksistensi antara kemiskinan dan kemusliman itu menimbulkan kesimpulan, bahwa etos kerja di kalangan kaum muslimin itu rendah, padahal dewasa ini dunia ketiga tidak hanya terdiri dari dunia Islam. Philipina juga sebuah negara yang masih terbelakang ekonominya, padahal mayoritas penduduknya beragama Katholik. Sebab-sebab kemiskinan itu adalah faktor-faktor yang kompleks yang terjalin dalam sejarah dan karena itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan etos kerja.

Gunnar Myrdal menyebutkan tiga belas sikap yang menandai adanya etos kerja, yaitu efisiensi, kerajinan, kerapian, sikap tepat waktunya,

²⁹Negara dunia ketiga didefinisikan sebagai kelompok negara-negara yang pada masa revolusi industri tidak ikut serta dalam pembentukan orde dunia sekarang yang kapitalis itu.

³⁰Bryan S. Turner, **Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber**, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), hal. 28.

kesederhanaan, kejujuran, sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam mempergunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja, sikap mau bekerja sama dan kesediaan untuk memandang jauh ke depan.³¹ Toto Tasmara menyebutkan ciri-ciri etos kerja adalah memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki semangat bersaing, mandiri, ulet pantang menyerah dan berorientasi pada pola produktivitas.³²

Jadi, untuk mengukur etos kerja suatu masyarakat masih belum bisa dengan barometer pertumbuhan ekonomi, tetapi apakah masyarakat itu sudah melaksanakan sikap-sikap dan ciri-ciri etos kerja tersebut. Selain itu, untuk ukuran pemahaman terhadap agama Islam atau keyakinan Islam dalam kaitannya dengan etos kerja juga perlu diperjelas.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Jamaluddin Ancok dalam bukunya “Skala Pengukuran” menyebutkan bahwa tingkat keagamaan diukur dari lima dimensi, yaitu: dimensi ibadah, keyakinan, pengetahuan, pengalaman dan dimensi konsekuensi.³³

Oleh karena itu, dalam memandang masyarakat Muslim yang etos kerjanya rendah jangan dinilai secara parsial, karena mungkin saja tingkat

³¹Franz Magnis Suseno, **Etika Jawa Sebuah Analisa falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa**, (Jakarta :Gramedia, 1991), hal. 26.

³²Toto Tasmara, **Etos Kerja Pribadi Muslim**, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal. 29-59.

³³Jamaluddin Ancok, **Skala Pengukuran**, (Yogyakarta: PPK UGM, 1992), hal. 18.

pemahaman terhadap agama Islamnya pun rendah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa etos kerja, keyakinan dan pemahaman terhadap agama, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sesuatu yang erat kaitannya dalam membentuk etos kerja yang tinggi menuju kemajuan.

E. Sejarah Etos Kerja dalam Peradaban Islam

Di dalam sejarah Islam, etos, etik, dan etika mempunyai sejarah panjang, karena etos di dalam sejarah umat Islam tidak hanya berhubungan dengan kerja tetapi juga berhubungan dengan etos intelektual, etos spiritual, etos amal (sosial), dan etos kerja (kapital). Etos intelektual dimulai dari pertentangan yang menarik antara kaum mu'tazilah, khawarij, murjiah, jabbariah, dan ahlussunnah wal jamaah.³⁴ Kelima aliran di atas mendialogkan secara baik diskursus tentang *free will* (kebebasan berbuat dan berpikir) manusia.

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Henry S. Lukas, etos kerja Islam mengilhami pemeluknya untuk melakukan beberapa gerakan yang luar biasa. Beberapa bukti etos Islam yang dapat ditemukan adalah:

a. Penaklukan–penaklukan negeri lain.

Dalam penaklukan-penaklukan negeri lain ini Henry S. Lukas dalam bukunya

“*A Short History of Civilization*” menulis :

³⁴Harun Nasution, **Teologi Islam**, cet. v, (Jakarta : Univ. Press, 1986), hal. 1-65. Periksa juga Toshihiko Izutsu, **Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam**, (terj) Agus Fachri Husein dkk., (Yogyakarta: Tiara Wcana, 1994). Baca juga Asqhar Ali Enginer, **Islam dan Pembebasan**, (Yogyakarta: LKIS, 1993). Baca juga, Masdar F. Mashudi, Telaah Kritis Atas Teologi Mu'tazilah, dalam **Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah**, (ed) Budi Munawar Rahman, hal. 123.

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan rangkaian peristiwa yang menggemparkan. Seperti daerah-daerah Lembah Indus, Persia, Turkestan, kawasan Bulan Sabit yang subur, Palestina, Arabia, Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol (ditaklukan 711) sebelumnya belum pernah berada dalam satu pemerintahan. Perdamaian dan ketertiban mewarnai kehidupan negeri ini. Perdagangan berkembang, dan kemakmuran serta kesejahteraan adalah hasilnya. Kota-kota besar bermekaran. Tempat-tempat kuno yang dulu terkenal sebagai pusat-pusat kebudayaan Yunani Romawi mengalami suatu kemakmuran yang luar biasa. Kekhalifahan Abbasiyah barangkali merupakan periode yang paling makmur dalam sejarah umat manusia sampai dengan saat itu.

Baghdad menjadi pusat ekonomi sekaligus kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah. Didirikan pada 750, Baghdad dengan cepat berkembang menjadi salah satu kota terbesar di dunia. Di kota-kota inilah terdapat industri manufaktur seperti kain, sutera, permadani, perhiasan-perhiasan, senjata dari logam, serta berbagai barang dari emas dan perak. Baghdad berkembang menjadi kota makmur, dan jumlah penduduknya hampir mencapai satu juta jiwa. Berarti hampir sama dengan Konstantinopel, namun lebih makmur. Kota-kota lain juga berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan. Untuk menyebut beberapa, Basrah misalnya menjadi ujung rute perdagangan lewat laut Persia menuju ke India, Srilanka, dan Hindia Timur, El Mansura menjaga rute perdagangan darat ke India. Samarkand dan Bokhara menjadi kota penghubung ke Cina. Damaskus menjadi pusat perdagangan dan Industri yang tengah berkembang ke Syiria, serta tepat berada dalam rute perdagangan dari Baghdad ke Mediterania. Kairo dan Iskandariah menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi di Mesir. Sedangkan Kairoun di Tunisia merupakan pusat perhentian karavan di Afrika Utara.³⁵

³⁵Henry S. Lukas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan (A Short History of Civilization)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 21-24.

- b. Perniagaan.
- c. Pertanian multikultura dan perkebunan.
- d. Industri kertas dan kaca.
- e. Penerjemahan dari bahasa Yunani.
- f. Kegiatan keilmuan yang orisinal yang terdiri dari :
 - 1. Filsafat.
 - 2. Ilmu Pengetahuan Eksakta.
 - 3. Notasi dan huruf Arab.
 - 4. Kesenian dan kesusasteraan.³⁶

Dengan demikian, sampai abad pertengahan umat Islam telah memainkan peranan yang luar biasa dengan sifat kemadaniaan karena etosnya yang tinggi. Peradaban Islam dalam abad pertengahan menjadi peradaban yang besar dengan akar-akar yang kuat dan luas, sehingga ia menjadi acuan oleh peradaban lainnya. Arus Islamisasi melanda ke seluruh belahan dunia dengan memberikan rasa percaya diri bagi pemeluknya guna menunjukkan bahwa Islam adalah peradaban yang alternatif setelah runtuhnya Romawi dan Yunani.

Pandangan ini telah mendorong sejumlah pemeluknya untuk percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang total. Peneguhannya dinyatakan dalam syariat (hukum Islam). Bahkan sebagian kalangan muslim melangkah lebih jauh dari tesis itu dengan menyatakan bahwa Islam adalah sebuah

³⁶Ibid, hal. 35-37. Baca juga dalam Bernad Lewis, **Muslim Menemukan Eropa**, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1988).

totalitas yang dipadu dan menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan.³⁷ Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang menonjol yaitu sifatnya yang hadir di mana-mana (*omnipresence*). Ini adalah suatu pandangan yang mengakui bahwa di mana-mana kehadiran Islam selalu memberikan paduan moral yang benar bagi tindakan manusia.³⁸

Sayangnya kedamaian Islam hanya bertahan sampai abad ke-12. Sejak pertengahan abad ke-12 sampai abad ke-19 terutama setelah runtuhnya Turki Usmani, umat Islam mengalami apa yang disebut dengan “*The Dark of Civilization*”. Yaitu sebuah situasi umat yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan ekonomi politik dan sosial yang berkelanjutan. Supremasi peradaban Islam menjadi luntur dan diganti oleh supremasi kolonial Barat. Akibatnya, dalam umat Islam ditemukan karakteristik :

- a. Aspirasi-aspirasi pintu jihad telah ditutup.
- b. Menguatnya taklid buta dan tahayul irrasional.
- c. Pemujaan-pemujaan pada masa lalu (termasuk kepada roh-roh dan makam-makam) serta asketisme dengan ditandai menguatnya sufi/tasawwuf.
- d. Munculnya rezim otoritarian dan despotis pada beberapa negara muslim yang mengekang kreativitas warganya.
- e. Menguatnya sektarianisme primordial yang sempit dan bercorak lokal.

³⁷Bahtiar Efendi, **Islam dan Negara**, (Jakarta: Paramadina, 1989), hal. 7

³⁸Fazlur Rahman, **Islam**, (Chicago: New York, 1996), hal. 241.

f. Tumbuh suburnya kultus-kultus individu, dogma-dogma dan undialog-undialog.³⁹

Masa kegelapan ini berlangsung sedemikian panjang dan terjadi di seluruh negeri muslim yang kemudian diperparah oleh kedatangan imprealisme Barat. Proses kekalahan itu dimulai sejak kekalahan Islam dalam perang salib, pencurian teknologi besar-besaran oleh Barat, dan pelampiasan dendam yang memanjang dalam diri orang-orang Kristen Eropa.

Keruntuhan peradaban Muslim yang optimal itulah penyebab dari hilangnya rasa percaya diri, punahnya etos, etika, dan kemauan untuk mengembalikan lagi peradaban Islam sebagaimana abad-abad pertengahan.

Perjalanan panjang yang melelahkan dalam kegelapan ini baru disadari sejak munculnya Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 yang mengilhami akar-akar kebangkitan peradaban Muslim.⁴⁰

Spektrum gerakan kebangkitan Islam sangat luas. Dari gerakan-gerakan yang sekadar merupakan antusiasme keagamaan Islam sampai pada tahap fundamentalisme bahkan militer dan radikalisme temporal.

Lebih tegas lagi, kebangkitan Islam dapat mengejawantah diri secara sederhana dalam bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam yang bersifat individual dan *inward oriented*, dengan pembentukan kelompok

³⁹John. L. Espasito, (terj) Bakri Siregar, **Dinamika Kebangunan Islam**, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 21

⁴⁰Abdullah Ahmed An-Na'im, **Toward an Islamic Reformation, Civil Liberties, Human Right and International Law**, diterj. Oleh Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, (Yogyakarta: LKIS & Pustaka Pelajar, 1990), hal. 5-10.

atau gerakan (*harakah*) yang terkoordinasi dan bertujuan membangkitkan kembali Islam dengan cara-cara damai sampai fundamentalis yang *outward oriented* dengan keinginan membangun kembali sistem sosial, budaya, politik, ekonomi yang dipandang Islam melalui aksi-aksinya.⁴¹

Istilah kebangkitan Islam yang berkonotasi pemurnian, purifikasi, revivalisme ataupun juga tajdid islah, nakhda, asala, dan lain-lain, apabila dirunut ke proses kelahirannya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya krisis identitas (hilangnya etos kerja intelektual, spiritual dan kapital) yang menimbulkan ketidakberdayaan, kekecewaan, dan hilangnya rasa harga diri pada sebagian, bahkan seluruh umat.
2. Kekecewaan dengan Barat dan kegagalan pemerintah untuk bereaksi secara cukup akan kebutuhan-kebutuhan politik, sosial ekonomi, masyarakat.
3. Tampilnya kembali rasa harga diri dan kesadaran akan kekuatan sendiri akibat sukses militer dan ekonomi Arab di tahun 1973.⁴²
4. Kolonialisme dan neokolonialisme yang kontinyu di belahan bumi Islam.
5. Sekularisme dan Atheisme atau Komunisme.

Faktor-faktor di atas tidak berjalan sendiri, tetapi secara serentak menghantam keberagaman umat Islam. Akibatnya, umat bukan hanya babak belur melainkan juga kehilangan “kebaikan Tuhan” yang telah mereka sembah.

⁴¹Azyumardi Azra, **Gerakan-gerakan Islam di Indonesia**, (Jurnal Visi, vol. 1, No. 1, 1997)hal. 14.

⁴²John L. Espito (ed), **Voices of Resurgent Islam**, (terj) Manhun Husain. Dinamika-Kebangunan Islam, (Jakarta : Rajawali, 1987), hal. 7.

Walaupun demikian, klaim-klaim penyebab munculnya kebangkitan Islam, purifikasi, ataupun yang telah disebutkan di muka, adalah karena ketidaksiapan umat dalam bergesekan dengan peradaban lain. Meskipun tetap ada persetujuan menarik dari para Islamisis. Persetujuan itu adalah bahwa: pembaharu (revivalis) bersepakat bahwa sikap revival atau puritan tidak hanya bermula dari reaksi terhadap Barat tetapi lebih merupakan proses pembaharuan yang selalu berjalan dan berubah sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah Islam. Bahkan menurut John O Voll dalam *“Renewal and Reform in Islamic History”* ditegaskan bahwa : yang terpenting dalam proses pembaharuan kembali Islam ialah imbauan para pembaharu untuk kembali ke dasar-dasar pokok Islam. Akan tetapi, arti dan metode pembaharuan kembali selaras dengan keadaan sejarah yang selalu berubah. Apa yang terlihat di sini ialah wujud suatu tradisi, yang walaupun pasti dan mantap, tidak pernah berhenti ataupun monolitik. Akibatnya, kita dapat melihat bahwa ada empat kerja besar yang dilakukan para pembaharu di dalam melakukan transformasi ide pada umatnya. Keempat aktivitas itu adalah :

1. Meyadarkan agama yang dihayati oleh umat Islam.
2. Penyadaran hak-hak dan kewajiban dalam struktur yang sama dengan umat lain.
3. Sikap kritis terhadap gagasan, praktik dan tradisi yang berasal dari peradaban lain.

4. Penumbuhan etos kerja intelektual, spiritual dan kapital secara kontinyu dan elaboratif dengan melihat kepada aspek-aspek kultural ataupun struktural disertai dengan data-data realistik.

Ketika kondisi-kondisi yang berlaku dalam masyarakat Islam dan institusi-institusi Islam tampaknya membenarkan perubahan, para pembaharu merasa perlu untuk mematahkan kepatuhan yang membuta (*taqlid*) dengan mencerca kemapanan Islam. Dalam hal ini, kita melihat sikap independensi pembaharu yang bersikap analisis dan tafsir-tafsir mandiri (*ijtihad*) demi kemajuan-kemajuan masyarakat, dan untuk kesesuaian-kesesuaian ajaran dengan zaman yang mengglobal.

Karena sikap umat yang diwakili para pembaharu Islam dalam melihat dan menempatkan ajaran pada hal yang terus digali, maka seorang R. Hrair Dekmejian menulis bahwa semua proses itu disebut kebangkitan Islam yang bersifat wajar. Karena, merupakan respons terhadap krisis politik, ekonomi, militer yang berlarut-larut.⁴³ Dengan menawarkan formula legitimasi keagamaan untuk melawan sekuler Barat, dan prinsip-prinsip keadilan sosial melawan ketidakadilan ekonomi, maka Islam benar-benar menawarkan alternatif jawaban politik, ekonomi, dan sosial yang praktis sekaligus menjadi peluang penyelamat spiritual dan bakal serta tambatan psikologi yang kekal dalam dunia yang selalu bergolak.

Meskipun perlu memahami konteks khusus perjalanan hidup individu yang terlibat masing-masing gerakan serta konteks sejarah yang lebih luas,

⁴³ Abdullah Ahmad Annaim, *Toward an Islamic Reformation*.....hal. 9. .

namun manifestasi kebangkitan dan revivalisme Islam harus dilihat pula sebagai cermin perjalanan panjang dan berkesinambungan dari sejarah umat Islam.⁴⁴ Meski ada perbedaan dan ciri khas masing-masing tetapi gerakan kebangkitan Islam telah memberikan pijakan metode ataupun praktis dan ideologis dalam menyiapkan umat sebagai apa adanya, dan seperti yang diidealkan.

Elemen yang pada umumnya ada gerakan-gerakan kebangkitan Islam, baik yang pra maupun yang pascamodern, adalah keprihatinan mereka pada kondisi umat Islam yang lemah dan terpecah-pecah dalam segmentasi sektarianis yang berlebihan secara primordialis.

Untuk itu dibutuhkan etos (sikap) dan aktivisme yang jelas, genuine, serta menggiring umat untuk sadar dan bergerak. Kebangkitan Islam sampai sekarang, atau apa pun namanya menjadi penting dan urgen dalam kehidupan umat. Dengan kebangkitan Islam itu, umat akan kembali ke Islam yang benar, baik, adil, dan fleksibel terhadap zaman.

Menurut pengamatan WC. Smith, tema sentral semua gerakan Islam di hampir semua belahan dunia berkisar pada dua hal, yaitu: protes melawan kemerosotan internal umat, dan serangan external.⁴⁵ Akibatnya gerakan kebangkitan Islam, pembaharuan, purifikasi, ataupun revivalisme, tidak hanya menentang Barat yang dominan, tetapi juga merupakan perlawanan

⁴⁴John O Voll, **Renewal and Revorm in Islmic History**, (USA, Barkley, 1983), hal. 32.

⁴⁵WC. Smith, **Islam in Modern History**, (Princeton University Press, 1957), hal. 47.

terhadap segala sesuatu yang dianggap sebagai penyebab frustrasi, penindasan yang berlaku internal ataupun eksternal. Dan, salah satu kajian yang paling penting adalah menyadari bahwa etos kerja Islam sebagai sesuatu yang hilang bentuknya dalam keseharian. Walaupun acuan-acuan dasar dan sejarah abad Muhammad sampai abad pertengahan, etos Islam kelihatan serta menjadi salah satu unsur dari pengembang peradaban Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

ANALISIS PERBANDINGAN KAPITALIS DAN ISLAM

TENTANG ETOS KERJA

A. Persamaan dan Perbedaan atas Etos Kerja Kapitalis dan Islam

Berangkat dari penjelasan pada bab-bab terdahulu, sesungguhnya terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan antara kedua sistem tersebut tentang etos kerja. Adapun persamaan dan perbedaannya, menurut penulis bisa dilihat sebagai berikut.

1. Unsur-unsur Etos Kerja

Setelah mengkaji beberapa unsur dalam etos kerja kapitalis (Max Weber) dan Islam, ternyata tidak ditemukan perbedaan yang esensi. Keduanya mempunyai persamaan yang meliputi: hemat dalam menggunakan uang, menyerahkan suatu pekerjaan kepada ahlinya dengan tujuan mencapai keprofesionalan dalam kerja, pembagian waktu dan efisiensi, serta memiliki jiwa wiraswasta. Hanya saja dalam etos kerja Islam, jika hasil kerja yang diperoleh “memiliki kelebihan”, diwajibkan untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk fakir miskin, anak yatim melalui zakat.

2. Konsep Keterpanggilan

Dalam etos kerja Kapitalisme dikenal adanya konsep “*beruf*”. *Beruf* merupakan konsep keterpanggilan manusia untuk mengabdikan seluruhnya di jalan Tuhan. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Konsep “*beruf*” atau “*calling*” ini

terjelma dalam bentuk kerja. Mereka berkeyakinan bahwa dengan bekerja keras atau memiliki etos kerja tinggi, mereka termasuk orang-orang yang terpilih atau terselamatkan. Melalui bekerjalah manusia menghasilkan karya-karyanya. Di sinilah dituntut suatu keprofesionalan dalam kerja. Manusia harus bekerja pada satu lapangan kerjanya dengan tekun tanpa harus berpindah-pindah lapangan kerjanya. Dalam kerangka ajaran Islam, ada semacam konsep *innerworldly ascecticism*, itu terletak bukan pada panggilan untuk menjadi diri manusia sebagai orang terpilih melainkan terletak pada *kemutlakan Islam* pada setiap muslim untuk melaksanakan kewajiban pada segi ibadah dan segi muamalah secara simultan dan hanya kepada mereka yang bekerja akan diberikan imbalan keduniawiannya.¹ Bekerja dalam Islam didasarkan pada tiga unsur: tauhid, takwa dan ibadah. *Tauhid* mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk mentauhidkan Allah swt, sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. *Taqwa* adalah sikap mental yang mendorong untuk selalu ingat, waspada dan hati-hati memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. *Ibadah*, melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah swt, sebagai realisasi dari tugasnya menjadi *khalifatullah fil ardhi*, untuk mencapai kesejahteraan dan ketenteraman di dunia dan di akhirat.

¹ Al-Baqarah : (2) : 202.

2. Peranan Agama

Menurut Weber, agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian, agama menempati posisi yang memiliki potensi untuk mengadakan perubahan struktur termasuk kenyataan sosial ekonomis.² Begitupun Islam, menganggap bahwa dengan meyakini dan memahami ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada perkembangan selanjutnya, etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerja seseorang. Konsep keseimbangan dalam Islam merupakan sesuatu yang fundamental. Komitmen seorang muslim terhadap kewajibannya terhadap Allah sama esensialnya dengan komitmen kepada kewajibannya kepada tetangga. Kalau teori Max Weber menjelaskan adanya hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai suatu ajaran agama dengan kegairahan bekerja, maka dalam kerangka berpikir seperti itu dapatlah dikatakan bahwa *ketakwaan* dan *kesalehan* dalam menganut ajaran Islam secara *kaffah* dalam kondisi tertentu akan mendinamiskan pemeluk Islam dalam melakukan kegiatan duniawi.

3. Asumsi Dasar tentang Etika

Baik etos kerja Kapitalis maupun etos kerja Islam, sama-sama menganjurkan (baca: mewajibkan) untuk bekerja dan berusaha dan bekerja

²Dalam masalah kedudukan agama, Karl Marx dengan jelas menganggap agama hanyalah pantulan saja dari kenyataan sosial ekonomis. Jadi posisi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain (dependent variable)

semaksimal-maksimalnya dalam memenuhi kebutuhannya sepanjang kemampuan yang dimiliki. Sifat-sifat yang dikutip Weber sebagai ciri khas Protestant, seperti tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran dalam perbuatan, kerja keras, bersifat hemat, pembagian waktu secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, kalkulasi perdagangan yang rasional, semua ditentukan dalam etika Islam. Seseorang yang berhasil dalam kehidupan dinyatakan sebagai diberkati Tuhan. Orang Islam Indonesia menyebutnya “berkah Tuhan”. Usaha lebih kuat juga diutamakan dalam Islam dan dinyatakan dalam konsep “ikhtiar”³

Akan tetapi, dari hasil penelitian (sebagaimana dilukiskan oleh Weber juga), ada dua titik perbedaan besar antara etika Islam dan Calvinisme. Etika Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai kemungkinan pertanda penyelamatan karena agama Islam menolak gagasan tentang takdir sebagai dipersepsikan Calvinisme. Persoalan mengenai siapa yang termasuk golongan terpilih dan siapa termasuk golongan terkutuk tidak ada. Benar, antara Islam dan Calvinisme yang dianggarkan Weber memiliki kemiripan. Keduanya menghargai kebebasan individu. Namun demikian, etika hidup Calvinisme bukan saja memaafkan melainkan juga membenarkan upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas dan menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan kaum buruh. Berbeda jauh dengan nilai Islam yang tidak

³Hans-Dieter Evers (ed), **Modernization in South-East Asia**, (London: Oxford University Press, 1973), hal. 160.

memperkenalkan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya. Ia juga tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan-tindakannya. Islam memang mengharamkan *jor-joran* konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi di satu sisi ia memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan.⁴ Jadi, bagi setiap individu yang memilikinya harus didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan landasan ini sering disebut dengan istilah *tauhid* atau juga menyadari bahwa setiap individu adalah khalifah Allah, sehingga memunculkan rasa *akuntabilitas* dalam diri orang tersebut untuk mentransferkan hartanya.

B. Aplikasi Etos Kerja Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai agama yang datang kemudian, setelah Yahudi dan Nasrani, Islam di dunia mana pun ternyata dapat dengan segera mengikuti perkembangan zaman yang dihadapi dan terus maju. Islam memiliki sifat progresif untuk “menangkap” tanda-tanda zaman yang senantiasa mengitari. Perubahan politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan ekonomi direspons

⁴Cita-cita Islam sebagaimana ditunjukkan oleh para Muslim yang saleh telah menitikberatkan kepada pemilikan kolektif Syed Nawab Haidir Naqfi, **Etika dan Ilmu Ekonomi : Suatu Sintesa Islami**, diterj. Oleh Husein Anis dan Ase Hikmat, (Bandung; Mizan, 1985), hal. 112-113.

secara cermat dan mengesankan.

Sistem nilai yang ditawarkan Islam dapat menjadi semacam satu pijakan untuk menentukan arah ke mana (horison) harus melangkah, sekalipun masih banyak yang tidak bisa “tertangkap” secara jelas pesan-pesan tersebut. Sebagai keseluruhan pesan, Islam sangat memperhatikan kesungguhan, kontinuitas dalam beramal saleh. Dari sini dapat pula dipahami bahwa komitmen sosial, solidaritas sosial dalam bahasa populer menjadi pokok perhatian utama.

Islam, baik dalam al-Qur'an maupun kumpulan *historical life* (*sirah nabawiah*) Muhammad tidak pernah menolak pemerolehan kebahagiaan hidup di dunia, bahkan menolak cara-cara membiara, merusak/membunuh diri sendiri dengan cara hidup asketis. Dari tatanan ajaran demikian, sebenarnya memberikan pelajaran pada umatnya dan semua orang bahwa Islam sebetulnya memerintahkan umatnya, dan semua orang untuk bekerja keras, bergaul secara luas serta memikirkan kemajuan. Mengisolasi diri berarti tidak bisa “menangkap” *message* suci dimensi progresif agama ini.

Manusia sejak awal sejarahnya telah menunjukkan kecenderungan bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia disebut *Animal Laborani* atau “binatang bekerja”. Dalam zaman industri sekarang, usaha manusia untuk memenuhi hidupnya telah dibantu dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu manusia bekerja tidak saja

untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga bagian dari pekerjaan kolektif untuk kepentingan bersama.⁵

Manusia bekerja pada dasarnya tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan biologisnya, tetapi secara teologis, bekerja bagi manusia merupakan aktualisasi harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Binatang mencari makan karena dorongan rasa lapar dan haus. Sebaliknya, manusia bekerja karena mempunyai kaitan yang lebih luhur, sebab manusia dalam seluruh aspek kehidupannya berkelit dengan jaring-jaring makna yang melingkari kebudayaannya.⁶

Panggilan kepada Islam, berarti panggilan untuk berdiri teguh pada kemanusiaan yang bebas dari perhambaan kepada setiap bentuk ciptaan manusia sendiri, secara simbolik berbentuk berhala-berhala yang dipujanya, baik berhala kekuasaan, berhala kekayaan, maupun berhala ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, panggilan Islam berarti panggilan *salam*, artinya panggilan kepada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup, yang mungkin hanya dicapai manusia, ketika manusia mampu melepaskan diri dari segala bentuk perhambaan kepada setiap bentuk ciptaannya sendiri. Panggilan Islam berarti panggilan untuk pembebasan dan peneguhan kemanusiaan sejati.

Oleh karena itu, sumbangan Islam secara fundamental terhadap etos kerja adalah terwujudnya etos kerja yang memperteguh kemanusiaan yang membebaskan manusia dari segala macam bentuk perhambaan pada ciptaannya

⁵Moeslim Abdurrahman, **Islam Transformatif**, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), hal. 261.

⁶Ibid, hal. 262.

sendiri. Etos kerja memacu kreativitas dan produktivitas manusia untuk pembebasan dari segala bentuk perhambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, melainkan alat perjuangan spiritual yang mencerahkan, dan memperteguh kemanusiaan.⁷

Namun, yang menjadi kelemahan umat Islam di Indonesia adalah, bahwa mereka belum memahami apalagi menghayati tentang esensi bekerja. Seolah-olah dengan mengerjakan syariat agamanya dengan baik, semuanya sudah dianggap selesai, maka perlu kiranya dijelaskan tentang pentingnya “kerja” baik didalam kaitannya dengan ibadah maupun di dalam partisipasi umat Islam di dalam masyarakat dan pembangunan nasional. Apabila hal ini tidak dijelaskan baik esensinya maupun secara akidah Islamiyah serta sunnah Rasul, maka pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan bersama ini tidak mungkin dapat kita wujudkan.⁸

Dalam kaitan ini, yang perlu dikembangkan lebih jauh dalam proses aplikasi suatu etos kerja serta sosialnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat adalah penciptaan lingkungan kerja yang dinamis, kreatif, produktif dengan mempertegas adanya tantangan persaingan yang makin ketat dan tinggi, sehingga lingkungan itu, mau tidak mau, akan membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, dengan etos kerja yang makin konkret untuk pengabdian sesama. Oleh karena itu, budaya bersaing secara

⁷QS. Shaad 38 : 26.

⁸Permadi, **Iman dan Taqwa menurut Al-Qur'an**, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal.

konstruktif serta penciptaan iklim yang mencoba, perlu dikembangkan secara intensif dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial kemasyarakatan, serta lingkungan sosial keagamaan.

Bagi bangsa Indonesia, etos kerja mempunyai arti yang sangat penting untuk membangun negara Republik Indonesia yang merdeka. Dalam UUD 1945, bagian penjelasan, etos kerja di sana disebut “semangat”. Selengkapnya dalam bagian penjelasan UUD 1945 itu dijelaskan :

“Yang sangat penting dalam pemerintahan dan dalam hal hidupnya Negara adalah Semangat, semangat para penyelenggara Negara, semangat para Pemimpin Pemerintahan. Meskipun dibikin UUD yang menurut kata-katanya bersifat kekeluargaan, semangat para Penyelenggara Negara, para Pemimpin Pemerintahan itu bersifat perseorangan, UUD tadi tentu tidak ada artinya dalam praktik. Sebaliknya meskipun UUD itu tidak sempurna, akan tetapi jikalau semangat para Penyelenggara Pemerintahan baik, UUD itu tidak akan merintanginya jalannya Negara. Jadi yang paling penting adalah Semangat. Maka semangat itu hidup, atau dengan lain perkataan dinamis”.

Jelaslah bahwa bangsa Indonesia perlu memiliki etos kerja yang baik dan benar, sesuai dengan UUD 1945, agar dapat sukses membangun negaranya, khususnya dalam era tinggal landas seperti sekarang ini.

Seperti diketahui, bahwa sebagian terbesar dari warga negara Indonesia itu memeluk agama Islam, maka sudah sepantasnya etos kerja umat Islam ini ditingkatkan dan disempurnakan. Hal ini sudah sangat mendesak, untuk mengantisipasi segala bentuk ketertinggalan, baik itu dalam bidang ekonomi, sains, manapun ilmu pengetahuan, karena dalam realitas sosiologis, seperti yang kita lihat, kita masih tertinggal jauh dari negara-negara yang ada di belahan bumi utara.

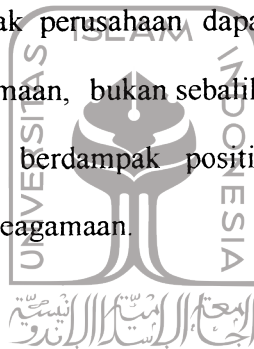
Hal ini akan lebih konkret lagi apabila peran agama tidak hanya pada dataran negara, tetapi merambah kepada institusi dan lembaga sosial keagamaan untuk ikut menetapkan pilihan ideologisnya dalam berpihak pada kaum yang tertindas, kaum yang lemah, baik secara material maupun spiritual dan dalam berbagai aspek kehidupannya, yang meliputi: sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.⁹ Keberpihakan institusi dan lembaga sosial keagamaan semata-mata untuk tujuan moral, bukan untuk tujuan kekuasaan. Karena, keberpihakan agama dengan tujuan politik praktis dan kekuasaan keduniaan, akan berakibat negatif serta dapat menyeret lembaga agama dalam tindakan yang manipulatif dan mendorong adanya konflik dan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai *khalifah* adalah nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral, yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat. Pembentukan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* dalam kepribadian seorang muslim dalam bekerja, seharusnya lebih menonjolkan aspek khalifahnyanya daripada *'abdnnya* dengan mengutamakan kreativitas, konsep yang inovatif, serta produktivitas yang tinggi. Aspek *'abd* adalah sebagai landasannya agar realisasi kreativitas dan konsepnya tidak melanggar moralitas universal. Dalam banyak fenomena masyarakat Islam, justru kita lemah dalam

⁹Sebuah hadits Nabi Menyatakan: “Tidak beriman seseorang diantara kamu sampai dia menyukai hal-hal yang terjadi pada orang lain seperti halnya dia mencintai hal itu terjadi pada dirinya sendiri, dan sampai dia tidak menyukai sesuatu yang terjadi pada diri orang lain seperti halnya dia tidak menyukai hal itu terjadi pada dirinya sendiri”. (H. R. Bukhari dan Muslim)

pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan khalifah, sedangkan nilai-nilai *'abd* lebih menonjol dengan bentuk yang lebih menekankan kepada formalitas moral keagamaan, dan kurang menekankan pada moral profesional.

Dengan demikian, semangat agama tidak hanya dibatasi oleh bangunan masjid dan tempat peribadatan saja, tetapi membangun perusahaan dengan tujuan untuk memberikan yang terbaik bagi sesamanya adalah sama mulianya dengan membangun masjid, karena setiap bumi adalah tempat sujud seorang muslim, sehingga makin banyak perusahaan dapat didirikan maka akan baik pula bagi kehidupan keberagamaan, bukan sebaliknya. Etos kerja Islam akan membuat kemajuan usahanya berdampak positif bagi usaha memajukan keadaan sosial pendidikan dan keagamaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa paparan dan temuan data yang telah dianalisis, ada beberapa kesimpulan yang dapat dicatat.

1. Etos kerja Kapitalis dan Islam bersumber pada Agama. Agama ditempatkan sebagai sumber motivasi dan unsur kreatif yang melahirkan karya-karya kultural bagi pengikut-pengikutnya (baca: umat). Etos kerja Kapitalis dan Islam secara keseluruhan berusaha untuk menangkap refleksi ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama, kemudian dipertemukan dengan fenomena yang mengitari pertumbuhan agama tersebut. Dari fenomena ini ternyata ditemukan kesejajaran. Gejala pertumbuhan agama ternyata mempunyai kaitan yang sangat dekat dengan perilaku penganutnya di bidang ekonomi.

Inilah yang disebut dengan sumbuja “semangat kapitalisme modern” yang nantinya akan mewujudkan etos kerja Kapitalis. Etos kerja Kapitalis merupakan etos kerja yang mengacu pada pendapatan yang rasional, sistematis, dan metodik berdasarkan moralitas agama. Dengan demikian, Weber telah menempatkan agama pada posisi yang sangat penting. Agama ditempatkan sebagai faktor yang sangat menentukan dalam membentuk watak dan perilaku manusia, terutama sekali di sini berkaitan dengan perilaku ekonomi. Kenyataan ini berbeda sekali dengan apa yang dipersepsikan Marx yang menempatkan agama pada posisi *dependent*

(tergantung). Agama dalam pandangan Marx hanya dianggap sebagai pantulan yang pasif saja dari gejala perkembangan material.

2. Adanya dua titik perbedaan besar antara Islam dan Kapitalis, yaitu masalah etika. Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai kemungkinan pertanda penyelamatan karena agama Islam menolak gagasan tentang takdir sebagaimana dipersepsikan Calvinisme. Persoalan mengenai siapa yang termasuk golongan terpilih dan siapa termasuk golongan terkutuk tidak ada. Memang antara Islam dan Calvinisme yang diangankan Weber memiliki kemiripan. Keduanya menghargai kebebasan individu. Namun demikian, etika hidup Calvinisme bukan saja memaafkan melainkan juga membenarkan upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas dan menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan kaum buruh. Berbeda jauh dengan nilai Islam yang tidak memperkenalkan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya, ia juga tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan-tindakannya. Islam juga mengharamkan *jor-joran* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi di satu sisi Islam memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci dan di dalamnya terdapat hak-hak yang harus dinikmati oleh semuanya terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan. Landasan ini sering disebut dengan istilah *tauhid* atau juga menyadari bahwa setiap individu adalah

khalifah Allah, sehingga memunculkan rasa akuntabilitas dalam diri orang tersebut untuk mentransferkan hartanya.

Dalam etos kerja Kapitalis dikenal adanya konsep “beruf/calling”. Beruf merupakan konsep keterpanggilan manusia untuk mengabdikan seluruhnya di jalan Tuhan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individu. Dalam kedudukannya di dunia, konsep *calling* ini terjelma dalam bentuk kerja yang dituntut suatu keprofesionalan. Adapun etos kerja Islam berawal dari kerangka ajaran Islam itu sendiri, yakni dalam ajaran tersebut terkandung semacam konsep *innerworldly ascecticism* yang terletak pada kemutlakan Islam pada setiap muslim untuk melaksanakan kewajiban pada segi ibadah dan segi muamalah secara simultan dan hanya kepada mereka yang bekerja akan diberikan imbalan keduniawian.

B. SARAN-SARAN

1. Sekarang ini Indonesia sudah masuk dalam era industri, yang berarti bahwa umat Islam Indonesia pun telah masuk dalam lingkungan kerja industri. Bahkan kalau dihitung-hitung, mungkin di Indonesia ini paling banyak justru orang Islam yang menjadi para pekerja di sektor-sektor industri itu. Itulah sebabnya, menjadi penting untuk merekonstruksikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan etos kerja. Untuk itu, umat Islam perlu mengapresiasi, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan umat berbangsa dan bernegara.

2. Dibutuhkan “pola baru” penyadaran umat terhadap ajarannya, baik melalui media, dialog, maupun kampanye yang baik, agar umat menjadi percaya diri bahwa al-Qur’an dan Hadits telah menyediakan acuan yang cukup untuk memompa semangat kerja agar *survive* dan sukses dunia akhirat.
3. Etos kerja tidak semata-mata tergantung pada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila kelak sudah banyak tenaga-tenaga muda terpelajar di pusat dunia Islam, maka orientasi mereka dan etos industri mereka akan berkembang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Mannan, 1986, *Islamic Economic: Theory and Practice*, U. K. Hodder7 Stoughton, Islamic Academy.
- Abdullah, Taufik (ed), 1988, , cet. IV, LP3ES, Jakarta. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*
- Abdullah, Irwan, 1991, *Agama dan Perkembangan Ekonomi : Kasus Pedagang Muslim Jatinom Klaten*, PAU Studi Sosial UGM, Yogyakarta.
- Abdurrahman, Moslem, 1997, *Islam Transformatif*, cet. III, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Abdullah, Syamsuddin, 1979, *Max Weber, Hidupnya, Karya-karyanya dan Sumbangannya*, Al-Jami'ah, No. 21 th XV, Percet. UII, Yogyakarta.
- Ahmad, Khursid, 1976, *Studies in Islamic Economics*, Internasional Centre for Research in Islamic Economic King Abdul Aziz & Islamic Foundation, Jeddah & Inggris.
- Ali, Fahry, 1985, *Islam, Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural*, cet. I, Mizan, Bandung.
- Ali, Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta.
- Ancok, Jamaluddin, 1992, *Skala Pengukuran*, PPK UGM, Yogyakarta.
- Andreski, Stanislav, 1984, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- An-Naim, Abdullah Ahmad, 1990, *Dekonstruksi Syari'ah*, Pustaka Pelajar & LKIS, Jakarta.
- Assiddiqi, Hasbi, 1996, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Asy'arie, Musa, 1997, *Islam, Etos Kerja & pemberdayaan Umat*, cet. I, LESFI, Yogyakarta.
- , 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, LESFI, Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi, 1997, *Gerakan-gerakan Islam di Indonesia*, jurnal Visi, No. I.

- Azhar Basir, Ahmad, 1993, *Refleksi atas persoalan ke Islaman : seputar filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Mizan, Bandung.
- , 1978, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Bag. Penerbit Fak. Hukum UGM, Yogyakarta.
- Barnadib, Imam, 1987, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, FK-FKIP, Yogyakarta.
- Baserup, Ester, 1984, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Berger, Peter L, 1990, *Revolusi Kapitalis*, LP3ES, Jakarta.
- Bellah, Robert N, 1992, *Religi Tokugawa Akur-akar Budaya Jepang*, Gtamedia, Jakarta.
- Bogdan, Robert and Sari Knopp Biklen, 1982, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods*, Alhan and Bacon, Boston.
- Brewer, Anthony, 1999, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Teplok Press, Jakarta.
- Bruner, E, 1950, *Kepercayaan Kita*, Badan Penerbit G Kolf and Co, Bandung.
- Calvin, Yohanes, 1980, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Charris Zubair, Ackmad, 1987, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta
- Cuzzort and King, 1987, *Kekuasaan, Birokrasi, Harta dan Agama*, Hadinata, Yogyakarta.
- Dahrendoff, Ralf, 1986, *Konflik dan konflik dalam masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*, Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Echols, John dan Hassan Shadily, 1977, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Efendi, Bahtiar, 1989, *Islam dan Negara*, Paramadina, Jakarta.
- Enginer, Asqar Ali, 1993, *Islam dan Pembebasan*, LKIS, Yogyakarta.

Espito, John. L, *Dinamika Kebangunan Islam*, Rajawali Press, Jakarta.

Evers, Hans Dieter, 1973, *Modernization in South Asia*, Oxford University Press, London.

Fanfani Amintore, 1935, *Catholicism, Protestantism and Capitalism*, Sheed and Ward Ltd, London,

Faruqi, Ismail Raji, 1982, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought.

Gani, Ruslan Abdul, 1997, *Harian Merdeka*

Giddens, Anthony, 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UI Press, Jakarta.

Gilarso, T, 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Kanisius, Yogyakarta

Green, Robert W, 1959, *Protestanism and Capitalism: The Weber Thesis and It's Critics*, D. C. Halth and Company, Boston.

Hastings Jones, 1963, *Dictionary of the Bible*, T&T Clark, Edinburg.

Hornby, As., 1974, *Oxford Advanced Learner's of Current English*, Oxford Univ. Press.

Kuntowijoyo, 1991, *Max Weber dan Cokroaminoto : Beberapa Masalah Teorisi Agama*, PAU Studi Sosial UGM, Yogyakarta.

Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, cet. II, Mizan, Bandung.

Lembaga al-Kitab Indonesia, 1982, *Perjanjian Baru*, Bogor.

Lewis, Bernad, *Muslim Menemukan Eropa*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Lukas, Henry S, 1993, *Sejarah Peradaban Abad Pertengahan (A Short History of Civilization)*, Tiara Wacana, Jakarta.

Marbun, B. N., 1980, *Seri Manajemen*, No. 54, LPPM, Jakarta.

Marshall, Gordon, 1982, *In Search of the spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protestant Ethic*, Columbia University Press, New York.

- Mashudi, Masdar F, 1994, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta.
- Muhaimin, Yahya, 1988, *Sekitar kemiskinan dan Keadilan dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*, UI Press, Jakarta.
- Mulkhan, A. Munir, 1998, *Bisnis Kaum Sufi : Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mills, C. Wright & H. H. Gerth, 1967, *From Max Weber: Essay in Sociologi*, Oxford University Press, New York.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar, 1985, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesa Islami*, Mizan, Bandung.
- Nasr, Sayyed Hassan, *Islamic Work Ethics dalam Hamdard Islamicus*, Vol. II No. 4.
- Nasution, Harun, 1986, *Teologi Islam*, cet. V, Univ. Indonesia Press, Jakarta.
- Nasir, Moh, 1985, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Permadi, 1995, *Iman dan Taqwa menurut al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Radinson, Maxim, 1974, *Islam and Capitalism*, Allen, London.
- Raharjo, Dawam, 1990, *Etika Ekonomi & Manajemen*, cet. I, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- , 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, cet. I, LSAF, Jakarta.
- , 1987, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, LP3ES, Jakarta.
- , 1993, *Intelektual Intelensia dan Perilaku Politik: Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung.
- Rahman, Fazlur, 1996, *Islam*, New York, Chicago.
- Rais, M. Amin, 1996, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung.
- Sardar, Ziauddin, Afkar Ingury (terj) AE. Priyono, 1998, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Schumacher, 1987, *Kecil itu Indah-Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*, LP3ES, Jakarta.

- Soejatmoko, 1985, *Agama dan Tantangan Zaman*, LP3ES, Jakarta.
- Sombart, Warner, *Encyclopedia of the Sosial Sciences*.
- Soewardi, Herman, 1976, *Etika Usaha Koperasi*, Bandung.
- Sobary, Muhammad, 1999, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Surahmad, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Suseno, Franz Magnis, 1991, *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono, Sugeng, dkk, 1993, *Etos Kerja Wanita Bakul* dalam Jurnal Penelitian Agama No. 3 januari-April, Yogyakarta.
- Smith, WC, 1957, *Islam in Modern History*, Princeton University Press.
- Swasono, Edi, dkk, 1988, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, UI Press, Jakarta.
- Swidles, Leonardo (ed), 1988, *Toward a Universal Theology of Religion*, Orbis Book, Maryknoll.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, cet. II, Dana Bhakti Wakaf, Jakarta.
- Tawney, R. H., 1964, *Religion and the Rise of Capitalism*, John Murray, London.
- Tjipto Herijanto, Prijono, 1988, *Etos Kerja dan Moral Pembangunan dalam Islam*, Jakarta
- Turner, Bryan S, 1992, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, cet. III, Rajawali Press, Jakarta.
- Ulumul Qur'an, Vol. II, No. 2, 1989, *Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang*.
- , Vol. II, No. 6, 1990, *Pandangan Islam Tentang Etika Kerja*
- Voll, John O, 1983, *Renewal and Revorm in Islamic History*, Barkley, USA.

Wach, Joachim, 1958, *The Comparative Study of Religion*, Columbia University Press, New York.

Weber, Max, 1989, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, George Allen & Unwin, London.

-----, 1963, *The Sociology of Religion*, Beacon Press, Boston.

Webster's, 1980, *New World Dictionary of America*, Language, USA.

Widiarti, Diah, 1984, *Hubungan antara Sektor Servis dan Sektor Informal di Kota*, Angkatan Kerja di Indonesia.

Zuhaili, Wahbah, 1413 H, *Al-Qur'an al-Karim: Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khashaaishu al-Hadhariyat*, Darul Fikr, Damaskus.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA